"Wahai putraku Al-Husain, darahmu adalah darahku, putra seorang pemimpin dagingmu adalah dagingku, engkau adalah seorang pemimpin, dan saudara seorang pemimpin."

Demikian salah satu dari sekian hadis Nabi saaw berkenaan dengan keutamaan cucu beliau saw, Husain bin Ali bin Abi Thalib as. Al-Husain lahir pada malam jum'at di bulan Syakban tahun 3 Hijriah. Ibundanya adalah Fatimah az-Zahra as, putri Rasulullah saw. Pengorbanannya demi islam demikian besar, hingga sejarah mencatat beliau sebagai seorang pemimpin dan pejuang Islam sejati.

Perjuangan beliau mencapai puncaknya di suatu tempat bernama padang Karbala, yang berjarak 70 kilometer dari kufah (Iraq), pada bulan Muharam 61 Hijriah. Ketika itu beliau beserta rombongan keluarga dan para sahabatnya yang berjumlah 78 orang, menghadapi pasukan bersenjata Khalifah Yazid bin Muawiyah–Khalifah kedua dinasti Umayah, seorang Khalifah yang berusaha menggiring masyarakatnya kepada kerusakan dan kedurjanaan–yang berjumlah 30.000 orang.

Peristiwa, atau lebih tepat jika disebut 'tragedi' itu demikian dahsyatnya, sehingga banyak sekali diriwayatkan oleh para ahli sejarah. Seorang ilmuan Islam menyebutkan tragedi itu sebagai 'tontonan para malaikat'. Ada apa dan bagaimana Sesungguhnya? Mengapa Imam Husain begitu revolusioner? Apa gerangan motivasinya? Bagaimana ketangguhan jiwa dan ketakutan spritual dan pribadinya? Buku ini mengupas bahasan tersebut dengan mendalam, tajam dan jitu.

YAYASAN FATIMAH
FATIMAH ISLAMIC ORGANIZATION

www.fatimah.org

ISBN 979-96341-7-2

9 789799 634177

Tragedi Penindasan Keluarga Nabi Saw
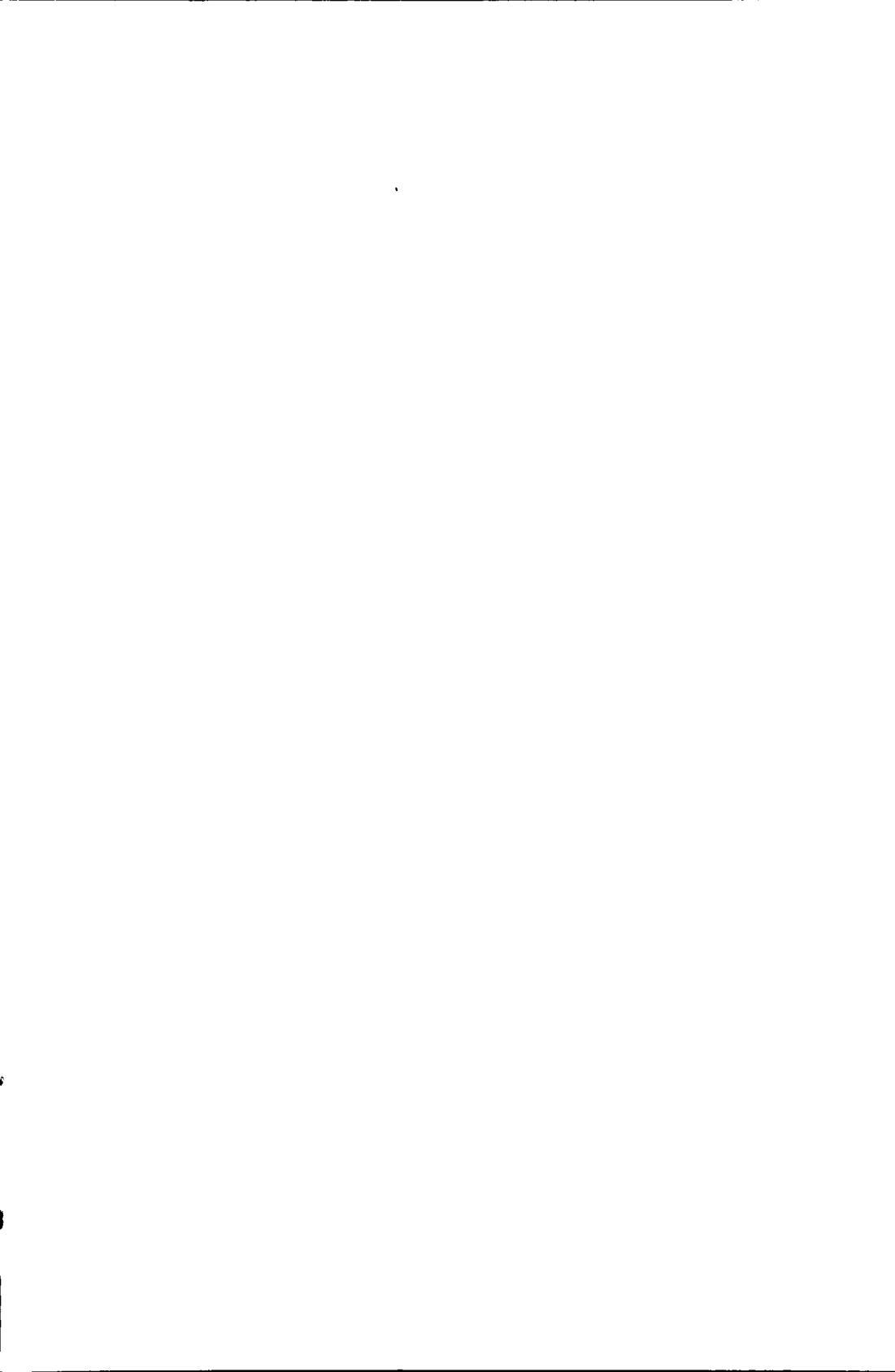
Tragedi Penindasan Keluarga Nabi Saw

Sejarah terbunuhnya cucu Nabi Saw. Husain bin Ali bin Abi Thalib, di Karbala

Al-Balagh Foundation

Tragedi Penindasan Keluarga Nabi Saw

Sejarah Terbunuhnya Cucu Nabi Saw, Husain bin Ali bin Abi Thalib di Karbala
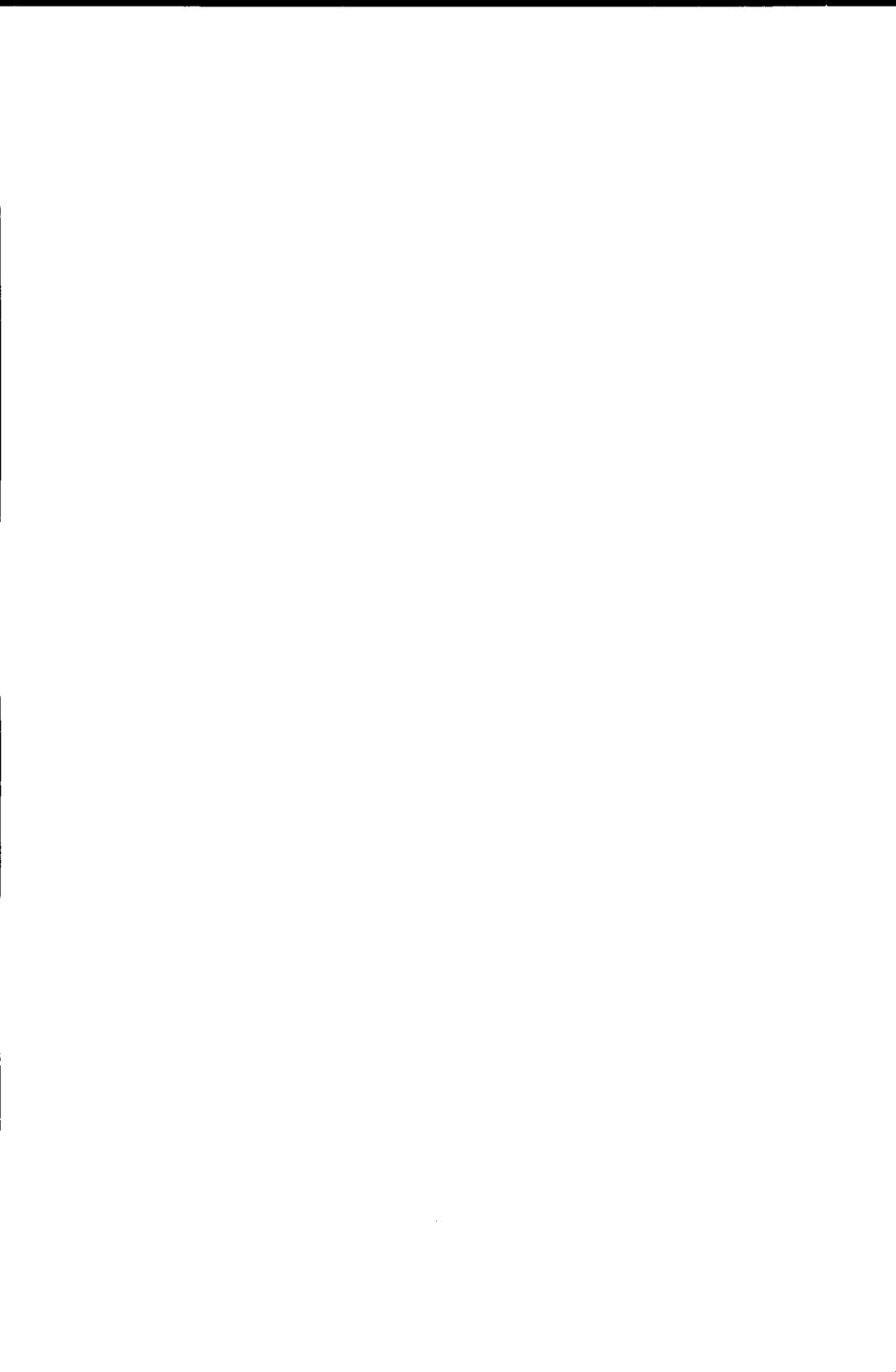
Al-Balagh Foundation

Yayasan Fatimah

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Al-Balagh Foundation
Tragedi Penindasan Keluarga Nabi / Al-Balagh Foundation; penerjemah, Apep Wahyudin; penyunting, Tim Yayasan Fatimah.—Cet. 1.—Jakarta: Yayasan Fatimah, 2002.
230 hlm. ; 20.5 cm.

Judul asli: Imam Husein and the Day of Asyura
ISBN 979-96341-7-2

1. Islam — Sejarah. I. Al-Balagh Foundation.
II. Wahyudin, Apep. III. Tim Yayasan Fatimah.

297.9

Diterjemahkan dari *Imam Hussein and The Day of Asyura*
karya al-Balagh Foundation
terbitan English Department/al-Balagh Foundation
Teheran-Islamic Republic of Iran, cetakan pertama 1990 M

Penerjemah: Apep Wahyudin
Penyunting: Tim Yayasan Fatimah

Diterbitkan Oleh Yayasan Fatimah
Jl. Batu Ampar III No. 14, Rt. 06 Rw. 03 Condet
Jakarta 13520 - Indonesia
Telp: (021) 80880066; Fax. (021) 80882072
E-mail: yayasan@fatimah.org
Website: www.fatimah.org

Cetakan pertama: Muharam 1423 H/Maret 2002 M

Desain Sampul: Eja Ass

MAQTAL HUSAIN

Karbala Pada Hari Asyura
10 Muharam 61 Hijriah,

Tanah Karbala, oh Tanah Karbala,
Oh, tanah di mana dua pasukan bentrok berhadapan
Oh, yang satu beserta kebenaran, yang lain berkubang dalam kesesatan

Pasukan Karbala, oh pasukan Karbala,
Oh, pasukan setan menyerang terjang, pasukan kebenaran tegar bertahan
Oh, pertempuran sengit dan kejam tak lagi dapat terhindarkan

Cerita Karbala, oh cerita Karbala,
Oh, cerita nestapa yang luput dari pendengaran
Oh, telinga Muslimin seolah rapat tertutup tersumbatkan

Lembah Karbala, oh lembah Karbala,
Oh, lembah al-Tufuf di mana keluarga Nabi terabaikan
Oh, di sana mereka merana, dibantai, dan disia-siakan

Pertolongan Karbala, oh pertolongan Karbala
Oh, pertolongan yang tulus telah pupus tak terberikan
Oh, keluarga Rasulullah akhirnya tersudut, terkeping sendirian

Tangisan Karbala, oh tangisan Karbala
Oh, tangisan cucu al-Mustafa perih terdengar sedu-sedan..........
Oh, ajakannya ke Islam yang benar tak seorang pun yang menghiraukan

Anak-anak Karbala, oh anak-anak Karbala,
Oh, anak al-Hasyim satu persatu tumbang berjatuhan
Oh, dalam kubangan darah, tubuh mereka menggelepar tercincang berserakan

Tenda Karbala, oh tenda Karbala,
Oh, tenda yang dibakar panasnya jerit dan tangisan
Oh, tenda yang menyaksikan ayah dan suami musnah dibinasakan

Darah Karbala, oh darah Karbala,
Oh, darah merah nan suci yang tersemburkan
Oh, dari tubuh-tubuh tanpa kepala, oh, sangat mengerikan..........

Keluarga Karbala, oh keluarga Karbala,
Oh, isteri dan anak menangis kuat tak tertahankan
Oh, kejadian di pelupuk mata terlalu kejam dan menyakitkan

Mayat Karbala, oh mayat Karbala,
Oh, mayat 72 orang syahid dengan senyum penuh kemenangan
Oh, meski hak al-Husain atas kekhalifahan telah lepas dari genggaman

Apep Jundullah Wahyudin
Bandung, 21 Januari 2002

Daftar Isi

PENGANTAR

"Dan jangan kau kira mereka yang terbunuh di jalan Allah itu mati; sesungguhnya mereka hidup, (dan) mendapat rezeki di sisi Tuhannya."
(QS. 3: 169)

Kepribadian Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib as adalah simbol, pelajaran, dan keunikan tersendiri yang memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pergerakan politis religius yang revolusioner. Perjalanan hidupnya adalah suatu pengalaman yang teramat menakjubkan yang hingga kini masih menyisakan kenangan yang amat mendalam dalam hati sebagian umat Islam.

Beliau as menyebarkan semangat dan kekuatan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya sepanjang sejarah Islam, terutama dalam masalah jihad. Suri tauladan Imam Husain as telah dan terus hidup sepanjang masa. Kebangkitannya menentang tirani, pergerakannya, dan cita-citanya menyisakan

dampak yang dalam terhadap kepedulian dan kesadaran umat Islam.

Faktor-faktor politis, sosial, dan keagamaan yang dihadapinya membuat Imam Husain as terpaksa bangkit untuk menentang sang tiran, Yazid bin Muawiyah. Faktor kunci yang menyebabkan beliau as bangkit melawan ialah adanya perusakan dan pencemaran prinsip-prinsip yang mendasari Islam. Prinsip-prinsip yang sangat diinginkan oleh Imam Husain as untuk tetap lestari adalah sebagai berikut:

1. Perhatian yang serius terhadap permasalahan umat, dan terus-menerus memberikan nasehat dan bimbingan untuk pemecahan permasalahan tersebut:

> *"...dan berbicaralah kepada mereka dalam setiap urusan..."* (QS. 3: 159)

2. Kedudukan hukum dan peraturan harus ada 'di atas kepala' setiap orang. Karena hukum dan peraturan tersebut adalah standar yang diambil untuk mengatur dan membimbing serta mengendalikan—di dalam suatu sistem—setiap orang termasuk sang penguasa sendiri.

Legalitas kedudukan sang penguasa serta haknya dalam menggunakan kekuasaannya harus pula mendapatkan evaluasi dan pengawasan yang sama:

> *"... Lalu hakimilah orang-orang dengan adil dan janganlah mengikuti hawa nafsu..."* (QS. 38: 26)

> *"... oleh karena itu hakimilah orang-orang di antaramu dengan apa-apa yang Allah telah turunkan kepadamu..."* (QS. 5: 48)

3. Penanaman perasaan keadilan dan persamaan di antara setiap orang, tanpa memandang status sosial dalam masalah hak dan kewajiban.

"Sesungguhnya Allah menyuruhmu supaya kamu membayarkan amanat kepada yang memilikinya, dan apabila kamu menghukum antara manusia, hendaklah kamu hukum dengan keadilan..."
(QS. 4: 58)

4. Keharusan pemimpin untuk bekerja secara efisien dan selalu berada dalam kebenaran sehingga ia dapat melaksanakan tanggung jawabnya:

Rasulullah saaw bersabda:

"Kami diperintahkan untuk membimbing manusia agar tetap dalam atau selalu berada dalam kebenaran."

5. Persamaan dalam pemerataan ekonomi harus senantiasa dijaga dan dijalankan:

"Apa-apa yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk negeri, itu adalah untuk Allah dan Rasul-Nya, untuk karib-kerabat Rasul, dan anak-anak yatim, orang-orang miskin dan musafir, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian; dan apa-apa yang diberikan Rasul kepadamu, hendaklah kamu ambil; dan apa-apa yang dilarangnya, hendaklah kamu hentikan, dan takutlah kepada Allah. Sungguh Allah amat keras siksaannya." (QS. 59: 7)

Imam Ali bin Abi Thalib as pernah bersabda:

" Meskipun semua harta itu milikku, aku akan bagikan secara adil di antara orang-orang yang membutuh-

kan dan orang-orang miskin. Apa yang dapat kulakukan, kalau semua harta itu milik Allah?"

6. Hak untuk mengkritik, menasehati, memberikan arahan dan mendiskusikan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dibuat oleh seorang penguasa, atau mengkritik si penguasa itu sendiri, harus diberi tempat yang hormat dan diberi kebebasan atau dilembagakan.

> *"Dan di antaramu harus ada orang-orang yang menyeru kepada kebaikan dan menyuruh kepada yang makruf dan melarang yang munkar, dan merekalah yang beroleh kemenangan."* (QS. 3: 104)

Rasulullah saaw bersabda:

"Sebaik-baik jihad adalah kata-kata yang benar yang diucapkan untuk mengkritik seorang penguasa yang tidak adil."

Imam Husain as telah menyaksikan situasi sosial dan politik yang sedang memburuk, dan dengan sangat kasat mata beliau as melihat kebijaksanaan yang ditelurkan oleh para penguasa zaman itu sama sekali tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Beliau as sangat sadar dalam akan banyaknya kepedihan dan kesengsaraan yang dirasakan oleh umat yang disebabkan oleh tindak-tanduk para penguasa; oleh karena itu beliau as bertekad untuk bangkit menyingsingkan lengan baju, melaksanakan kewajiban agamanya, karena beliau adalah pemimpin satu-satunya waktu itu yang merupakan figur sentral yang dapat melestarikan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, bangkitlah beliau as. Perjuangan perlawanannya penuh dengan pelajaran yang dapat

dipetik hikmahnya oleh semua orang; tindak-tanduknya dan perilakunya selama perjuangannya menentang tiran penuh dengan sifat kemuliaan. Dalam jiwanya, Imam Husain as memiliki sifat pengorbanan diri, harta, keluarga, status sosial dan kepahlawanan untuk menentang teror dan kekejaman. Beliau as dengan sabar bepergian sejauh beratus-ratus kilometer jauhnya, berjalan siang dan malam. Perjuangan perlawanannya yang heroik telah sampai pada persimpangan politis yang paling kritis. Sesungguhnya cucu, Rasulullah saaw itu telah bersumpah dan bersaksi untuk mengorbankan dirinya sendiri.

Pada akhirnya beliau as terbunuh bersama-sama dengan anak-anaknya yang suci, dan hampir seluruh keluarga dan para sahabatnya. Tubuh-tubuh dari jenazah-jenazah suci mereka dicacah-belah; dipotong-potong; dan kepala-kepala mereka diarak layaknya suatu festival, mulai dari Karbala sampai ke Kufah dan akhirnya tiba di Damaskus, Syria.

Para wanita keluarga suci al-Husain as yang ikut dengan rombongannya, dijadikan tawanan dan diseret melewati dan mengarungi gurun pasir yang sangat panas. Imam Husain as sendiri telah mengira dan paham yang akan terjadi pada mereka, akan tetapi beliau as tetap tidak bergeming walau satu sentimeter pun.

Suatu perlawanan yang dipimpim oleh orang yang paling mulia dan paling unggul di antara seluruh umat, tentu saja layaknya sangat berbeda dan unik, karena di dalamnya kita dapat temukan cita-cita spiritual, moral, dan keagamaan. Mengingat pentingnya dan berharganya kisah pribadi yang luhur ini, maka kami merasa

sangat diberi kehormatan untuk mempersembahkan buku yang singkat namun penuh dengan dokumentasi ini kepada para pembaca. Di bawah ini kami paparkan kejadian-kejadian luar biasa yang terdapat dalam pergerakan Imam Husain as yang dinamis. Walaupun begitu, buku ini sungguh tidak akan memaparkan kebesaran dan kemuliaan perjuangan beliau as seperti yang telah memenuhi lembaran-lembaran buku sejarah.

Revolusi yang telah dilancarkan beliau as sudah sepatutnya kita pelajari, telaah, dan pahami baik-baik. Hikmah pelajaran harus dapat kita petik darinya. Di sini kami catatkan bahwa apabila ada bangsa-bangsa yang tertinggal dan tertindas, maka mereka harus meneladani langkah Imam Husain as apabila mereka menghadapi tantangan yang sama.

Kami mengharapkan ridha Sang Maha Tinggi dan Maha Perkasa untuk menulis buku yang mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca budiman. Dan kami berharap isi buku ini dapat memberikan hidayah dan petunjuk.

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Menjawab.

Al-Balagh Foundation

IMAM HUSAIN AS: SANG REVOLUSIONER

Karbala.......Karbala.......

Suatu kebun yang penuh ditumbuhi oleh pedang-pedang, disirami kuyup dengan darah syuhada, dan menjadi inspirasi bagi beribu-ribu pena untuk melukiskan kedahsyatannya.

Karbala adalah tempat terucapkannya kata-kata hak, yang merupakan untaian kata-kata dari lagu hymne sepanjang masa. Karbala adalah sebaris puisi beriramakan kegetiran yang melantunkan kepedihan. Karbala tak pernah sirna. Matahari yang meneranginya tak pernah tenggelam di ufuk horizon sejarah. Kepedihan yang menyelimutinya dan kegetiran yang merangkulnya takkan pernah dilupakan dari kesadaran orang-orang merdeka, walaupun konspirasi para tiran mencoba memberangusnya.

Di Karbala segerombolan awan mencucurkan darah ke tanah, menyirami tubuh para syuhada, membasahi-

nya, menumbuhkannya, menyuburkan dan menyebarkannya.

Suara serak yang penuh keberanian dari Imam Husain as masih menggema pada dinding-dinding lembah al-Tufuf, dan masih terngiang di gendang telinga sejarah sepanjang masa.

Suara al-Husain as merupakan angin puting beliung yang meluluh-lantakkan para tiran. Suara yang ibarat keluar dari gunung berapi yang memuntahkan lahar darah yang kedahsyatannya mencampakkan sang durjana dari tahta yang dikuasainya.

Suaranya menggebrak puncak kesadaran dari orang-orang yang mau berfikir. Suaranya menggelorakan semangat revolusi dan jihad pada setiap telinga umat manusia.

"Demi Allah! Aku tak akan pernah memberikan tanganku untuk dibelenggu dan dipermalukan, tak akan pernah juga aku berlari menyelamatkan diri sebagai seorang budak."

Siapakah sebenarnya al-Husain as itu? Latar belakang apakah yang mendasari kepribadian hebat ini? Siapakah orang digjaya sepanjang masa ini, yang menjadi legenda kepahlawanan dengan penuh kebanggaan dan kehormatan ini? Beliau as adalah tak lain dan tak bukan, putra dari putri Rasulullah saaw, Fatimah az-Zahra as yang merupakan istri suci dari sepupu Rasulullah saaw, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim as.

Asy-Syahid, Sayid asy-Syuhada al-Husain as dilahirkan di Madinah al-Munawarah pada tanggal 5

Syakban 4 H,[1] atau menurut sumber lain pada tanggal 3 Syakban 4 H. Kelahirannya ditunggu-tunggu dan disambut dengan gembira oleh keluarga nubuwah (keluarga kenabian). Rasulullah saaw yang sedang berseri, memberinya nama "al-Husain".[2]

Beliau as dibesarkan di bawah perawatan dan kasih sayang kakeknya, Rasulullah saaw; ibunya, Fatimah az-Zahra as; dan ayahnya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as.

Husain as mewarisi moral kenabian dalam dirinya. Di dasar kalbunya, beliau as tanamkan pokok-pokok keadilan dan kebenaran Islam. Beliau as sangat dicintai oleh Rasulullah saaw yang dulu biasa memeluk dan menggendongnya bersama kakaknya, al-Hasan as. Secara demonstratif, Rasulullah saaw berkata di depan para sahabatnya:

"Ya Allah! Aku mencintai mereka (al-Hasan dan al-Husain) dan cintailah siapa-siapa yang mencintai mereka."[3]

Rasulullah saaw juga biasa menunjukkan rasa cintanya yang sangat mendalam terhadap al-Hasan dan al-Husain as, dengan kata-kata sebagai berikut:

"Kedua anakku ini adalah dua tumbuhan basil yang wangi dan manis yang pernah ada di dunia ini."[4]

---

1. Syaikh al-Mufid (meninggal 412 H); *al-Irsyad*; hal. 198.

2. Diriwayatkan, Fatimah az-Zahra as melahirkan beliau as dalam usia kandungan hanya 6 bulan. *Thakha'ir al-Uqba*; Muhibuddin al-Tabari (wafat 694 H); hal. 118.

3. Ibid; hal. 124.

4. Ibid.

"Barangsiapa mencintai Hasan dan Husain berarti ia telah mencintaiku, dan barangsiapa membenci mereka berarti ia telah membenciku."[5]

Ketika Rasulullah saaw salat, al-Hasan dan al-Husain bergantian menunggangi punggungnya yang mulia. Beberapa orang sahabat Rasulullah saaw hendak mencoba untuk menurunkan keduanya dari punggung Rasulullah saaw, akan tetapi Rasulullah saaw berkata:

"Biarkan mereka, semoga Ayah dan Ibuku menjadi tebusan mereka, siapa pun yang mencintaiku, maka seharusnya ia mencintai mereka." (diriwayatkan oleh Abu Hatam).[6]

"Barangsiapa di antara kalian ingin melihat wajah ahli surga, maka pandanglah wajah Husain."[7]

Imam Husain as pernah diperkenalkan kepada umat oleh Rasulullah saaw sebagai calon syuhada (yang akan mati syahid), meskipun pada saat itu beliau as masih kanak-kanak dan muda belia. Status kedudukannya ditegaskan oleh Rasulullah saaw, takut kalau-kalau di kelak kemudian hari umat akan menyakiti atau mencelakakannya.

Puluhan tahun berlalu semenjak peringatan Rasulullah saaw itu. Orang-orang yang ingkar telah lupa akan kata-kata Rasulullah saaw berkenaan dengan kedudukan tinggi yang dimiliki oleh Imam Husain as. Orang-orang yang ingkar tersebut telah mendatangkan

---

5. Ibid; hal. 123.

6. Ibid; hal. 229.

7. Ibid; hal. 129.

kedukaan yang teramat dalam di hati Rasulullah saaw yang suci, dengan cara membantai cucunya yang tercinta secara brutal dan memalukan.

Ibnu Umar memperingatkan kaum Muslim mengenai hal ini, ketika dilaporkan bahwa pada suatu ketika Ibnu Umar ditanya bagaimana hukumnya apabila kita membunuh seekor lalat pada saat melaksanakan ibadah haji. Ibnu Umar waktu itu menukas dengan sengit,

"Orang-orang Irak bertanya kepadaku bagaimana hukumnya membunuh seekor lalat pada saat melaksanakan ibadah haji, sedangkan mereka telah membantai anak dari putrinya Rasulullah. Padahal Rasulullah telah mengibaratkan mereka sebagai 'Dua buah tanaman Basil yang wangi dan manis di dunia ini'."[8]

Sejarah telah mempersembahkan suatu laporan yang lain, yang diambil dari laporan Anas bin Malik, di mana ia membandingkan dua buah pemandangan; yang pertama ialah pemandangan di mana Rasulullah biasa mencium mulut al-Husain as dan memeluknya dengan erat.

Kejadian lain menunjukkan di mana Ibnu Ziyad, seorang gubernur bani Umayyah di Kufah, setelah kesyahidan Imam Husain as, menyodok-nyodok mulut dari kepala Imam Husain as yang telah diletakkan dalam sebuah baskom. Anas bin Malik mengatakan:

"Setelah pembantaian sadis terhadap Husain bin Ali as selesai, kepalanya dibawa kepada Ibnu Ziyad yang kemudian menusuk-nusuk gigi depan Imam Husain as dengan tongkatnya seraya berkata, 'Ia sangat tampan

---

8. Ibid; hal. 124.

sekali, biar aku mainkan kepalamu.' Aku (Anas bin Malik) berkata, 'Aku melihat Rasulullah saaw telah menciumi mulut yang sedang kau sakiti dengan tongkatmu.'" Laporan ini diriwayatkan oleh adh-Dhahhak.[9] Abu Bakar ash-Shiddiq pernah berkata:

"Aku mendengar Rasulullah saaw bersabda: 'Hasan dan Husain adalah para pemuka pemuda di surga.'"[10]

Imam Husain as selalu tertambat namanya di hati Rasulullah saaw, dan namanya termaktub dalam pesan-pesan kenabiannya. Beliau as dibesarkan di suatu lingkungan keluarga yang termulia dan terkemuka dalam Islam, yang biasanya disebut dengan keluarga suci Nabi saaw atau ahlulbait Nabi saaw.

Imam Husain as mewarisi keutamaan dan kemuliaan ahlulbait Nabi saaw, bahkan beliau as telah menjadi simbol kesalehan, contoh keimanan, keteguhan, dan ketaatan. Beliau as tak pernah gentar dan selalu penuh keberanian dalam mempertahankan dan melindungi umat dan beliau sekaligus merupakan pribadi yang sangat pinilih tanding dan digjaya. Beliau as selalu teguh dalam mempertahankan hak (kebenaran) dan sangat berkemauan sekeras baja,[11] dan tak pernah

---

9. Ibid; hal. 126-127.

10. Ibid; hal. 129.

11. Salah seorang yang ikut dalam peperangan pada hari Asyura' menggambarkan beliau as dengan kata-kata sebagai berikut: "Aku tak pernah menemukan seseorang yang diberkahi anak-anak, keluarga dan saudara, serta para pengikut yang sangat pemberani (memiliki hati singa) seperti beliau as. Para prajuritnya bertebaran di samping kiri dan kanannya laksana sekumpulan domba ketika serigala datang menghampiri mereka." Ibnu al-Ather; *al-Kamil fi al-Tharikh*; jilid IV; hal. 77.

mengenal takut menghadapi tantangan apabila beliau as sedang mempertahankan dan melindungi hukum-hukum Allah SWT.

Karena sifat-sifat keagungan yang beliau as miliki, maka Imam Husain as digariskan untuk menjadi suatu kekuatan aktif dan dinamis dalam sejarah Islam. Kaum Muslim mencintai keluarga Rasulullah saaw dan memandang Imam Husain as sebagai salah satu dari para Imam yang berasal dari keluarga suci Rasulullah saaw. Akibatnya, bencana yang timbul atas kehilangannya memicu kepedihan yang berkelanjutan dan berkepanjangan dalam setiap benak kesadaran umat, dan menjadi suatu bentuk kedukaan yang tak pernah berakhir.

Dengan sebab-sebab itulah, maka kepribadian al-Husain as telah merebut hati dan perhatian orang-orang. Kekuatan magnetis Imam Husain as mengharukan emosi hati, membuat para pecintanya senantiasa terpaut dan tetap mencintainya. Para pujangga, dari generasi ke generasi, selama kurang lebih 14 abad menciptakan bait-bait puisi untuk mengenangnya. Jenis kesusastraan yang unik ini terus menerus menorehkan tintanya yang tak kunjung kering dalam mendeskripsikan kepedihan terdalam yang disebabkan oleh tragedi dan pengorbanan sepanjang masa.

Orang-orang menulis tentang sejarah pengorbanan tersebut secara turun-temurun; akan tetapi tinta yang digunakan tak pernah habis dan kalimat-kalimat yang dituliskannya tak pernah pudar dan kehilangan arti.

Atas namanya, pergerakan dan semangat kebangkitan dinisbahkan. Atas namanya, darah yang di kor-

bankan untuk Islam tak pernah berhenti mengalir. Karena namanya, semangat dan kehendak para pengikutnya tak pernah surut dengan berlalunya waktu. Atas namanya, slogan-slogan disenandungkan dan diwujudkan ke dalam lembaga-lembaga perayaan yang tak pernah berhenti dan diberhentikan. Dengan namanya, senandung dan lagu-lagu pujian yang menggemakan kebesarannya tak pernah surut sayup.

Umat Muslim sangat mengerti dan tahu betul bahwa darah daging Rasulullah-lah saaw yang darahnya disemburkan, dan dagingnya cincang di atas debu panas padang Karbala. Suatu kejahatan yang memalukan dilakukan atas diri-diri suci keluarga Nabi saaw, yang tak akan pernah dapat dilupakan dan bahkan dibayangkan sebelumnya.

Kejahatan seperti itu belum pernah dilakukan, bahkan terhadap musuh-musuh Islam sekalipun. Kejahatan tersebut membangkitkan semangat perlawanan. Setelah kejadian tragis itu, bangkitlah kelompok-kelompok perlawanan bersenjata yang mencoba menuntut balas. Darah Imam Husain as adalah katalis yang mengguncangkan tahta Umayyah dan sekaligus meruntuhkannya.

Perasaan bersalah dan perasaan gagal dalam membela keluarga suci Rasulullah saaw mengkristal di benak setiap Muslim setelah kesyahidan Imam Husain as. Akibatnya beberapa kelompok orang yang ingin membalas dendam bangkit, dan pergerakan-pergerakan mereka dinisbahkan untuk menghukumi orang-orang jahat yang telah melakukan perbuatan keji dan nista itu. Salah satu gerakan tersebut berupa perlawanan bersen-

jata yang terdiri dari orang-orang yang disebut dengan "Tawwabin" (orang-orang yang bertobat), dan ada lagi yang lain, yaitu al-Mukhtar yang mempelopori pembalasan dendam atas terbunuhnya Imam Husain as. Setelah itu timbullah serangkaian pemberontakan yang tak kunjung reda dengan berbagai bentuk dan cara.

Kaum Muslim secara rutin duduk bersama-sama dalam suatu majelis untuk mengenang dan mengingat kesyahidan Sayid asy-Syuhada, Imam Husain as. Mereka menghidupkan kembali pembantaian di al-Taf dengan merekonstruksikan sejarah, mulai dari hari-hari awal kesyahidan Imam Husain as hingga sampai saat ini. Raungan jerit tangis kerap terdengar di majelis ini dan tak pernah berhenti, dan air mata yang dicucurkan seolah-olah tak pernah surut.

Bencana besar karena kehilangan orang besar secara tiba-tiba masih segar dalam ingatan dan berinteraksi dengan akal sehat manusia, membangkitkan kesadaran, dan mengguncangkan perasaan haru. Suatu bentuk kesusastraan telah muncul, dan tradisi Husaini (perayaan Asyura) terus dipertahankan dan dilembagakan sehingga mengkristal dan menyebarkan peringatan akan tragedi itu, dan menghidupkan untuk dipahami dan diresapi hikmahnya oleh generasi selanjutnya.

Perayaan itu, telah membuat Karbala sebagai obor yang sangat terang menyinari jalan bagi pergerakan perlawanan menentang tirani; sebagai suatu simbol pergerakan revolusioner; sebagai alasan untuk bersedih, meratap dan menangis. Nama Husain menjadi batu prasasti cinta dan kesetiaan yang dipahat dalam hati ikhlas orang-orang yang mulia dan merdeka.

Beliau as adalah contoh terbaik dari kesadaran pribadi akan gerakan revolusioner yang tak kenal kompromi dengan tirani. Yang mewakili orang-orang yang tertindas untuk meraih hak-haknya yang telah dirampas. Beliau as adalah salah seorang sanak keluarga yang paling dekat dengan Nabi saaw yang Allah telah mewajibkan kita semua untuk mencintainya, yang mencintainya adalah bagian dari ibadah wajib bagi orang yang tahu balas budi terhadap Nabi yang suci saaw, seperti yang tertulis dalam kitab Ilahi:

> *"Katakanlah (wahai Muhammad) aku tak meminta sesuatu balas-budi apapun kecuali kecintaan kepada keluarga keturunanku, dan barangsiapa berbuat baik, kami akan memberikan kepada mereka lebih banyak lagi di akhirat kelak..."* (QS. 42: 23)

Husain as adalah salah seorang dari keluarga Rasulullah saaw yang Allah telah sucikan ia sesuci-sucinya, seperti yang tersurat dalam kitab yang penuh rahmat:

> *"Allah berkehendak untuk membersihkan segala kotoran darimu, wahai Ahlu Bayt! Dan akan Kusucikan diri kalian sesuci-sucinya."* (QS. 33: 33)

Husain as adalah termasuk salah seorang yang dipanggil oleh Rasulullah saaw ketika bermujadalah dan bermubahalah dengan orang-orang Kristen dari Najran; dan kejadian itu direkam dalam Al-Qur'an:

> *"Dan kepada siapa yang mengajak berdebat (berbantah-bantahan) denganmu mengenai ia (Yesus, Nabi Isa as) setelah datang kepadamu pengetahuan (mengenainya), maka katakanlah: 'Mari kita pang-*

gil anak-anak lelaki kami serta anak-anak lelaki kalian; dan istri-istri kami serta istri-istri kalian; dan diri-diri kami serta diri-diri kalian; kemudian marilah kita berdoa kepada Allah supaya mendatangkan laknat bagi para pembohong (di antara kita)." (QS. 3: 61) ❖

YANG TERLIHAT DALAM PERGULATAN

Setelah sadar dari keterkejutan yang disebabkan oleh pembunuhan atas Utsman bin Affan, kaum Muslim serta merta memberikan bai'at mereka kepada Imam Ali bin Abi Thalib as, dan mereka menyerahkan pengaturan administrasi kenegaraan kepada beliau as.

Muawiyah bin Abu Sufyan menolak untuk berbai'at kepada Imam Ali as. Ia menyatakan dirinya bebas dari otoritas kekhalifahan Imam Ali as dan selanjutnya ia malah menunjuk dirinya sendiri sebagai khalifah tandingan di Syria, yang gubernurnya telah ditunjuk dan ditempatkan di sana oleh Utsman bin Affan.

Apabila kita menelaah sejarah perpolitikan pada masa kritis dalam perjalanan sejarah Islam itu, maka kita dapat melihat dengan jelas bahwa Imam Ali as saling berhadap-hadapan dengan tiga blok kekuatan politik sebagai berikut:

1. Kelompok bani Umayyah yang dipimpin oleh Muawiyah bin Abu Sufyan.
2. Kaum Khawarij yang mengundurkan diri (desersi) dari pasukan Imam Ali as dan kemudian berbalik menentangnya.
3. Kelompok yang dipimpin oleh Aisyah binti Abu Bakar, Talhah bin Ubaidillah, dan Zubair bin Awwam.

Setelah melewati suatu periode yang penuh dengan pertempuran dan pergulatan politik yang tak kenal lelah antara Imam Ali as bersama rakyatnya melawan ketiga blok kekuatan politik tersebut bersama para pengikutnya, Imam ali as berhasil menghancurkan pembangkangan Aisyah binti Abu Bakar, Talhah bin Ubaidillah, dan Zubair bin Awwam dalam suatu peperangan yang sangat terkenal yang disebut dengan perang unta (Perang Jamal) yang terjadi di Basrah.[12]

Imam Ali as juga mengalahkan Muawiyah di dalam perang Shiffin. Pertempuran tersebut berakhir dan diakhiri dengan arbitrasi (perundingan) yang sebenarnya tidak disetujui oleh Imam Ali as, ketika beliau as menyadari bahwa arbitrasi itu hanya siasat tipu muslihat politik dari Muawiyah belaka.

Muawiyah memenangkan perundingan tersebut dengan jasa licik Amru bin Ash; dan kaum Khawarij (yang memaksakan perundingan itu terhadap Imam Ali as) kecewa dan mengundurkan diri dari pasukan Imam Ali as. Kelak, Imam Ali as berhasil menaklukan kaum Khawarij tersebut di Nahrawan dan membuat mereka lari kocar-kacir.

---

12. Aisyah adalah salah satu istri Rasulullah saaw, dan putri dari khalifah kedua, Abu Bakar ash-Shiddiq.

Ditengah-tengah pergolakan, pertentangan berdarah, dan pergulatan politik itulah, kaum Khawarij yang memfokuskan kebencian mereka terhadap sosok Imam Ali as. Mereka merancang rencana secara matang untuk membunuh Muawiyah bin Abu Sufyan, Amru bin Ash, dan Imam Ali bin Abi Thalib. Dengan pembunuhan Imam Ali as, umat akan kehilangan orang yang paling mereka cintai, penghulu para sahabat yang masuk Islam terdahulu, penjaga kemurnian Islam, orang yang paling berilmu di atas orang-orang yang sangat berilmu, orang yang selalu berjihad dan berbuat baik di jalan Allah selama hidupnya.

Rencana pembunuhan itu akan diwujudkan menjadi kenyataan oleh Abdul Rahman bin Muljam. Ia membunuh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dengan memukulkan pedangnya ke kepala beliau as yang suci, dengan pedang yang sudah dilumuri racun maut. Pemukulan itu dilakukannya pada saat sang Imam as sedang khusyuk salat subuh di mesjid Kufah pada tanggal 19 Ramadhan 40 H. Imam Ali as menemui kesyahidannya pada tanggal 21 Ramadhan 40 H.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as adalah seorang kepala negara dan terkenal karena kegigihannya dan keteguhannya dalam berjihad dan berpolitik. Beliau as adalah orang yang memegang prinsip dan doktrin yang beliau as abdikan demi menjaga keadilan dan nilai-nilai dan kelemah-lembutan Islam. Imam Ali as tak pernah bersedia untuk berkompromi memperjual-belikan hak atau mengabaikan prinsip keadilan. Ketika beliau as terbunuh, suatu cerita kepahlawanan telah mulai tertulis. Setelah itu mulailah periode keka-

lutan politik yang lebih rumit dimana persamaan derajat secara politis sudah diubah secara radikal dan pemikiran politis mulai tidak stabil. Kekhalifahan telah terguncang dan melemah. Muawiyah mulai memperluas pengaruhnya.

Tak lama setelah Imam Ali as menemui kesyahidannya, Muawiyah mengumumkan dirinya sebagai khalifah mutlak yang umum bagi seluruh kaum Muslim, meskipun pada waktu itu kaum Muslim jauh lebih percaya kepada Imam Hasan as yang memiliki status politik yang unik. Rasulullah saaw, sebelumnya telah mengumumkan hak kepemimpinan Imam Hasan as kepada umatnya. Ayahnya, yaitu Imam Ali bin Abi Thalib as, ketika menjelang mautnya menemui kesyahidan memerintahkan umat Islam untuk berbai'at kepada Imam Hasan as sebagai khalifah berikutnya.

Muawiyah alih-alih berbai'at kepada Imam Hasan as, ia malah mengirimkan surat kepada khalifah yang hak, yaitu khalifah Hasan bin Ali as. Isi surat itu meminta Imam Hasan as agar menyerahkan kekuasaannya. Muawiyah melakukan itu sambil mengasah pedangnya dan mengancam akan melancarkan peperangan melawan Imam Hasan bin Ali as. Sejarah mencatat, menjaga, dan melestarikan surat yang dikirimkan kepada Imam Hasan bin Ali as. Sejarah juga melestarikan surat balasan yang dikirimkan oleh Imam Hasan bin Ali as. Muawiyah menulis kepada Imam as, mengancamnya, dan menyuruh beliau as untuk menyerahkan kekhalifahannya. Suratnya adalah sebagai berikut:

"Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, dan Maha Penyayang.

Allah, Yang Maha Besar, akan senantiasa berhubungan dan berurusan dengan hamba-hamba-Nya dengan cara yang dikehendaki-Nya. Tak ada paksaan dalam keputusan-Nya dan sangatlah cepat Ia dalam melaksanakan pekerjaan-Nya. Berhati-hatilah, karena kematian Anda sudah berada dalam genggaman seseorang dari gerombolan penjahat yang sedang berkeliaran. Anda mestinya dapat melihat kelemahan yang ada pada kami.

Seandainya saja Anda mau berpaling dari apa-apa yang Anda idam-idamkan dan Anda mau berbai'at kepada kami, maka kami tentunya akan bersegera memenuhi segala janji-janji kami; dan akan kami berikan apapun yang Anda ingini. Lebih lanjut lagi, kami akan melakukan sesuatu yang pernah dikatakan oleh A'sha bani Qays bin Tha'labah yaitu:

'Apabila seseorang mempercayaimu, maka balaslah ia dengan kepercayaan yang sama, sehingga tatkala kau mati, orang akan tetap menyebutmu orang yang dapat dipercaya. Janganlah membenci tuanmu karena ia lebih berkecukupan daripada dirimu. Apabila kamu berkekurangan, maka janganlah kamu berpaling dan pergi jauh dari tuanmu.'

Anda akan menjadi pengganti dan penerusku, karena Anda sebenarnya lebih layak menduduki jabatan sebagai khalifah."

Wassalam
(Muawiyah)

Imam Hasan as menjawab surat tersebut sebagai berikut:

"Aku telah menerima suratmu, yang di dalamnya engkau cantumkan segala sesuatu yang engkau inginkan. Aku belum menolak untuk menjawab pertanyaanmu karena aku khawatir akan berbuat tidak adil terhadapmu; dan aku berlindung kepada Allah dari hal itu. Ikutilah jalan yang benar. Nanti niscaya engkau tahu bahwa aku senantiasa beserta kebenaran. Berdosalah aku apabila mengucapkan kata-kata dusta."[13]

Imam Hasan as tak akan pernah bertekuk lutut kepada Muawiyah, dan tak mungkin untuk menyerahkan kekhalifahan kepadanya. Kedudukan beliau as sangat legal dan masyarakat banyak telah memberikan bai'at kesetiaan kepada beliau as sebagai pemimpinnya dan khalifahnya. Beliau as segera mempersiapkan dirinya sendiri dan memobilisasi rakyat untuk pergi bertempur melawan Muawiyah bin Abu Sufyan dan para begundalnya. Kekuatan militer yang dipimpin Muawiyah bin Abu Sufyan sangat banyak, dan jauh lebih kuat dari pada pasukan Imam Hasan as, karena Muawiyah telah berhasil mempengaruhi para prajurit dan pasukan Imam Hasan as. Muawiyah berhasil merebut hati mereka dengan cara mengirimkan surat kepada pendukungnya, menyuap mereka dengan janji-janji akan diberikan kedudukan yang tinggi. Imam Hasan as tak lagi memiliki pilihan lain, selain menyelamatkan darah kaum Muslim.

Beliau as berhenti sejenak melawan Muawiyah demi mempertahankan dan melindungi keberadaan Islam yang terancam musuh dari luar (yaitu pasukan Romawi). Imam Hasan as melakukan hal itu secara temporer, semata-mata hanya karena beliau as menunggu keada-

---

13. *Maqatil al-Talibiyyin*; Abdul-Faraj al-Isfahani; hal. 38.

an sampai suasana tenang dan mengizinkan serta menguntungkan bagi kepentingan beliau as.

Imam Hasan as menandatangani perjanjian dengan Muawiyah, agar umat dapat hidup dalam atmosfir politik yang stabil setelah kematian Muawiyah. Imam Hasan as dipaksa untuk menyerahkan haknya atas kekhalifahan untuk sementara, sesuai dengan persyaratan dan persetujuan yang direkam oleh sejarah dan diriwayatkan dengan rumusan dan teks yang berbeda-beda.

Persetujuan tersebut kurang lebih sebagai berikut:

1. Ini adalah perjanjian yang disepakati oleh Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan: Dengan ini Hasan menyerahkan kekhalifahan kepada Muawiyah, dengan syarat bahwa Muawiyah harus memerintah kaum Muslim berdasarkan Kitabullah dan kebiasaan tradisi (sunnah) Rasulullah saaw dan para khalifah yang jujur. Muawiyah tidak boleh menunjuk siapa pun setelahnya sebagai penggantinya sebagai khalifah.[14]
2. Hasan akan ditunjuk sebagai khalifah setelah Muawiyah.[15] Apabila ada sesuatu hal terjadi pada diri Hasan, maka Husain akan mengambil-alih kepemimpinan.[16]
3. Muawiyah sama sekali tidak diperkenankan untuk menuntut sesuatu dari rakyat Madinah, Hijaz, dan Irak atas sikap mereka terhadapnya selama ayah Imam Husain as (yaitu Imam Ali as) masih berkuasa

---

14. *Al-Fusul al-Muhimmah*; Ibnu al-Sabbagh al-Maliki; hal. 163.

15. *Tarikh al-Khulafa'*; Jalaluddin al-Suyuti; hal. 191.

16. *Suhl al-Hasan*; Syaikh Radhi al-Yasin; hal. 260. Dikutip dari *Umdat al-Talib*; Ibnu al-Muhannah (wafat 911 H).

dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kekuasaan.[17]

4. Gubernur-gubernur provinsi yang diangkat oleh Muawiyah tidak boleh menghujat dan mengutuk Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dari mimbar-mimbar, tidak boleh pula berdusta dengan menjelek-jelekan beliau as, dan juga tidak boleh mengutuk Imam Ali as dalam Qunut setiap salat.[18]
5. Setiap orang dijamin keselamatannya dan keamanannya dimanapun mereka berada.
6. Muawiyah tidak berhak untuk mengatur Baitul Mal di Kufah. Imam Hasan as sendirilah yang akan mengaturnya.
7. Muawiyah tidak boleh melakukan perbuatan tercela begitu pula Imam Hasan as dan saudaranya, Imam Husain as, tidak pula para pengikutnya, para pendukungnya serta para wanita,. Muawiyah tidak boleh menumpuk dan menimbun harta.[19]

Poin-poin tersebut kemudian ditulis dan disetujui bersama. Kesepakatan tersebut sangat sukar untuk disepakati apalagi mengingat Muawiyah sendiri berkata kepada para pengikutnya:

"...memang aku pernah berjanji untuk memberikan sesuatu kepada Husain dan aku telah melunasinya. Sekarang semuanya telah berada di bawah kakiku. Dan mulai sekarang aku tidak akan pernah lagi memenuhi janjiku."[20]

---

17. Jalaluddin al-Suyuti; ibid; hal. 191.
18. Ibnu al-Sabbagh al-Maliki; ibid; hal. 163.
19. Ibid.
20. Syaikh al-Mufid; *al-Irsyad*; ibid; hal. 191.

Setelah itu berakhirlah kekuasaan khalifah yang haq dan amanah seiring dengan ditundanya kekuasaan kekhalifahan Imam Hasan bin Ali as. Beliau as kembali ke Madinah setelah selesai mengurusi urusan-urusan umatnya, seiring dengan kesyahidan ayahnya (Imam Ali bin Abi Thalib as). Enam bulan kemudian Imam Hasan as menyusul kesyahidan ayahnya.

Itu bukan akhir dari keseluruhan cerita. Peperangan dan perjuangan yang dimulai sejak hari pertama dari konflik dalam Islam antara keluarga bani Umayyah dan keluarga suci nabi saaw tak pernah berhenti. Secara praktis, kedua cucu Rasulullah, "Hasanain" (Hasan dan Husain) menarik diri dari permasalahan politik. Propaganda dan kampanye untuk menentang dan menyerang keluarga suci Rasulullah saaw dan para pengikutnya diintensifkan oleh Muawiyah, maka setelah itu ketegangan memuncak. Setelah kesyahidan Imam Hasan as,[21] orang-orang berbalik kepada Imam Husain as untuk beramai-ramai memberikan bai'at kepada beliau as sekaligus mencampakkan Muawiyah.

Muawiyah mempunyai rencana lain di dalam benaknya. Ia memutuskan untuk menunjuk anaknya, Yazid bin Muawiyah[22] untuk memerintah kaum Muslim setelah ia meninggal, dan ia memaksa rakyat untuk berbai'at kepada Yazid atas namanya sendiri. Itu adalah suatu pelanggaran yang nyata dan sangat memalukan terhadap tradisi Islam serta pelanggaran berat atas

---

[21] Imam Hasan as menemui kesyahidannya pada tahun 50 H. pada bulan Safar atau Rabi' al-Awwal.

[22] Muawiyah melakukan hal itu pada saat kesyahidan Imam Hasan as. Riwayat lain menyebutkan bahwa ia melakukan hal itu sebelum kesayhidan Imam Hasan as.

peraturan untuk menunjuk khalifah di antara kaum Muslim. Keputusan yang sangat ceroboh ini memicu keresahan di kalangan pribadi-pribadi terkemuka seperti Husain bin Ali as, Abdul Rahman bin Abu Bakar, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Umar dan tokoh-tokoh lainnya.

Para sejarawan telah dengan jelas mengemukakan sikap penolakan dan penentangan tersebut. Di bawah ini kita dapat lihat beberapa contoh:

"...Pada tahun 50 H, Quhistan ditaklukan secara paksa (oleh kaum Muslim pendukung Muawiyah). Di sana Muawiyah memanggil orang-orang syiria untuk berkumpul dan berbai'at kepada anaknya, Yazid bin Muawiyah sebagai pelanjut kekuasaannya. Mereka terpaksa berbai'at. Muawiyah adalah orang yang pertama yang menunjuk anaknya untuk naik ke atas tampuk kekuasaan menggantikannya dan ia adalah betul-betul orang yang pertama melakukan hal itu ketika ia masih hidup dan berkuasa (yang mana hal itu menimbulkan kebingungan karena akan ada dua orang—yaitu Muawiyah dan Yazid—yang masih hidup dan berkuasa pada saat yang bersamaan dan orang-orang tidak tahu kepada siapa mereka harus patuh dan taat—*pen.*).

"...Setelah itu Muawiyah menulis surat kepada Marwan bin Hakam di Madinah untuk mengambil bai'at kesetiaan atas nama anaknya. Marwan bin Hakam di hadapan orang banyak berkata, 'Amirul Mukminin mempunyai pendapat untuk mengangkat anaknya sebagai penguasa atas kalian. Ini adalah sesuai apa yang dipraktekkan Abu Bakar dan Umar.' Pada

saat itu Abdul-Rahman bin Abu bakar ash-Shiddiq menyela Marwan bin Hakam, 'Tidak benar! Itu adalah apa yang dipraktekkan oleh Khosrow dan Kaisar. Sesungguhnya Abu Bakar dan Umar tidak pernah menobatkan putra-putranya untuk menggantikannya, tidak juga sanak kerabat dan hAndai tolan mereka.'"

"...Sesudah itu, pada tahun 51 H Muawiyah berangkat untuk melaksanakan ibadah haji serta sekaligus untuk memuluskan jalan bai'at untuk anaknya. Kemudian ia pergi menuju Ibnu Umar, dan berkata, 'Wahai Ibnu Umar! Kau pernah berkata kepadaku bahwa kau tidak akan rela untuk melewatkan walau semalam pun tanpa memiliki seorang penguasa yang berkuasa (pangeran). Aku peringatkan kau untuk tidak membuat keributan atau menimbulkan kerusuhan di antara kaum Muslim."

"Ibnu Umar memanjatkan puji kepada Allah, dan kemudian berkata, 'Ada beberapa khalifah yang lewat sebelum kamu yang memiliki putra. Putramu tidak lebih baik daripada putra-putra mereka. Mereka (para khalifah tersebut) tidak melakukan apa yang telah kamu lakukan. Mereka memilih khalifah untuk kaum Muslim seseorang yang mereka pikir yang terbaik. Kamu memperingatkanku agar tidak menimbulkan keresahan dan ketidakharmonisan di antara kaum Muslim. Aku memang tidak akan pernah melakukakannya. Akan tetapi aku adalah seorang Muslim. Apabila kaum Muslim telah sepakat mengenai sesuatu hal, maka aku serta merta akan patuh dan turut bersama mereka. "Semoga Allah memaafkanmu!", kata Muawiyah. Ketika Ibnu Umar pergi, Muawiyah berangkat menuju

Ibnu Abu Bakar, yang memberikan dua persyaratan. Muawiyah kemudian berkata, "Kami harap kamu meninggalkan perkara anakku ini kepada Allah." Ibnu Abu Bakar menyela, "Demi Allah! Kamu seharusnya mengembalikan perkara ini kepada kaum Muslim untuk dibicarakan di antara mereka, atau nanti kami yang akan memaksamu untuk mempertimbangkan hal itu!" Dengan itu ia berdiri dan cepat-cepat pergi seraya berkata, "Ya, Allah! Muawiyah telah menisbahkan semua itu kepadamu, cukupkanlah aku dalam menentangnya dengan apa yang Kau hendak lakukan," Muawiyah cepat-cepat menimpali, "Hai, tunggu dulu! Jangan ceritakan hal ini kepada orang-orang Syria. Aku takut mereka akan menyerangmu. Tunggulah sampai hari menjelang malam ketika aku akan menceritakan kepada mereka bahwa kau telah memberikan bai'at kesetiaan, setelah itu kau dapat melakukan apapun yang kamu kehendaki." Setelah itu Muawiyah pergi menuju Ibnu Zubair dan berkata kepadanya, "Wahai Ibnu Zubair! Kau bukanlah apapun melainkan seekor rubah yang cerdik dan lincah. Kau pergi ke satu sarang dan keluar dari sarang lainnya. Kau telah membuat dua orang sahabatmu (Abdul Rahman bin Abu Bakar dan Abdullah bin Umar) mengubah pendapatnya."

Ibnu Zubair menjawab dengan marah, "Jika kamu tidak tertarik kepada kekuasaan, maka hendaknya kamu tidak usah mengharapkannya. Jika kamu bawa anakmu kemari untuk dibai'at; dan kemudian nanti seandainya kami memberikan bai'at kami kepadanya; maka kepada siapakah nanti kami harus patuh dan taat? Sangat tidak mungkin apabila kami berbai'at kepada

kalian berdua." Ketika mengatakan hal ini ia berdiri dan langsung pergi.

Muawiyah naik ke atas mimbar. Setelah ia memuji nama Allah, ia berkata, "Kita telah lihat bahwa apa-apa yang dibicarakan orang sesungguhnya lemah dan tidak ada dasarnya sama sekali. Tanpa bukti mereka berkata bahwa Ibnu Umar, Ibnu Abu Bakar, dan Ibnu Zubair tidak akan memberikan bai'at kepada Yazid. Akan tetapi mereka telah patuh dan taat pada Yazid, mendengarkan apa-apa yang dikatakan Yazid, dan memberikan kesetiaan bai'at kepada Yazid."

Orang-orang Syria berkata dengan nada marah, "Demi Allah! Kami tidak akan senang sampai mereka mengumumkan bai'atnya secara terang-terangan di muka umum, kalau tidak kami akan memancung kepala mereka."

"Segala puji bagi Allah!" Muawiyah menjawab. "Betapa orang-orang dengan cepat mendorong orang Quraisy kepada kejahatan. Aku tidak akan mendengar lagi hal ini dari kalian sampai kapan pun juga".

Kemudian ia turun dari mimbar. Orang-orang kasak-kusuk satu sama lainnya. "Ibnu Umar, Ibnu Abu Bakar, dan Ibnu Zubair telah berbai'at!" Kemudian mereka berusaha untuk meyakinkan diri mereka akan isu tersebut. "Tidak! Demi Allah, kami tidak pernah memberikan bai'at kami." Orang-orang menyela, "Bohong! Kami tidak percaya! Kalian memang sudah memberikan bai'at kalian kepada Yazid." Pada saat mereka ramai meributkan hal tersebut, Muawiyah pergi menuju Syria.[23] ❖

---

[23]. Jalaluddin al-Suyuti; *Tarikh al-Khulafa'*; hal 196-197.

PENGABDIAN IMAM HUSAIN AS

Hukum Islam mengatur tata cara dan prilaku politik umatnya. Dalam hukum Islam tersebut termaktub prinsip-prinsip dasar, doktrin Islam, etika Islam, dan prinsip-prinsip legal Islam. Hukum Islam juga telah membuat suatu status khusus yang terpisah dalam hal melaksanakan suatu perjanjian atau kesepakatan.

Allah Yang Mahabesar berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah kontrak perjanjianmu..." (QS. 5: 1)

Dalam ayat lain:

"...dan taatilah janji-janjimu; sungguh setiap janji itu akan dipertanyakan." (QS. 17: 34)

Para imam dari keluarga Rasulullah saaw menyajikan banyak contoh dan suri tauladan dalam hal perilaku etis dan dalam pemenuhan suatu komitmen. Tingkah laku politik praktis mereka betul-betul menggambarkan suatu personifikasi yang asli dari aturan dan

hukum Islam. Para imam keturunan Rasulullah saaw tidak pernah memberlakukan pameo "*ends justify the means*" (yaitu hasil akhir atau akhir dari suatu proses dipercaya sebagai suatu kebenaran walaupun proses yang menuju hasil akhir itu dipenuhi dengan kemaksiatan dan penyimpangan-bandingkan dengan pameo "menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan"—*pen.*) dalam berurusan dengan masyarakat, baik lawan apalagi kawan. Para imam melakukan hal itu karena Islam memandang politik sebagai sesuatu yang harus berdasarkan prinsip etika dan keagamaan. Oleh karena itulah Imam Husain as tidak tergiur dengan tawaran orang-orang Irak yang setia kepada keluarga Rasulullah saaw. Orang-orang Irak sudah merasa bosan dan muak terhadap kezaliman dan kekejaman penguasa Bani Umayyah oleh karena itu setelah syahidnya Imam Hasan as mereka serta-merta melayangkan surat-surat kepada Imam Husain as, meminta kesediaannya untuk menumbangkan Muawiyah dari tampuk kekuasaan dan setelahnya mereka akan membai'at Imam Husain as. Melihat hal itu Imam Husain as dengan segera menjelaskan kepada mereka bahwa beliau as tidak akan menerima tawaran tersebut. Beliau as memilih untuk tetap patuh dan taat pada perjanjian yang telah dibuat dan disepakati oleh Imam Hasan as dan Muawiyah. Imam Husain as tidak akan pernah coba-coba untuk mengingkarinya walau satu poin perjanjian pun.

Syaikh al-Mufid merekam pendirian Imam Husain as tersebut sebagai berikut:

"Diriwayatkan oleh al-Kalbi, al-Mada'ini, dan oleh para ahli sejarah lainnya: Ketika al-Hasan as meninggal

(syahid), para pengikut keluarga Rasulullah (Syiah) di Irak mulai membuat rencana. Mereka menulis surat kepada Imam Husain as mengenai rencana penggulingan Muawiyah dari tampuk kekuasaannya dan setelah itu mereka akan membai'at Imam Husain as. Akan tetapi, beliau as menolak dan menyatakan bahwa telah ada perjanjian antara diri beliau as dengan Muawiyah, yang mana perjanjian tersebut tidak akan beliau as ingkari sampai batas waktu kontrak perjanjian tersebut habis atau berakhir. Ketika Muawiyah mati, Imam Husain as menyatakan bahwa beliau as akan meninjau ulang perjanjian tersebut."[24] ✣

[24] Syaikh al-Mufid; *al-Irsyad*; ibid; hal. 200.

PERAN IMAM HUSAIN AS

Muawiyah menghadapi dan memecahkan segala hambatan dan rintangan, mencengkeramkan taji kekuasaannya ke atas tengkuk umat dengan cara menyuap, menyogok, menyiksa, dan melancarkan teror kekejaman. Ia kemudian mewariskan kekuasaanya kepada anaknya, Yazid bin Muawiyah. Walaupun telah melakukan segala cara yang perlu untuk melestarikan kekuasaan, bani Umayyah tetap merasa tidak aman dengan kedudukan mereka pada saat itu. Sang penguasa baru (Yazid bin Muawiyah) tidak pernah bisa memberangus nilai-nilai dan prinsip-prinsip keislaman dalam hati umat karena Rasulullah saaw telah menanamkan benih-benih kesetiaan terhadap keluarganya; dan Al-Qur'an telah menyuntikkan dalam-dalam suatu semangat kebudayaan yang hidup serta mengukirkan seperangkat nilai-nilai politis ke dalam tulang dan daging mereka. Umat sangat kenal dengan keutamaan dan keunggulan sang Imam al-Husain as, dan mereka juga mengenal beliau as sebagai seorang pemimpin. Umat juga sangat sadar

akan peran historisnya sebagai pengemban misi nubuwah keislaman. Umat menolak konsep "pewarisan" dalam politik yang "dipaksakan" kepada mereka.

Dua puluh tahun sudah lamanya kekuasaan bani Umayyah bercokol. Selama itu mereka telah melakukan banyak kejelekkan mulai dari memonopoli uang, kekuasaan, dan pos-pos penting birokrasi yang mendatangkan uang dan menegakkan kekuasaan.

Semua tindakan kriminal tersebut sudah sangat cukup untuk membangkitkan kesadaran umat untuk melicinkan jalan bagi pelengseran Yazid bin Muawiyah yang telah mengangkangi kekuasaan secara paksa. Biasanya, sangat wajar apabila ada kejadian di mana orang-orang tak berdosa dijebloskan ke penjara; krisis di segala mulai bertambah jumlahnya; dan umat merasa terkungkung dalam tembok kekejaman dan politik penindasan yang diciptakan sang penguasa; maka pada saat itulah umat akan memalingkan pandangan mereka pada tokoh-tokoh penentang tirani kekuasaan.

Biasanya mereka memilih tokoh-tokoh kharimastik yang bijaksana yang selalu mengumAndangkan dan mengajak orang–orang untuk bergabung melakukan pergerakan yang bersimbolkan semangat revolusi. Pada saat itu, tak ada seorangpun yang layak untuk memimpin umat kecuali Husain bin Ali bin Abi Thalib as. Beliau as adalah pemimpin para pemuda Quraisy; cucu tersayang seorang Nabi dan Rasul Allah saaw; putra dari Amirul Mukminin, yang pada zamannya merupakan orang yang paling berpengetahuan dan berilmu, paling saleh, paling bermoral, dan paling utama di antara semua orang terkemuka yang ada.

Tak seorang Muslim pun yang bisa mengabaikan beliau as atau paling tidak tak seorang pun yang tak kenal beliau as. Mereka tahu betul sikap beliau as yang tak pernah kenal kompromi ketika berhadapan dengan pengangkatan Yazid bin Muawiyah oleh ayahnya. Muawiyah bin Abu Sufyan untuk meneruskan kekhalifahan. Di sisi lain, Muawiyah sendiri merasa takut terhadap Imam Husain as mengingat kemampuan beliau as dalam memimpin umat, membangkitkan dan mengharu-biru perasaan umat yang paling dalam, serta menggerakan umat untuk bangkit dan melakukan perlawanan bersenjata.

Yazid bin Muawiyah juga sadar dan tahu betul akan adanya ikatan yang kuat yang menghubungkan umat dengan Imam Husain as. Ia tentu saja paham bahwa Imam Husain as sangat tegas, teguh pendirian, dan revolusiner. Ia juga tahu bahwa Imam Husain as menolak pengangkatan dirinya ke atas singgasana kekhalifahan. Oleh karena itu, perhatiannya sekarang terkonsentrasikan kepada suatu target sasaran yaitu Imam Husain as, begitu pula rasa takutnya hanya ada pada satu orang yang sama. Pada hari-hari yang dianggap hari-hari pertama kekuasaannya, Yazid menulis sebuah surat kepada al-Walid bin Utbah bin Abi Sufyan (yang waktu itu sedang menjabat gubernur Madinah) yang berbunyi:

"...paksa Husain, Abdullah bin Umar, dan Abdullah bin Zubair untuk menyerahkan bai'atnya, dan jangan sekalipun membiarkan mereka menunda-nunda hal ini."[25]

---

[25] Ibnu al-Ather; *al-Kamil fi al-Tarikh*; jilid IV; hal. 14.

Al-Walid menerima surat dan pernyataan mengenai kematian Muawiyah,[26] serta maklumat pengangkatan Yazid sebagai gubernur Madinah untuk memaksa orang-orang yang tertulis dalam surat untuk memberikan sumpah setianya. Tugas tersebut dirasakan oleh al-Walid sebagai suatu tugas yang sangat berat dan demikian menyiksa pikirannya. Untuk beberapa lama ia tidak memberitahukan siapa pun mengenai surat tersebut, serta ia mencoba untuk berpikir keras memecahkan masalah itu. Kemudian al-Walid memanggil Marwan untuk menerangkan situasi yang terjadi dan ia meminta nasehat dari Marwan bagaimana caranya untuk melaksanakan tugas sangat berat yang dibebankan oleh Yazid bin Muawiyah kepada dirinya. Al-Walid takut seandainya tugas yang dibebankan kepadanya tidak dapat ia laksanakan dengan baik, mengingat tugas tersebut berkenaan dengan dengan Imam Husain as yang sangat banyak pengikut dan pecintanya.

Marwan tidak dapat memberikan nasehat yang lebih baik kecuali nasehat untuk segera melancarkan teror kekejaman untuk memberangus mereka atau melakukan tindakan penyiksaan dan pemusnahan total. Marwan berujar kepada al-Walid dengan nasehat sebagai berikut:

"Aku berpendapat sebaiknya Anda memanggil dengan segera mereka semuanya dan perintahkan kepada mereka untuk menyerahkan bai'at tanda kesetiaan. Apabila mereka mau melakukannya, maka hendaknya Anda mau pula membiarkan mereka hidup. Akan tetapi apabila mereka semua menolak perintah tersebut, maka

---

[26] Muawiyah wafat pada bulan Rajab 60 H.

hendaknya Anda segera memancung kepala mereka sebelum mereka sempat mengetahui tentang kematian Muawiyah. Apabila mereka sudah terlanjut tahu aku yakin mereka satu per satu akan pergi ke suatu tempat untuk melakukan perang perlawanan terhadap khalifah yang berkuasa, dan mereka akan serta-merta pula mengundang orang-orang untuk berdiri disampingnya dan ikut serta bersamanya. Akan halnya dengan Ibnu Umar, aku yakin sekali ia tidak akan berani melakukan perang perlawanan. Ia tidak ingin merebut kekuasaan dan berkuasa kecuali apabila kekuasaan itu ia dapatkan dengan cara yang damai."[27]

Nasehat sudah diberikan. Serangkaian aksi dan tindakan lanjutan segera dipersiapkan. Posisi strategis dengan segera dimantapkan. Mereka dengan bergegas segera mengepung Imam Husain as dan mulai mematamatainya. Itu adalah usaha pertama yang dirasa cukup sempurna untuk dilakukan—menurut perkiraan al-Walid—sebelum kabar mengenai kematian Muawiyah tersebar luas dan pendapat publik segera terbentuk yang dapat menyebabkan umat segera berpaling kepada Imam Husain as, cucu dari Rasulullah saaw, dan membai'atnya sebagai khalifah yang baru.

Al-Walid mengirimkan Abdullah bin Umar bin Utsman yang waktu itu masih muda belia kepada Husain as dan Zubair untuk meminta kesediaannya berkunjung kepada al-Walid. Abdullah bin Umar bin Utsman pada waktu itu menemukan keduanya sedang duduk-duduk dalam masjid. Ia menemukannya pada saat dan kesempatan di mana ia mustahil dapat

[27] Ibnu al-Ather; ibid.

menemui al-Walid dengan saat dan kesempatan yang serupa. Ia berkata kepada mereka berdua: "Anda berdua dipanggil oleh gubernur". Mereka menjawab, "Pergilah, nanti kami akan menyusul segera."[28]

Kesempatan tersebut dirasakan janggal oleh mereka berdua. Imam Husain as bertanya-tanya apa gerangan yang sedang terjadi. Apa maksud al-Walid memanggil mereka berdua?

Imam Husain as dan Ibnu Zubair segera menyadari kritisnya situasi yang sedang terjadi. Mereka berdua sadar bahwa sesuatu yang batu telah terjadi dan situasi politik sedang berubah dengan cepat, kalau tidak mana mungkin al-Walid memerintahkan mereka berdua untuk menemuinya. Dan mengapa mereka diundang pada kesempatan yang sangat tidak memungkinkan?

"Menurutmu mengapa al-Walid mengirimkan seseorang untuk mengundang kita pada saat yang ia tidak mungkin menerima tamu siapa pun?" Ibnu Zubair bertanya. "Aku yakin Muawiyah telah meninggal dunia. Al-Walid memerintahkan seseorang untuk menjemput kita supaya kita nanti memberikan bai'at sebelum kabar mengenai kematian Muawiyah terlanjur tersebar dan diketahui orang banyak," Imam Husain as menjawab.

"Aku pikir juga begitu. Sekarang apa yang akan kau lakukan?" Tanya al-Zubair.

"Aku akan mengumpulkan para pembantuku setelah itu aku akan pergi menemuinya; Aku akan meninggalkan para pembantuku di depan pintu dan kemudian aku akan pergi pada saat ia datang," Imam Husain as

[28] Ibnu al-Ather; ibid; hal. 15.

menjawab. "Aku takut ia akan menyakitimu atau menyiksamu ketika kau ada di dalam istana al-Walid," Ibnu Zubair berujar.

"Aku tidak akan menemuinya kecuali aku yakin dapat mencegah perbuatan jahatnya terhadapku."[29]

Dengan itu Imam Husain as telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi rencana busuk penguasa bani Umayyah. Beliau as dengan cepat menyadari akan pentingnya tindakan cepat dan mengetahui bagaimana cara menghadapi masalah itu. Itu tersirat dari kata-katanya:

"Aku tidak akan menemuinya kecuali aku yakin aku dapat mencegah perbuatan jahatnya terhadapku."

Kata-kata ini sekaligus merangkum keputusan yang akan beliau as buat untuk menentang Yazid dengan tegas dan tak kenal kompromi. Ini adalah jawaban yang diberikan oleh beliau as sebagai respon terhadap kekuasaan Yazid. Beliau as paham akan ketidakmampuan dan kekurangan Yazid dalam masalah moral, politis, dan keagamaan. Untuk menumbangkan kekuasaan tirani penindas kemanusiaan tidak ada jalan lain kecuali melancarkan jihad mengadakan perlawanan bersenjata. Pedang harus dihunus dan darah harus dicurahkan.

Imam Husain as, sayid asy-Syuhada (pemimpin para syuhadaa) mengirimkan saudara-saudara lelakinya, anak-anaknya, dan karib kerabatnya untuk berjuang. Di sana berkumpulah bersama beliau as sebanyak tiga puluh orang yang gagah berani. Beliau as bergerak maju untuk bertemu dengan al-Walid,

---

29. Ibid.

disertai oleh para pembantu dan para penolong, siap untuk bertempur. Beliau as tak mungkin menyerah kepada Yazid. Tak ada sedikit pun keraguan akan kebenaran yang diyakininya. Dalam hatinya terdapat ayahnya, Ali bin Abi Thalib, dan ditangannya terdapat pedang kebenaran. Dalam nafas yang dihirupnya tercium bau nafas kenabian. Dalam detak jantungnya terdengar dentuman tegas Imamat dan degup ber-rima kehormatan dan kejantanan.

Husain as pergi ke istananya al-Walid. Marwan bin Hakam ternyata ada di sana. Imam Husain as menempatkan orang-orangnya di suatu tempat yang darinya mereka bisa menyaksikan apa yang terjadi dan apabila ada suatu kejadian yang mendesak dan membahayakan maka mereka bisa datang memberikan pertolongan dengan segera. Mereka duduk-duduk di tempat yang aman sehingga bisa memberikan pertolongan yang diperlukan dengan tanpa menemui kesulitan. Seorang pengawas telah ditugaskan oleh Imam Husain as beserta para sahabatnya sebelumnya sebagai tindakan pencegahan akan sesuatu yang tidak diharapkan terjadi.

Beliau as telah memberikan perintah kepada mereka,

"Apabila aku menyeru kepadamu, atau kalian mendengar suaraku meninggi maka datanglah bersama-sama untuk membantuku. Kalau kalian tidak mendengar apa-apa, maka tetaplah tinggal di tempatmu sampai aku kembali kepada kalian." [30]

Imam Husain as datang ke tempat di mana al-Walid sedang duduk. Setelah memberi salam, Imam Husain

---

30. Ibnu al-Sabbagh al-Maliki; hal. 182.

as duduk. Al-Walid memberitahukan Imam Husain as bahwa Muawiyah sudah meninggal dunia. Kemudian al-Walid meminta kesediaan Imam Husain as untuk memberikan bai'at beliau as kepada anaknya Muawiyah, Yazid bin Muawiyah.

Imam Husain berkata, "Wahai sang pangeran! Bai'at itu tidak bisa diberikan secara rahasia. Maka tatkala kau memanggil orang-orang untuk berbai'at besok, panggillah aku bersama mereka."

Marwan, pada saat itu, cepat-cepat menukas, "Wahai pangeran, jangan terima tawarannya. Apabila ia tidak mau berbai'at maka penggallah kepalanya."

Mendengar hal itu Imam Husain as marah dan berkata, "Celaka kau, wahai anak dari perempuan asing. Akankah kau memenggal kepalaku? Demi Allah, kau telah mengucapkan sesuatu yang mengada-ada dan kau telah menunjukkan asal-muasalmu dengan kelakuanmu."

Kemudian beliau as berpaling ke arah al-Walid dan berkata,

"Wahai pangeran! Kami adalah anak-cucu keluarga Nabi saaw. Kami tak pelak lagi adalah pusat dari berita kenabian; dan ke dalam rumah kamilah para malaikat turun dari surga. Karena kami, maka Allah mengutus Nabi yang pertama, dan karena kami jugalah Allah mengutus Nabi-Nya yang terakhir. Di sisi lain, Yazid adalah orang yang sangat korup, yang suka menenggak minuman keras, yang suka membunuh orang yang jiwanya telah Allah haramkan untuk dibunuh, dan yang telah mengumumkan kepada masyarakat tentang kesukaannya berzina. Seseorang sepertiku takkan pernah memberikan bai'at kesetiaan kepada orang sepertinya.

Tapi marilah kita lihat esok pagi. Kami akan saksikan dan kalian akan pula saksikan siapa sebenarnya yang sangat lebih pantas untuk menjabat dan mengurus kekhalifahan dan menerima bai'at dari umat."

Setelah mengucapkan kalimat tersebut Imam Husain as pergi.

"Kau telah menentangku," Marwan berkata kepada al-Walid.

"Celakalah kau. Kau telah menasehatiku dengan sesuatu yang akan menjerumuskanku dan membuat kerusakan kepada keimananku dan kehidupanku. Aku tak mau apapun dari dunia ini sebagai upah untuk membunuh Husain. Demi Allah, sesungguhnya orang yang bertanggung jawab atas tertumpahnya darah Husain akan memiliki timbangan amal yang sangat ringan di timbangan Allah pada hari kebangkitan nanti. Allah takkan pernah menoleh sedikit pun kepadanya; tidak pula Ia akan mensucikan orang tersebut. Siksaan yang maha pedih akan ditimpakan kepada jiwanya yang kotor pada hari pembalasan nanti."[31]

Setelah itu pertemuan itu berakhir. Imam Husain as kembali pulang. Beliau as merasa akan terpaksa melakukan peperangan melawan Yazid. Beliau as mulai mempersiapkan segala sesuatunya yang dianggap perlu. Mekah akan menjadi tempat pertama untuk mengumumkan perang dan juga menjadi tempat untuk memobilisasi kekuatan beliau as. ❖

---

[31]. Sayid Ibnu Tawus; *Maqtal al-Husain as*; hal. 10-11.

PERLAWANAN: MENGAPA?

Imam Husain as tidak merahasiakan motif sebenarnya dari kepergian beliau as meninggalkan Madinah dan beliau as juga tidak merahasiakan pernyataan perang-nya terhadap Yazid. Beliau as memberikan jawaban yang sejelas-jelasnya kepada siapa pun yang ingin tahu motif beliau as yang sebenarnya. Beliau as menjelaskan identitas pergerakannya dan prinsip-prinsip yang akan dibawanya pada saat maju menentang penguasa bani Umayyah yang baru. Semua poin-poin tersebut dicantumkan dalam surat beliau as kepada saudaranya, Muhammad al-Hanafiyah.

Lebih lanjut lagi, beliau as menjelaskan bahwa situasi politik, sosial, dan ideologi telah sangat memburuk; dan beliau as merasa sangat berkewajiban untuk menata-ulang keadaan umat menuju kepada keadaan yang jauh lebih baik berdasarkan norma Islam. Kesemuanya itu memaksa Imam Husain as untuk bergerak dan pergi meninggalkan Madinah memimpin perlawanan menentang tirani Bani Umayyah yang baru naik tahta.

Surat yang dikirimkan oleh Imam Husain as tersebut berbunyi sebagai berikut:

"...Aku bangkit mengangkat senjata bukanlah dengan tujuan untuk berbangga-bangga dan bersuka ria dengan kedudukanku. Aku tidak sedang melakukan keributan dan pula ingin semata-mata merekayasa perlawanan. Akan tetapi aku telah bersiap siaga untuk bertempur dengan tujuan tunggal memperbaiki kondisi umat kakekku Rasulullah saaw. Aku berkeinginan untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran seperti apa yang telah dilakukan oleh kakekku dan ayahku pada saat mereka masih hidup..."[32]

Dalam suratnya, beliau as sekaligus merangkum semua alasan yang melatarbelakangi penolakannya untuk memberikan bai'at kepada Yazid.

"Yazid adalah orang yang sangat korup, yang suka menenggak minuman keras, yang membunuh orang yang jiwanya telah Allah haramkan untuk dibunuh, yang suka mengumumkan kepada masyarakat akan kesukaannya kepada perbuatan zina. Orang seperti aku takkan pernah memberikan bai'at kepada orang sepertinya."[33]

Islam secara eksplisit menerangkan secara jelas bahwa seorang pemimpin umat haruslah selalu beserta dengan prinsip-prinsip keadilan dan persamaan derajat. Ia harus mengedepankan hukum-hukum syariat Islam dan kemaslahatan umat. Kedaulatan hukum adalah hal yang tak kenal pAndang bulu dan tak kenal kompromi. Ia harus menjauhkan diri dari perbuatan menindas

---

32. Al-Khawarizmi; *Maqtal al-Husain as*; jilid I; hal. 88.

33. Sayid Ibnu Tawus; ibid; hal. 11.

orang lain dan menyalahgunakan wewenang dan kekuasaan demi untuk memperoleh kekayaan, kemewahan, dan monopoli atas hak milik dan kehidupan pribadi orang lain.

Seperti yang telah diketahui oleh Imam Husain as dan umat Islam pada umumnya, Yazid adalah orang yang sangat tidak cocok untuk menjadi seorang pemimpin. Ia adalah orang yang sangat tidak bermoral, yang hidupnya semata-mata ditujukan untuk berbuat kekacauan. Yazid pada masa hidupnya terus-menerus menenggelamkan dirinya dalam-dalam kepada perbuatan asusila terhadap kaum wanita, bermabuk-mabukan, bermain-main dengan monyet kesayangannya, membaca syair-syair keras-keras, bermain kuda, dan berburu.

Umat Islam secara keseluruhan setuju bahwa kepemimpinan tidaklah sepantasnya diberikan kepada seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk menjadi suri-tauladan dalam setiap perbuatannya, moralitasnya, dan tidak memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan hukum-hukum Ilahiyah. Seorang pemimpin harus pula mempunyai kemampuan berpolitik. Oleh karena itu, bagaimana mungkin seseorang seperti Imam Husain as—putra dari putri seorang Rasulullah saaw, dan satu-satunya pemimpin dan pusat dari segala harapan umat—mau tunduk kepada orang seperti Yazid?

Karena alasan itulah, maka Imam Husain as tidak mau berbai'at kepada Yazid dan tetap memutuskan untuk mengangkat senjata melawannya. Beliau as menerangkan kepada publik dan kepada para peng-

ikutnya di setiap kota teritori Islam yang berbeda yang disinggahinya, menjelaskan mengapa ia memilih untuk bangkit mengadakan perlawanan. Pada saat yang sama beliau as juga menerangkan mengenai pennyimpangan-penyimpangan yang sudah dibuat dan dilembagakan oleh rezim yang jahat.

Dalam sebuah suratnya kepada orang-orang Kufah Imam Husain as menyatakan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang imam sebenarnya. Hal itu ditujukan untuk memberikan kesadaran politik dan memberikan kemampuan untuk memilih orang yang benar-benar berkualifikasi seperti yang telah tercantum dalam persyaratan-persyaratan yang telah beliau as cantumkan untuk dijadikan pemimpin umat. Cuplikan dari surat tersebut adalah sebagai berikut:

"...dalam penilaianku, seorang imam adalah orang yang menghakimi berdasarkan Kitabullah, orang yang memegang teguh keadilan, yang memberlakukan agama kebenaran, dan yang menghambakan dirinya semata-mata untuk Allah SWT."[34]

Beliau as juga menulis surat kepada para pemimpin kunci di kota Basrah, yaitu: Malik bin Masma al-Bakri, al-Ahnaf bin Qays, al-Munthir bin al-Jarod, Mas'ud bin Amru, Qays bin al-Haitham, dan Amru bin Obaid bin Mu'ammir. Salah seorang dari pengikut Imam Husain as, Sulaiman (Aba Razin), mengantarkan surat itu kepada mereka. Surat itu berbunyi sebagai berikut:

"...Aku menyeru kepada kalian untuk tetap beserta Kitabullah dan tradisi Rasul-Nya saaw. Sunah tradisi Rasulullah saaw sekarang telah dicampakkan, dan

[34] Syaikh al-Mufid; ibid; hal. 204.

pertentangan serta perbedaan mulai dibangkitkan. Seandainya kalian memegang kata-kataku dan menuruti perintahku, maka tentu saja aku akan membimbing kalian ke jalan yang benar. Semoga Allah memberikan kedamaian dan ampunan bagi kalian."[35]

Imam Husain as memandang permasalahan negara, politik, umat, kepemimpinan, dan imamah dari perspektif Al-Qur'an. Sedangkan Yazid, sangat berlawanan dengan itu, memandang permasalahan tersebut dari kacamata seorang tiran penindas yang sedang duduk di atas singgasana kekuasaan yang sedang dikangkanginya. Kepemimpinan, menurut Imam Husain as, adalah suatu kendaraan untuk membawa dan mengarahkan umat di atas jalan yang penuh bimbingan dan kebaikan; suatu cara untuk membangun bangsa dengan berdasarkan hukum Ilahiyah dan juga merupakan suatu cara untuk membentuk karakter, mengatur kehidupan menggiringnya ke arah kebaikan dan kesempurnaan hidup.

Dalam pandangan beliau as, negara Islam itu adalah negara yang memiliki tatanan dasar keislaman di mana di atasnya dibentuk peraturan-peraturan dan tatanan nilai-nilai kultural. Para aparat negara ditugasi untuk melindungi prinsip-prinsip dan tujuan umat. Para aparat negara ini diberi hak oleh umat untuk membuat peraturan, menegakkan keadilan, dan memberikan pelayanan masyarakat. Dalam semua ini mereka bertanggung jawab langsung kepada umat dan Allah Yang Mahaperkasa.

Dengan melihat kembali surat-surat Imam Husain as, argumen-argumen yang beliau as kemukakan,

---

[35]. Abdul Razzaq al-Muqqaram; *Maqtal al-Husain as*, hal. 141-142.

khotbah-khotbah yang beliau as sampaikan, serta hubungan korespondensi yang beliau as lakukan; kemudian kesemuanya itu kita hubungkan dengan keadaan politik, ekonomi, dan sosial pada saat itu, maka kita dapat membuat uraian sebagai berikut:

1. Penindasan dan monopoli kekuasaan yang dilancarkan pihak penguasa Bani Umayyah adalah suatu fakta kebenaran yang tak bisa dibantah. Suatu kelompok politik telah membentuk dirinya sendiri. Suatu kelompok yang berdasarkan ras kesukuan telah lambat laun tegak berdiri (yaitu kelompok Bani Umayyah. Kelompok tersebut memonopoli kekuatan, harta kekayaan, dan urusan ketatanegaraan yang mana mayoritas masyarakat merasa sangat berkepentingan dengan semua hal itu, walaupun di sisi lain mereka selalu berada dipihak yang lemah apabila mereka mencoba berebut hal itu dengan pemerintah yang sedang berkuasa. Begitu merajalelanya kekuasaan mereka sampai-sampai negara tersebut seolah-olah sudah menjadi hak milik keluarga bani Umayyah.

2. Pembunuhan, teror kekejaman, dan pertumpahan darah merebak kemana-mana.

3. Harta kekayaan milik umat dibelanjakan dengan sangat boros. Kelompok kapitalis tumbuh pesat di samping kelompok orang miskin dan tertindas. Mayoritas aparat pemerintah tidak mempunyai kualitas dan kecakapan untuk menjalankan tugas-tugas kepemerintahannya.

4. Penyimpangan tingkah-laku moral sudah menjadi fenomena sosial. Korupsi lambat laun menyebar keseluruh sendi kehidupan masyarakat dan gejalanya

terlihat jelas dari penumpukkan dan penimbunan harta baik secara individu maupun secara kelompok.

5. Hukum sudah dicampakkan. Nafsu dan kehendak pribadi dari para penguasa dan gubernur menggantikan hukum syariah sampai pada tingkat yang menghawatirkan.

6. Sekelompok orang disewa dan dipekerjakan untuk menyimpangkan hadits dan sunnah Rasulullah saaw dan mereka pula tak segan-segan untuk membuat hadis-hadis dan sunnah baru yang palsu. Para ulama dan cerdik cendikia yang pandai berdebat diberikan mandat untuk mencarikan alasan dan hujah pembenar untuk melegitimasi tingkah-laku politik yang menyimpang dari pihak penguasa.

Sejarah menceritakan kepada kita gambaran-gambaran dan fakta-fakta sejarah yang menunjukkan kemerosotan moral sosial dan menunjukkan lebarnya jurang yang menganga antara masyarakat dan nilai-nilai ketuhanan. Suatu penelitian yang dalam dan serius akan menunjukkan kepada kita bahwa bangkitnya perlawanan Imam Husain as adalah sesuatu yang merupakan keharusan sejarah. Situasi yang memburuk dengan hebat melahirkan kesadaran dan keinginan yang menggiring beliau as dengan para pengikutnya yang setia untuk melakukan perlawanan. Imam Husain as tak memiliki pilihan lain kecuali bangkit melawan sang tiran penindas kemanusiaan.

Al-Qur'an sudah menggambarkan akan adanya degenerasi keamanan dan perdamaian sosial dalam ayat-Nya:

"Biarkanlah mereka menyembah tuhan pemilik rumah baitullah ini yang telah mencukupkan mereka (dengan makanan) dari rasa lapar dan memberikan keamanan pada mereka saat mereka ketakutan." (QS. 106: 3-4)

"...barangsiapa telah membunuh seseorang dengan tujuan semata-mata ingin membunuh atau untuk tujuan keserakahan di muka bumi, maka ia seolah-olah sudah membunuh umat manusia seluruhnya; dan barangsiapa membiarkannya hidup, maka ia seolah-olah sudah memberi kehidupan kepada seluruh umat manusia dan sesungguhnya Rasulullah telah datang dengan membawa keterangan yang jelas, kemudian banyak dari mereka melakukan kerusakan setelah datangnya kebenaran di muka bumi." (QS. 5: 32)

Kelompok penguasa sudah terbiasa untuk menghunuskan pedangnya dan mencambuki leher rakyatnya. Penguasa membuka lebar-lebar penjara bagi mereka yang menentang dan terutama ditujukan untuk manakut-nakuti musuh-musuhnya; yang lebih terutama lagi adalah mereka yang masih keturunan atau keluarga Rasulullah saaw atau tokoh-tokoh terkemuka yang mendukung Imam Ali bin Abi Thalib as, Imam Hasan as, Imam Husain as.

Salah seorang dari musuh penguasa tersebut menggambarkan keadaan yang terjadi pada saat itu, sambil mengingat-ingat apa yang bisa terjadi pada para sahabatnya apabila mereka menentang. Ia menggambarkan keadaan tersebut dengan kata-kata sebagai berikut:

"Kepala Anda akan dipenggal. Kedua tangan dan kaki Anda akan dipotong. Kedua mata Anda akan

ditusuk-tusuk dengan tongkat besi yang ujungnya sudah dipanasi. Anda akhirnya akan disalib di atas sebuah pohon korma. Semuanya dilakukan hanya karena Anda mencintai keluarga Rasulullah. Anda sebaiknya tinggal di rumah, menantang musuh Anda."[36]

Muawiyah bin Abu Sufyan memutuskan untuk menghabisi para tokoh ketua pihak penentang yang setia kepada ahlulbait Nabi saaw. Ia telah memenggal sejumlah besar orang yang sejarah sampai bingung untuk mencatat jumlah persisnya, karena saking banyaknya yang telah dibunuh.

Di sini perlu kiranya saya urutkan beberapa orang dari mereka yang dibunuh secara kejam. Salah satu dari mereka ialah Hijr bin Uday, yang merupakan sahabat setia Rasulullah saaw, yang al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak* menggambarkan sebagai "orang yang sangat zuhud di antara para sahabat dekat Muhammad saaw."[37]

Imam Husain as memprotes pembunuhan salah seorang sahabat terdekat dan ternama Rasulullah saaw ini. Beberapa orang sahabat Imam Husain as pun turut melancarkan protes keras. Protes tersebut direkam dengan sangat jelas dalam sebuah surat yang beliau as kirimkan kepada Muawiyah bin Abu Sufyan. Imam Husain as dalam suratnya memuji-muji pribadi sahabat agung tersebut sebagai salah seorang tokoh politik ternama pada masanya. Kata-kata dalam surat tersebut adalah sebagai berikut:

---

[36] *Tarikh al-Tabari*; jilid VII; hal. 104, dikutip oleh Syaikh Radhi al-Yasin dalam bukunya *Suhl Imam al-Hasan as*; hal. 320.

[37] Syaikh Radhi al-Yasin; *Suhl Imam al-Hasan as*; hal. 328.

"Apakah kalian para pembunuh Hijr yang berasal dari suku Kinda, bersama-sama dengan para sahabatnya sesama penyembah Allah, yang suka menentang ketidakadilan; mereka yang memandang bid'ah-bid'ah yang ada sekarang ini sebagai penyimpangan atau kesesatan yang teramat besar yang dapat menghancurkan keimanan; dan mereka yang tidak takut terhadap hukuman atau siksaan siapa pun? Kalian telah secara kasar dan tidak adil membunuh mereka setelah kalian mengangkat sumpah dan menyepakati perjanjian (mengacu kepada perjanjian perdamaian butir kelima), di mana kalian telah berjanji untuk tidak menghukum seseorang karena apa yang dapat terjadi di antara kalian dan mereka, tidak pula karena ketidaksukaan kalian terhadap mereka."[38]

Karena sikap perlawanan mereka terhadap Muawiyah dan karena maklumat akan kesetiaan mereka terhadap Imam Ali as dan keturunannya, sejumlah para sahabat Hijr juga dibantai dengan sangat kejam.

Mereka adalah:

1. Sharik bin Shaddah al-Hadhrami
2. Sayfi bin Shaddah al-Shaybani
3. Abdul Rahman bin Hasan al-Inzi
4. Qabisah bin Hayyan al-Ibsi
5. Kidam bin Hayyan al-Inzi
6. Mihriz bin Shihab bin Bujair bin Sufyan bin Khalid bin Munqir al-Tamimi

---

[38] Allamah al-Majlisi; *Bihar al-Anwar*; jilid X; hal. 149, dikutip oleh Syaikh Radhi al-Yasin dalam bukunya *Suhl Imam al-Hasan as*; hal. 338.

Selain itu Muawiyah juga membunuh para tokoh politik dan para pemimpin pendahulu dari kelompok oposisi yang memberikan dukungannya kepada Imam Ali as dan keturunannya. Mereka adalah:

1. Amru bin al-Humq al-Khuza'i

Beliau adalah salah seorang sahabat Rasulullah saaw yang zuhud; beliau juga seorang pendatang yang berasal dari kaum terhormat. Beliau dipenggal kepalanya di Mosul. Kepalanya dibawa ke Damaskus. Kepalanya merupakan kepala pertama yang dipenggal dan dibawa dari satu tempat ke tempat yang lain dalam sejarah Islam. Pada akhirnya kepala tersebut diserahkan kepada istrinya yang sedang dikurung di penjara Muawiyah. Ketika para begundal Muawiyah melemparkan kepala tersebut ke pangkuan istrinya, semata-mata untuk melancarkan teror yang lebih mengerikan, istri Amru malah dengan tenang meletakkan tangannya ke dahi kepala suaminya, kemudian mencium bibir suaminya. Kemudian istri Amru berkata kepada para begundal Muawiyah dengan kata-kata sebagai berikut:

"Kalian telah menyembunyikannya dariku lama sekali, kemudian kalian mengirimkannya kepadaku setelah ia dibunuh sebagai sebuah hadiah. Kepala ini adalah sebuah hadiah yang kunantikan; ia sama sekali bukan sesuatu yang menakutkan atau menjijikkan."[39]

2. Abdullah bin Yahya al-Hadhrami dan para sahabatnya.
3. Rashid al-Hujari, yang kedua kaki dan lengannya dipotong-potong sebelum ia kemudian dibunuh.

---

[39] Ibid; hal. 328.

4. Juwairiyah bin Musahhir al-Abdi.

5. Aufar bin Hossin. Beliau adalah orang yang pertama yang dibunuh di Kufah oleh Ziyad setelah pertentangan mulut di antara keduanya. Ziyad telah menanyakan pendapat beliau tentang Utsman bin Affan (Khalifah ke-tiga) dan jawaban beliau pada waktu itu cukup memuaskan Ziyad. Kemudian Ziyad menanyakan pendapat beliau mengenai diri Ziyad sendiri. Jawaban Aufar tampaknya membuat Ziyad marah besar.

"Aku telah mendengar apa yang kau katakan di Basrah: 'Demi Allah, aku akan hukum orang yang tak berdosa daripada orang yang sedang sakit, dan orang yang datang daripada orang yang pergi.'" Aufar mengutip.

"Ya! Memang saya telah mengatakan begitu," jawab Ziyad.

"Kalau begitu kau telah membuat kekacauan," Aufar menukas dengan sengitnya.

"Orang yang sombong dan bangga akan dirinya bukanlah yang terburuk di kelompoknya," jawab Ziyad dengan angkuhnya, kemudian ia membunuh Aufar.[40]

Ibnu al-Ather mencatat peristiwa-peristiwa berdarah yang telah terjadi di kota Basrah setelah berlakunya kesepakatan perdamaian antara Imam Hasan as dan Muawiyah.

Ibnu al-Ather menulis:

Setelah Ziyad menunjuk Sumrah untuk menjabat gubernur sementara di Basrah, gubernur yang baru dilantik itu membunuh banyak sekali orang-orang yang

[40] Ibnu al-Ather; ibid; jilid III; hal. 462.

tak berdosa. Ibnu Sirin berkata: "Ketika Ziyad sedang tidak ada, Sumrah telah membunuh sebanyak delapan ribu orang tak berdosa dengan pedang." "Apakah kau tidak takut karena sudah membunuh orang yang tak berdosa?" Ziyad bertanya kepada Sumrah. "Seandainya aku telah membunuh dua kali lebih banyak dari yang kubunuh maka aku tetap tak sedikit pun merasa takut." Sumrah menjawab. Abu al-Sawari al-Adawi berkata: "Sumrah sudah terlalu banyak membunuh. Selama satu hari saja ia sanggup membunuh sebanyak empat puluh tujuh orang sahabat saya. Semuanya adalah para *hufadz* (penghapal) Al-Qur'an."[41]

Berikut ini adalah gambaran yang jelas yang diambil dari periode sejarah pada waktu itu. Gambaran tersebut dapat memperjelas akan hakikat kekejaman yang sebenarnya dari rezim tersebut serta ketidakbecusan dan ketidak-adilannya dalam mengurus umat, terutama mereka yang berpegang dan bergantung erat kepada keluarga Rasulullah saaw dan juga kepada mereka yang berlepas diri dari tirani penindas yang berkuasa tersebut.

Untuk mengetahui dengan jelas bagaimana mereka melancarkan propaganda dusta terhadap keluarga Rasulullah saaw, cukup kiranya saya uraikan bahwa rezim tersebut takkan pernah sedikit pun melepaskan hasutan dan propaganda yang mencemarkan nama suci cucu-cucu Rasulullah saaw yaitu Hasan as dan Husain as. Sementara untuk ayah kedua orang cucu Rasulullah saaw yang suci itu, yaitu Imam Ali bin Abi Thalib as, sang penguasa menggunakan kebijakan untuk mencaci,

41. Ibid: hal. 462.

memaki, menghasut, membuat-buat cerita fiktif, dan mendiskreditkan nama besar dan suci Imam Ali as di atas mimbar-mimbar khotbah keagamaan. Konspirasi besar yang menjijikkan tersebut tentu saja membuat umat secara keseluruhan marah besar, terutama tentu orang-orang yang terkena langsung oleh konspirasi tersebut seperti Imam Hasan as, serta para pendukung dan pengikutnya. Mereka sangat tahu betapa dahsyat sosok Imam Ali as di panggung kejayaan Islam dan itu membuat mereka sangat sulit untuk berdiam diri mendengarkan ocehan propaganda sang penguasa.

Al-Mas'udi bercerita sebagai berikut:

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari melaporkan dari Muhammad bin Habib al-Razi, dari Abi-Mujahid, dari Muhammad bin Ishaq, dari Ibnu Abi-Naji' yang berkata: "Pada suatu waktu Muawiyah pergi haji. Waktu itu ia sedang melakukan tawaf didampingi oleh Sa'ad. Ketika Muawiyah akan mengakhiri tawafnya, ia pergi ke sebuah tempat yang cukup luas di mana ia biasanya menerima orang-orang yang datang menemuinya di sana. Ia menyuruh Sa'ad untuk duduk di atas kasurnya. Muawiyah kemudian mulai berbicara mengenai Imam Ali bin Abi Thalib as dengan nada menghina.

Sa'ad kemudian menggeser duduknya sedikit, dan berkata dengan nada tersinggung: "Kau mendudukkanku di atas kasurmu ini, namun kemudian kau mulai berbicara negatif mengenai Ali (as)? Demi Allah, seandainya aku diberikan satu saja dari setumpuk keutamaan Ali (as), maka sudah cukup kiranya bagiku, lebih cukup daripada aku diberikan harta benda duniawi.

Demi Allah, seandainya aku ini menantunya Rasulullah (saaw) dan mempunyai dua orang anak semisal kedua anaknya Ali (as), maka aku lebih senang mendapatkannya daripada mendapatkan harta kekayaan di dunia ini. Demi Allah, Rasulullah (saaw) telah berkata kepadaku pada hari peperangan Khaibar:

'Besok akan aku serahkan panji peperangan ini kepada orang yang Allah dan Rasul-Nya mencintainya, dan ia mencintai Allah dan Rasul-Nya. Ia tak pernah lari dari medan peperangan dan Allah akan memberikannya kemenangan di kedua tangannya,' itu akan sangat cukup untukku dari pada memiliki dunia ini seluruhnya. Demi Allah, Rasulullah (saaw) telah berbicara kepadaku pada hari peperangan Tabuk,

'Apakah kau tidak senang di mana kamu telah mendapatkan kedudukan yang sama denganku sama halnya dengan kedudukan Harun as di sisi Musa as, hanya saja tak ada lagi nabi sesudahku,' itu juga sudah sangat berharga bagiku daripada memiliki dunia ini dan seisinya sekaligus. Demi Allah, Aku tak akan menginjakkan kakiku ke rumahmu selamanya, selama aku masih hidup." Kemudian setelah berbicara seperti itu Sa'ad pergi meninggalkan Muawiyah sendirian.[42]

Ibnu al-Arta'ah sedang berada di rumah Muawiyah. Ia sedang menjelek-jelekkan Ali as. Zaid bin Umar bin Khatab—yang ibunya bernama Ummi Kultsum saudari dari Imam Ali as—yang kebetulan sedang berada di sana, memukul kepalanya dengan tongkat dan kemudian melukainya dengan pedang.[43]

---

[42] Al-Mas'udi; *Muroj al-Thahab*; jilid III; hal. 14.

[43] Ibnu al-Ather; ibid; jilid IV; hal. 12.

Ibnu al-Ather juga melaporkan:

"Ketika al-Mughirah ditunjuk sebagai gubernur Kufah, ia mengirimkan Kuthair bin Shihab ke al-Rey sebagai gubernur daerah itu. Ketika Ziyad menggantikan kedudukan al-Mughirah sebagai gubernur baru kota Kufah, maka mulailah Kuthair memiliki kebiasaan menghujat Imam Ali as."[44]

Al-Mas'udi leih lanjut menambahkan:

"Ziyad mengumpulkan orang-orang di depan pintu istananya di Kufah. Kemudian ia memaksa orang-orang tersebut melaknat Ali as. Siapa saja yang membangkang, maka ia akan berhadapan dengan tajamnya pedang para begundal istana."[45]

Propaganda yang menyeramkan terhadap Imam Ali bin Abi Thalib as ini berakhir ketika Umar bin Abdul Aziz ra tampil ke tampuk kekuasaan. Beliau merubah tatanan pemerintahan menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya.

"Umar bin Abdul Aziz ra hidup secara sangat sederhana. Beliau memecat para pegawai istana yang telah dipekerjakan oleh penguasa bani Umayyah sebelumnya kemudian beliau mempekerjakan orang-orang yang terbaik di bidangnya, yang juga meniru cara hidup Umar bin Abdul Aziz ra yang sangat zuhud dalam setiap urusan kepemerintahan. Beliau menghentikan rukun khotbah yang berupa kewajiban untuk mengutuk Imam Ali as di atas mimbar-mimbar khotbah keagamaan. Beliau menggantikan kebiasaan tersebut dengan kata-katanya yang sangat bijaksana,

44. Ibid; jilid III; hal. 413.
45. Al-Mas'udi; ibid; jilid III; hal. 183-184.

"Ya Allah! Kau adalah Yang Maha Pemurah dan Maha Pengampun." Kalimat itu dikatakan sesudah kata-kata bijak beliau lainnya, "Sesungguhnya Allah menyukai yang berbuat adil dan yang berbuat baik (kepada orang lain) serta yang suka memberi kepada sanak saudara dan Ia melarang kejelekan, dan perbuatan jahat serta pembangkangan..."

"Laporan-laporan lain menunjukkan bahwa kedua kalimat tersebut diucapkan oleh Umar bin Abdul Aziz ra untuk menghentikan kebiasaan mengutuk Imam Ali as. Para ulama mulai menghentikan 'rukun' khotbah tersebut yang biasanya mereka sisipkan dalam setiap khotbah Jumat."

Apabila kita mengesampingkan segala sesuatu yang menimbulkan bangkitnya perlawanan di pihak oposisi, yang ngotot dalam usahanya untuk memberlakukan prinsip-prinsip keadilan dan persamaan derajat dalam Islam, maka kita akan temui pula masalah lain yang juga merupakan masalah yang cukup besar yang turut andil membangkitkan motivasi bagi para oposan untuk melawan para tiran. Masalah besar itu adalah masalah ekonomi.

Rezim yang sedang memerintah dengan sengaja telah mengabaikan segala segala peraturan yang berkenaan dengan perekonomian Islam. Peraturan tersebut berkenaan dengan persamaan dalam pembagian kekayaan, pelarangan monopoli dan perlindungan kesejahteraan bagi kaum fakir miskin.

Pelanggaran terhadap peraturan tersebut hanya menghasilkan gejolak timbulnya rangsangan untuk melakukan perlawanan secara fisik. Umat secara seren-

tak berpaling kepada imam Husain as untuk memimpin perlawanan, diantaranya ialah: ekonomi, politik, dan alasan keamanan.

Kelompok masyarakat yang lebih lemah merasa kehilangan haknya dan mereka lambat laun (atau juga secara cepat) merasakan kemiskinan mulai suka memeluk mereka dengan erat dan mesranya. Di sisi lain harta kekayaan, emas berlian gemerincing, berlimpah ruah hanya di antara segelintir orang-orang eksklusif. Al-Qur'an dengan manis dan akurat telah meramalkan kejadian tersebut serta memperingatkan kita dalam ayatnya:

> *"...dan bagi orang-orang yang suka menimbun emas dan perak serta membelanjakannya bukan di jalan yang diridhai oleh Allah, maka bagi mereka adalah siksaan yang teramat pedih.."* (QS. 9: 34)
>
> *"Apapun yang Allah telah berikan kepada Rasul-Nya dari orang-orang yang berasal dari kota, adalah untuk Allah dan Rasul-Nya dan untuk keluarganya, dan untuk anak yatim piatu dan untuk orng yang berkekurangan dan untuk orang yang sedang melakukan perjalanan, sehingga harta pemberian itu tidak berputar di kalangan orang-orang kaya saja di antaramu: dan apapun yang diberikan oleh Rasul padamu maka terimalah, dan apapun yang dilarangnya maka menjauhlah dan berhati-hatilah; sesungguhnya Allah sangat keras siksaanNya..."* (QS. 59: 7)

Keadaan ekonomi pada waktu itu dengan secara amat terperinci direkam oleh para sejarawan. Mereka menulis mengenai amburadulnya pemerataan ekonomi.

Tercatat ada beberapa orang yang merupakan pemilik harta kekayaan yang amat berlimpah ruah. Orang-orang tersebut mempergunakan pengaruh kekuasan Umayyah untuk secara terus menerus menumpuk-numpuk harta kekayaan dan uang.

Para ahli sejarah, sebagai contoh, menulis bahwa Amar bin Ash—gubernur Mesir pada saat Muawiyah berkuasa—memiliki harta kekayaan sebanyak 325.000 uang Dinar, 1000 uang Dirham, tanah-tanah pertanian seharga 200.000 Dinar di Mesir, dan istananya yang terkenal di al-What di Mesir yang ditaksir seharga 10.000 Dinar. Abdul Rahman bin Auf membagi harta kekayaannya ke dalam 16 bagian ,di mana setiap bagiannya akan diberikan ke setiap istrinya yang ditaksir sebesar 80.000 Dirham.[46]

Marwan bin Hakam memperoleh 500.000 Dinar dari pajak-pajak yang dikumpulkan dari negara-negara Afrika,[47] Amar Ibnu Ash menerima hadiah bagiannya sebanyak 100.000 dirham,[48] Abdullah bin Khalid bin Usaid juga memperoleh hadiah bagiannya sebanyak 400.000 dirham.[49] Harta yang dikumpulkan dan ditimbun oleh Ya'li bin Umayyah ditaksir sekitar 500.000 Dinar, di samping piutang yang dari orang-orang yang berhutang kepadanya, rumah-rumah mewahnya, dan segala perlengkapan hidupnya yang ditaksir sekitar 300.000 dinar.[50] Sa'ad bin Abi Waqqash, setelah me-

---

46. Ibid; jilid III; hal 23.

47. Ibnu al-Ather; ibid; jilid III; hal. 91.

48. Ibnu Qutayba al-Daynuri; *al-Ma'arif*; hal. 84.

49. Ibid; hal. 84.

50. Al-Mas'udi; ibid; jilid II; hal. 333.

ninggalnya, tercatat meninggalkan 250.000 dirham.[51] Sa'ad bin al-Musayyab melaporkan bahwa tatkala Zaid bin Tsabit meninggal, ia mewariskan berbongkah-bongkah emas dan perak yang hanya bisa dipecahkan oleh sebuah kapak yang sangat besar; selain itu ia masih meninggalkan rumah-rumah mewah seharga 100.000 Dinar.[52]

Data-data tersebut di atas yang dituturkan oleh para ahli sejarah melukiskan suatu kelompok aristokrat yang sangat luar biasa kayanya pada masanya. Padahal data-data tersebut hanyalah sekelumit contoh dari sekian banyak contoh yang tak tersebutkan. Sebagai akibatnya, dua kelompok masyarakat yang sangat jauh berbeda satu sama lainnya dengan cepat terbentuk: Pada satu kelompok terdiri dari orang-orang yang sangat tertindas dan miskin papa; pada kelompok lain terdiri atas orang-orang yang sangat menggemaskan. Kaum Muslim yang merasa bahwa hal yang buruk seperti itu belum pernah terjadi sebelumnya mulai bangkit untuk memperbaiki segala hal yang dianggap salah dan menyimpang.

Imam Husain as adalah satu-satunya tokoh yang merupakan tempat orang-orang berpaling. Beliau as sangat mampu dan memenuhi syarat untuk menjadi seorang pemimpin yang dapat mengembalikan hukum dan peraturan Islam. Sementara Yazid bin Muawiyah tentu saja sangat tidak dapat diharapkan untuk memperoleh kedudukan dan memainkan peranan yang

---

51. Tabaqad bin Sa'd; jilid III; Bagian I; hal. 105; dikutip oleh Syaikh Muhammad Hasan al-Yasin; hal. 136.

52. Ibnu al-Ather; ibid; jilid II; hal. 333.

hanya layak untuk dimainkan oleh sang cucu kesayangan Nabi saaw. Para ahli sejarah telah menggambarkan Yazid bin Muawiyah sebagai berikut:

Ia adalah si pemelihara dan pecinta binatang-binatang buas, anjing, kera, macan kumbang, dan ia suka menyelenggarakan pesta nyanyi-nyanyian dan minum-minuman keras dengan konco-konconya. Suatu hari, setelah pembantaian Imam Husain as, ia duduk-duduk sambil minum-minum bersama dengan Ziyad yang duduk di samping kanannnya. Ia berkata kepada si pelayan yang memegang piala berisi minuman: "Berikan aku secawan penuh anggur untuk membasahi dan melenturkan tulang-tulangku, lalu beri pula yang serupa kepada Ibnu Ziyad. Dia adalah orang kepercayaanku; dialah yang dapat memenuhi segala keinginanku; dan dialah yang bersedia bertarung untukku." Kemudian Yazid memerintahkan para penyair dan penyanyi untuk melantunkan kata-kata yang telah diucapkannya secara persis.

Para gubernur dan aparat pemerintah yang diangkat Yazid sangat terpengaruh dengan sikap korup Yazid. Selama pemerintahan Yazid, lantunan nyanyian senantiasa membelah angkasa mencabik-cabik langit dari Mekah sampai Madinah. Alat-alat musik secara massal digunakan orang. Orang-orang mulai berani minum-minuman keras di muka umum. Yazid memiliki seekor monyet yang ia beri nama Abi Qais, yang selalu ia bawa ke mana-mana ke tempat ia bersama konco-konconya bermabuk-mabukan. Yazid selalu menyediakan sebuah bantal yang empuk untuk monyetnya duduk dan berleha-leha. Yazid membawa monyet itu

di atas sebuah keledai betina yang sudah dijinakkan dan diberi sadel dan tandu di atasnya. Abi Qais selalu ikut berpartisipasi dalam lomba pacuan kuda pada hari-hari tertentu. Pada suatu hari Abi Qais memenangkan pacuan. Ia dapat meraih tongkat yang diletakkan di ujung ruangan tempat orang masuk atau di balik ruangan tempat kuda-kuda ditambatkan. Monyet tersebut mengenakan pakaian indah dari sutra berwarna merah menyala dan kuning, dilengkapi dengan aksesori berupa sebuah hiasan kepala yang terbuat dari sutra berwarna-warni dengan motif pola bunga mawar dan anemone yang sangat semarak. Di atas kuda yang ditungganginya diletakkan hamparan sadel dari sutra merah dengan bintik-bintik berwarna lain yang menghiasinya.[53]

Semua faktor yang disebutkan di atas bersatu-padu membentuk suatu kekuatan yang dahsyat menggerakkan perlawanan. Bagi Imam Husain as hanya ada satu alternatif dan itu merupakan langkah awal yang membuat nama beliau as tercatat indah dalam sejarah. ❖

[53] Al-Mas'udi; ibid; jilid III; hal. 67-68.

DI MADINAH

Sejak awal sebenarnya Imam Husain as telah menyadari akan rencana jahatnya pihak bani Umayyah. Tanggung-jawabnya sebagai cucu seorang nabi memaksa beliau as untuk bangkit sebagai seorang pemimpin satu-satunya yang berani menentang kezaliman, terutama tatkala umat merasa tak punya siapapun yang dapat digantungi harapan selain beliau as yang diharapkan dapat menyelamatkan umat dari kesengsaraan. Kehadiran beliau as di kota Madinah tampaknya menjadi sia-sia.

Suhu politik memuncak sementara pendapat publik yang beredar di masyarakat tampak simpang siur. Lebih jauh lagi, perundingan damai antara Imam Hasan as dan Muawiyah bin Abu Sufyan telah di langgar. Muawiyah sendirilah yang sangat jelas telah merusak isi dari kesepakatan perdamaian tersebut. Al-Walid dan Marwan memaksa Imam Husain as untuk memberikan sumpah bai'at kesetiaan kepada Yazid bin Muawiyah. Sekali lagi mereka memaksa Imam Husain dengan

melayangkan sebuah surat. Jawaban beliau as sangat jelas dan tegas:

"Esok hari, engkau dan aku akan lihat apa yang akan kukerjakan."[54]

Imam Husain as tiba pada suatu keputusan yang cepat untuk mencari pemecahan masalah yang sangat rumit dan berbahaya yang disebabkan oleh pemaksaan kehendak Yazid terhadap kekhalifahan, yang sebenarnya telah secara langsung merusak perjanjian damai yang telah disepakati oleh Imam Hasan as dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Yang kedua, pengangkatan Yazid tersebut telah menafikan kebiasaan yang telah berlangsung dan diterima di kalangan kaum Muslim. Yang ketiga, Yazid telah diketahui umum secara luas bukanlah orang yang cocok untuk memimpin kaum Muslim. Yang keempat, keluarga bani Umayyah telah mengangkangi kekhalifahan dan menganggapnya sebagai kekuasaan yang bisa diturunkan secara turun-temurun. Yang kelima, keluarga yang sedang berkuasa tersebut telah sangat menyimpang jauh dari Islam dan hukum-hukumnya. Dengan semua alasan tersebut di atas, Imam Husain as bertekad untuk pergi meninggalkan Madinah menuju Makkah untuk membereskan segala sesuatunya supaya kembali kepada dasar-dasar Islam yang telah lama dilupakan orang; Imam Husain as bersiap-siap untuk mulai menantang rezim yang sedang berkuasa.

Setelah malam pertemuannya dengan al-Walid (gubernur Madinah) dan Marwan bin Hakam (salah satu tokoh terkemuka dikalangan bani Umayyah dan

---

[54] Ibnu al-Ather; ibid; jilid IV; hal. 16.

juga salah satu pembuat keputusan politis untuk bani Umayyah), Imam Husain as mengumpulkan segenap anggota keluarganya, para pengikut dan sahabatnya dan kemudian berangkat menuju kota Madinah. Pada saat itulah perlawanan bersenjata di mulai, aliran sungai merona darah mulai mengalirkan bau anyirnya sepanjang sejarah. Imam Husain as mulai berangkat dengan segenap kesadaran bahwa umat telah memasuki suatu tahapan politis dan kultural yang baru dan berbahaya. Mengingat adanya fakta bahwa pihak Umayyah sedang memegang kendali penuh, maka diperlukan adanya gebrakan untuk menggugah kesadaran umat secara politis.

Karya besar, prestasi mengagumkan, dan perubahan sosial yang efektif tak akan dapat dimanifestasikan kecuali dengan kehadiran dan kebebasan orang-orang yang berimajinasi kuat yang ditunjang oleh para pemimpin yang teguh memegang prinsip yang namanya selalu hidup di jantung kesadaran umat dan yang senantiasa mempengaruhi kesadarannya dengan membimbing mereka ke arah kehidupan yang lebih baik.

Hanya Imam Husain as yang dianggap mampu untuk mengguncangkan stabilitas kekuasaan bani Umayyah dan menanamkan bom waktu di bawah kakinya sang penguasa tiran, Yazid bin Muawiyah. Dengan tanpa mempedulikan hasil yang akan dicapai dari perlawanan tersebut, Imam Husain as mampu untuk menggugah umat dan menggiring mereka untuk berjihad menentang penguasa yang sewenang-wenang. Pilihan yang ada hanyalah dua: menang perang melawan rezim atau mati terbunuh sebagai syuhada.

Apabila menang dalam pertempuran maka itu artinya beliau as dapat memberikan kehidupan kedua kepada Islam setelah 'mati surinya' (selama kekuasaan bani Umayyah bercokol) dengan memberlakukan kembali hukum-hukumnya kedalam kehidupan sehari-hari. Apabila beliau terbunuh sebagai syuhada, darah sucinya yang tertumpah akan terkumpul menjadi sungai yang terus mengalir sepanjang sejarah kehidupan manusia mengairi dan menyemangati serta menyuburkan benih-benih perlawanan yang lain dan sekaligus melahirkan syuhada-syuhada yang lain.

Rombongan Imam Husain as yang berangkat menuju Mekah adalah tak pelak lagi merupakan dokumen tak tertulis yang berisikan pesan-pesan Islam. Imam Husain as menekankan dasar ketuhanan dan prinsip serta doktrin Islam yang murni. Usaha beliau as merupakan metode yang diambil untuk berhadapan dengan penguasa penindas. Beliau as untuk pertamakalinya dalam sejarah Islam menggagasi perjuangan revolusioner menentang sang penguasa penindas.

Orang-orang berkumpul di sekitar Imam Husain as dan memulai perjalanan panjang pergulatan melawan kekuasaan tiran. Imam Husain as membawa serta saudara-saudaranya, putra-putrinya, putra-putri saudara-saudaranya, dan hampir semua anggota keluarganya kecuali saudara tirinya Muhammad al-Hanafiyah, yang sangat mencintai Imam Husain as dan memperingatkan dan menasehati beliau as sebagai berikut:

"Janganlah kau berikan bai'atmu kepada Yazid dan janganlah berjalan di dalam kota sedapat mungkin. Kirimlah para pengikutmu kepada orang-orang dan

sumpahlah mereka untuk tetap setia kepadamu. Apabila mereka memberikan bai'atnya kepadamu maka bersyukurlah kepada Allah; dan apabila mereka memberikan bai'atnya kepada orang lain, maka Allah tidak akan membuat agamamu dan alasan perlawananmu kekurangan maknanya karena tiadanya bai'at; Allah juga tidak akan sedikit pun mengurangi kehebatanmu, ketinggian akhlak dan keutamaanmu disebabkan oleh ketiadaan bai'at tersebut.

Aku khawatir apabila kau terlalu memasuki kota, orang-orang di sana akan terpecah menjadi dua kelompok; yang satu mendukungmu dan yang lain menentangmu. Mereka akan saling menyerang satu sama lain dan kau akan menjadi target utama mereka apabila mereka bertikai. Dan nanti yang terkenal sebagai bagian yang terbaik dari umat ialah mereka yang paling banyak mengeluarkan darah dan yang keluarganya paling banyak dihinakan."

"Kemanakah aku harus pergi saudaraku?" Tanya Imam Husain as.

"Pergilah dan tinggal di kota Mekah," saudara Imam Husain as menjawab. "Seandainya segala sesuatunya di kota tersebut aman bagimu, maka itu akan menjadi cara untuk mengumpulkan kekuatan bagimu. Akan tetapi jika kota tersebut tidak begitu aman bagimu, maka kau bisa pergi ke gurun-gurun dan ke puncak gunung terus pindah dari satu tempat ke tempat lain sehingga nanti kau dapat lihat sikap orang-orang terhadap apa yang kau lakukan. Dengan itu kau dapat memperkirakan segala sesuatunya dengan lebih baik karena kau dapat melihat perkara tersebut dengan

pandangan yang lebih luas. Segala sesuatunya akan menjadi sangat rumit apabila kau tidak menghadapinya sendiri secara langsung."

"Saudaraku," tukas Imam Husain as "Kau sudah memberikan nasehat dan perhatianmu yang dalam. Aku harap semoga apa yang kau perkirakan semuanya benar dan tepat. Semoga Allah memberkahimu."

Kemudian beliau as masuk ke dalam masjid sambil mengulang kata-kata yang diucapkan oleh Yazid bin Mufar'i:

"Takkan aku keberatan dan menyerang sekumpulan hewan ternak yang sedang bergerombol memamah biak di pagi hari, takkan pula aku dipanggil Yazid. Takkan ada hari di mana aku menyerah pasrah secara sukarela, dan kematian menyaksikanku tatkala aku mundur melarikan diri."[55]

Umar bin Ali bin Abi Thalib (saudaranya Imam Husain as) berbicara kepada beliau as, dan bercerita tentang kabar pembunuhan beliau as. Sayyid Ibnu Tawos berkata:

Sekelompok orang berbicara kepadaku atas nama Umar si ahli genealogi (semoga Allah meridhainya), yang menyatakan dalam bagian terakhir dari bukunya *al-Shafi* (sang Penyembuh), sebuah karya tulis mengenai genealogi; atas nama kakeknya Muhammad bin Umar yang berkata: Aku telah mendengar dari ayahku Umar bin Ali bin Abi Thalib yang bercerita kepada paman-pamanku, keluarga Aqil, ia berkata: Ketika saudaraku Imam Husain as menolak untuk memberikan

---

[55] Ibid; hal. 17.

bai'atnya kepada Yazid bin Muawiyah di Madinah, maka aku mengunjunginya; pada saat itu ia sedang sendirian. "Semoga aku menjadi tebusanmu, wahai Abu Abdillah," Aku berkata kepadanya, "Saudaramu, Abu Muhammad al-Hasan mengutip dari ayahnya (as)." Pada saat itulah air mataku jatuh berlinang dan aku mulai meraung menangis sejadi-jadinya. Ia kemudian memelukku dan berkata, "Ia telah berkata kepadamu bahwa aku akan terbunuh?"

"Menjauhlah darinya, wahai putra Rasulullah," kataku.

"Aku memintamu untuk berterus terang, apakah ia mengatakan bahwa aku akan terbunuh? Imam Husain as terus mendesak.

"Ya," aku menjawab, "Mengapa kau tidak berdiri berhadap-hadapan dengan musuhmu dan kemudian kau berikan kepadanya bai'atmu?"

"Ayahku berkata kepadaku," beliau kemudian mencoba meyakinkanku, "bahwa Rasulullah saaw telah bercerita kepada ayahku tentang kesyahidannya dan kesyahidanku dan bahwa kuburanku akan berada dekat dengan kuburannya. Apakah kau pikir aku tidak mengetahui apa-apa yang kau ketahui? Aku takkan mundur sedikit pun sampai pada akhir hayatku. Ibunda Fatimah akan menemui ayahnya sambil mengeluh tentang perlakuan buruk yang telah dilakukan oleh umat Muhammad terhadap keturunannya (as). Dan sungguh tak seorang pun yang telah menyakiti ibunda Fatimah akan masuk surga."[56]

---

[56]. Sayyid ibnu Tawus; ibid; hal. 12.

Imam Husain as kemudian membentangkan jalannya sendiri untuk pergi meninggalkan kota Mekah, dan tidak peduli dengan komentar yang sedikit miring atau khawatir terhadap sikapnya. Beliau as tidak pernah merasa ragu dan bimbang dengan adanya kekhawatiran dari orang-orang yang bersimpati kepadanya yang mencoba memperingatkannya bahwa beliau as akan terbunuh. Pendiriannya sekarang telah menjadi sekeras batu karang.

Ummu Salamah, salah seorang istri Rasulullah saaw, mencoba menghalangi beliau as dan membujuknya untuk tidak bersikeras pergi. Kemudian mencoba mengingatkan dengan mengutip apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah saaw bahwa beliau as akan terbunuh. Kemudian Imam Husain as berkata dengan lembutnya kepada Ummu Salamah ra, "Aku sungguh-sungguh tahu bahwa aku akan terbunuh, wahai ibuku."

Abdullah bin Umar bin Khattab datang mengunjungi beliau as dan memintanya untuk mempertimbangkan kembali keputusan beliau as untuk pergi meninggalkan kota, dan lebih baik memberikan bai'atnya kepada Yazid bin Muawiyah. Sebagai jawabannya Imam Husain as menolak untuk berbai'at dan akan terus melancarkan perlawanannya menentang rezim yang berkuasa. Umat telah terlalu lama diperlakukan semena-mena. Bagaimana mungkin beliau as akan tega tidak mempedulikannya? Beliau kemudian berkata kepada Abdullah bin Umar:

"Wahai, tidakkah kau tahu bahwa hidup itu tidak ada artinya di mata Allah, di mana sampai-sampai

kepala Nabi Yahya bin Zakaria (as) diletakkan di pangkuan seorang pelacur di kalangan Yahudi? Allah bahkan menunda hukuman bagi orang-orang Yahudi itu dan tidak menyegerakan hukuman atas mereka."[57] ❖

[57] Ibid; hal. 14.

PAMITAN KEPADA RASULULLAH

Setelah berkunjung ke makam Rasulullah saaw, maka Imam Husain as meninggalkan kota Madinah untuk selamanya. Setelah itu tak pernah lagi beliau as memasuki kota nabi tersebut, beliaupun tak pernah mengunjungi makam kakeknya yang tercinta, Muhammad al-Mustafa saaw. Pertemuan berikutnya dengan sang kakek beliau as yakini akan terjadi kelak di surga. Beliau as pada waktu kelak nanti di surga akan dikalungi dengan medali emas kesyahidan yang dikalungkan disertai dengan deraian air mata keharuan dan kebahagiaan dari seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Imam Husain as melaksanakan salat dua rakaat di samping kuburan kakeknya dan kemudian menengadahkan kedua tangannya seraya berdo'a:

"Ya, Allah! Di sampingku adalah kuburan Nabi-Mu yang mulia dan suci, Muhammad saaw, dan aku adalah anak dari putri Nabi-Mu. Kau tahu apa yang akan terjadi padaku. Ya, Allah! Aku mencintai kebenaran

dan membenci kemungkaran. Aku berserah diri pada-Mu, Ya Tuhan Yang Mahaperkasa dan Mahamulia; dan aku mencari pertolongan-Mu dengan bertawasul kepada kuburan ini beserta isinya; pilihkanlah bagiku apapun yang dapat menyenangkan diri-Mu dan Nabi-Mu."[58]

Setelah itu rombongan syahadah tersebut berangkat menuju kota Mekah,[59] dengan melintasi gurun pasir yang demikian panas. Imam Husain as disertai dan dikawal oleh saudara-saudara lelakinya serta sahabat-sahabat setianya. Berikutnya menyusul saudari-saudarinya, yang paling mulia di antaranya ialah Zainab as. Sebelum memulai perjalanan Imam Husain as membaca ayat sebagai berikut:

> *"Lalu ia pergi dari tempat itu, dengan ketakutan, dan berkata: 'Ya Tuhanku! Jauhkanlah aku dari orang-orang yang zalim.'"* (QS. 28: 21)

Di tengah perjalanan menuju kota Mekah, beliau as bertemu dengan Abdullah bin Muti', yang sangat bersimpati sekali dengan Imam Husain as dan merasa takut akan kehilangan Imam as sebagai jiwa satu-satunya yang dapat menjiwai jiwa-jiwa yang lain dalam memecahkan permasalahan kaum Muslim.[60]

Segala pikiran dan harapan semua berpusat kepada diri Imam Husain as dan semua hati seluruhnya ber-

---

[58] *Maqtal Abi Makhnaf* (kisah syahidnya Imam Husain as) ditulis oleh Abi Makhnaf, Abdul-Karim al-Qazwini mengutip beberapa bagian dari buku tersebut kedalam bukunya yang berjudul *al-Watha'iq al-Rasmiyyah li Thawrat Imam al-Husain as*; hal. 45.

[59] Syaikh menyebutkan dalam bukunya (*al-Irsyad*); hal. 201, bahwa Imam Husain as berangkat menuju kota Mekah pada tahun 60 H, 2 hari sebelum akhir bulan Rajab.

[60] Syaikh al-Mufid; ibid.

gantung kepadanya. Tak ada satu sosok pun yang dapat mencapai ketinggian, kemuliaan, dan keutamaannya yang dapat secara otomatis menggantikan kedudukan beliau as dalam memerangi kekuasaan dan kezaliman Yazid. Lebih dari itu Abdullah bin Muti' berkata kepada beliau as:

"Demi Allah! Seandainya Anda terbunuh, maka kami sudah pasti akan dijadikan budak-budak sepeninggalmu."

Pernyataan ini sekaligus mencerminkan secara tepat pendapat kebanyakan kaum Muslim di dunia Islam pada waktu itu. Abdullah bin Muti' sangat sadar sekali akan akibat penindasan dan perbudakan yang dipaksakan kepada umat Islam, dan ia juga sadar tak ada tokoh pembebas lain selain Imam Husain as yang pantas untuk diharapkan. Ia menjelaskan pandangannya dengan sekali lagi bersumpah kepada Allah:

"Demi Allah! Seandainya Anda terbunuh, maka kami akan dijadikan budak-budak sepeninggalmu."

Kemudian ia meminta kepada Imam Husain as untuk menjelaskan kepada dirinya langkah apakah yang akan beliau as ambil, dan tindakan apakah yang akan beliau as lakukan selanjutnya, karena posisi Imam Husain as sekarang ini adalah posisi yang juga akan diambil oleh umat:

"Semoga aku dijadikan tebusanmu, ke manakah Anda akan pergi?" Ia bertanya. "Sekarang, aku akan menuju kota Mekah. Kemudian, aku akan meminta kepada Allah untuk membimbingku selanjutnya," jawab Imam Husain as.

"Semoga Allah membimbingmu," tegas bin Muti', "dan jadikanlah kami tebusanmu. Setelah Anda tiba di kota Mekah, janganlah Anda dekati kota Kufah, karena kota itu adalah kota jahat, dimana di dalamnya ayah Anda telah terbunuh dan saudara Anda dikhianati dan ditusuk dengan sebilah belati yang membawanya kepada kematian setelah menderita sepanjang malam. Fokuskanlah diri Anda ke Rumah Allah (Baitullah). karena Anda sekarang ini adalah pemimpin orang-orang Arab. Orang-orang di al-Hijaz takkan menerima pemimpin lain selain diri Anda. Mereka akan bergegas mengikuti Anda kemanapun Anda menuju dan melangkah. Janganlah tinggalkan Rumah Allah, semoga saudara-saudara sepupu dan saudara-saudara seayah-ibuku menjadi tebusanmu. Demi Allah! Seandainya Anda terbunuh, maka kami pasti akan sengsara di dalam perbudakan ketika Anda dibangkitkan kemudian."[61]

Perjalanan ke kota Mekah adalah perjalanan yang amat jauh dan melelahkan.[62] Butiran pasir di tengah gurun menyengat dan memantulkan panasnya mentari. Rombongan syahadah Imam Husain as mencoba dengan susah payah menembus badai panas gurun pasir, melintasi bukit-bukit pasir yang membara yang meluluh-lantakkan kaki-kaki suci dari orang-orang yang mencari kesyahidan sejati. Imam Husain as sedang menapak-tilasi jejak langkah suci ayahnya, Ali bin Abi Thalib as, yang dulu kala berhijrah memimpin rombongan yang berisikan "Empat Orang Fatimah",

---

[61] Ibnu al-Ather; ibid; jilid IV; hal. 19.

[62] Jarak antara kota Madinah dan kota Mekah adalah kurang lebih sekitar 450 km.

menantang kesombongan orang-orang Quraisy. Ayahnya (as) yang perkasa, sama halnya dengan diri beliau as yang gagah berani, bertindak bertentangan dengan kebiasaan pada waktu itu, yaitu berangkat beriringan di siang hari, tidak takut apalagi khawatir dengan kebuasan orang-orang sombong yang sedang mengintai di balik bukit-bukit berpasir.

Semangat Ali bin Abi Thalib as bergetar hebat memenuhi hati sanubari Imam Husain as. Dentumannya menggaung dan menggemakan lagu kepahlawanan seperti dentuman suara beduk yang di pukul di atas gunung. Keluarga dan para pendukung setianya tak gentar akan balasan yang akan diberikan oleh sang tiran yang sedang mereka lawan. Ibnu Zubair, dua hari kemudian, mencoba menyusul rombongan Imam Husain as akan tetapi ia memilih jalan pintas untuk mempersingkat perjalanan sehingga kemudian ia lolos dari kepungan orang-orang yang akan mengepung Imam Husain as dan para pendukungnya. Sama halnya seperti apa yang terjadi pada Imam Husain as dan rombongannya, Ibnu Zubair diperingatkan oleh keluarganya sendiri untuk tidak mengambil jalan utama agar terhindar dari pertemuan dengan orang-orang yang akan berbuat jahat kepadanya. Dengan melakukan hal itu, Ibnu Zubair terhindar dari pembunuhan sadis yang dilakukan oleh rezim penindas yang sedang berkuasa keluarga suci Nabi saaw dan para pengikutnya yang sangat setia.

Tidak mengherankan bagi kita apabila Imam Husain as menolak untuk menghindari jalan utama sebagai tindakan pencegahan dari siasat jahat yang

sedang berlangsung. Hal itu beliau as lakukan semata-mata untuk membuat protes perlawanan yang sedang beliau as rintis jelas dan tegas serta dapat membangkitkan kesadaran umat. Para musafir yang sedang melakukan perjalanan jauh serta orang-orang yang dilewati oleh rombongan tersebut akan serta merta bertanya-tanya: "Mengapa Husain meninggalkan kota kakeknya, Rasulullah saaw, sementara ia sendiri adalah pemimpin kota tersebut, lahir dan tumbuh di kota tersebut, dan dirinya merupakan orang yang sangat dicintai oleh penduduk setempat di kota tersebut?" Imam Husain as sungguh takkan pernah bermimpi untuk mundur mengundurkan diri. Beliau as dipaksa oleh sejarah untuk melakukan perlawanan melawan penguasa. "Mengapa Anda tidak menghindari jalan utama, seperti apa yang dilakukan oleh Ibnu Zubair, takut kalau-kalau orang-orang yang sedang mengejar Anda dapat menangkap Anda?" Tanya seorang anggota keluarganya.

"Tidak, demi Allah, aku takkan meninggalkan jalan utama sampai Allah memutuskan apa yang terbaik bagi kita", beliau menjawab.[63]

Orang-orang Madinah berkerumun di dalam kelompok-kelompok besar. Mereka di antaranya adalah kaum Muhajirin dan kaum Anshar, di antara mereka juga terdapat para sahabat Nabi saaw. Mereka duduk-duduk membicarakan perihal yang terjadi pada hari itu, yaitu perihal berangkatnya cucu kesayangan Nabi saaw meninggalkan kota kakeknya yang tercinta. Beliau as sedang melaksanakan tugas yang sangat berat, menolak

[63] Syaikh al-Mufid; ibid; hal. 202.

tegas untuk memberikan bai'at kesetiaan kepada Yazid. Untuk itu mereka juga bertanya-tanya: "Lalu mengapa umat tidak beranjak untuk mendukung cucu kesayangan nabi tersebut?"

Di Madinah terletak rumah-rumah suci kediaman Imam Husain as, akan tetapi sekarang rumah tersebut diselimuti oleh kain hitam perlambang duka. Selimut duka lara dan kepiluan merangkak laksana awan hitam. Imam Husain as meninggalkan kota Madinah yang kemudian kota tersebut dibasahi oleh derai air mata karena merasa kehilangan yang amat sangat. Hati orang-orang Madinah serasa terkoyak-koyak oleh kegetiran dan kesedihan; jiwa-jiwa mereka serasa hampa tiada harga.

Mereka sangat khawatir takut kalau nanti para pengikut Imam Husain as meninggalkan Imam as sendirian di tengah kepungan dan cengkraman pihak musuh. Mereka khawatir bintang yang paling cemerlang di kalangan bani Hashim tersebut akan jatuh dari angkasa menimpa bumi untuk akhirnya pecah berantakan. Rumah-rumah suci keluarga Nabi saaw terlihat gelap gulita tanpa cahaya.

Rumah keluarga Imam Husain as tampak kosong dan dibiarkan merana. Kita hanya dapat mendengarkan kesunyian yang mencekam, jendela-jendela yang hitam, yang menganga menatap jalanan yang lenggang. Rumah tersebut seakan-akan bertanya: "Kapankah Anda wahai cucu Nabi pulang?"

Masih segar dalam ingatan rumah tersebut, kemarin ia masih dipenuhi oleh suara-suara suci yang melantunkan doa-doa dan ayat-ayat suci yang menyayat hati.

Di setiap sudut ruangan seakan-akan masih terdengar gaungan suara-suara tersebut. Di rumah itulah pemegang hak kekhalifahan dan pewaris Nabi saaw yang sejati tinggal; di rumah itulah anak lelaki pemberani putra az-Zahra as lahir dan tumbuh; di rumah itulah sisa-sisa keluarga Nabi saaw berjuang mempertahankan kesucian dan kehormatan. Madinah sudah sepantasnya menangisi kepergian keluarga Nabi saaw yang suci.

Imam Husain as dulu tinggal di sana. Tepat di rumah itu. Di rumah yang sama dulu sekali biasa digunakan untuk tempat duduk dan beristirahat para keluarga Nabi saaw. Di sana Imam Husain as biasa mencurahkan rasa kasih sayangnya kepada kedua putrinya, Sukainah dan al-Rabab:

"Demi hidupku, aku sangat mencintai rumah yang di dalamnya terdapat Sukainah dan al-Rabab, aku sangat mencintai keduanya dan akan kuberikan semua harta bendaku untuk keduanya."[64]

Rumah tersebut merupakan tempat untuk melancarkan protes perlawanan; yang menumbuhkan bibit-bibit perjuangan; suatu tempat yang dapat menceritakan sebuah cerita kepahlawanan yang lengkap, dari awal hingga akhir yang sangat mengenaskan.

Imam Husain as, pada saat yang bersamaan, sedang melakukan suatu perjalanan yang tanpa mengenal lelah melintasi gurun panas yang sangat menyengat. Hari itu adalah hari ketiga di bulan Syakban; hari di mana beliau as mencapai kota Mekah. Beliau as membacakan ayat sebagai berikut:

---

[64] Abu al-Faraj al-Isfahani; ibid; hal. 59.

"Dan tatkala ia memalingkan wajahnya ke arah Madyan, ia berkata: 'Semoga Tuhanku membimbingku ke jalan kebenaran.'"[65] (QS. 28: 22) ❖

[65] Syaikh al-Mufid; ibid; hal. 202.

PERLINDUNGAN DARI TANAH SUCI

Imam Husain as tiba di kota tempat turunnya wahyu kenabian dan tempat yang penuh dengan kedamaian. Beliau as bermukim di rumah al-Abbas bin Muthalib untuk melaksanakan pergerakan politiknya dengan mengandalkan "kekebalan diplomatis" yang diberikan oleh rumah Allah (Baitullah).

Kedatangannya disambut dengan meriah dan gegap gempita. Orang-orang Mekah dan orang-orang yang kebetulan sedang melaksanakan umrah datang berbondong-bondong menemuinya. Mereka sangat bersuka cita dapat bertemu dengan cucu Nabi saaw yang suci. Kedatangan Imam Husain as di kota Mekah serta keberangkatannya meninggalkan kota Madinah, setelah penolakannya untuk berbai'at kepada Yazid, dengan segera tersebar dengan cepat. Para utusan yang membawa surat berdatangan menemuinya dari segala penjuru kota Mekah dan dari luar kota Mekah. Beliau as mulai menulis surat dan menyambut para utusan yang datang. Imam Husain as juga mulai memerintahkan

kaum Muslim untuk bangkit mengangkat senjata dan mulai bergerak melakukan perlawanan menentang kekuatan Yazid bin Muawiyah. Beliau as meminta mereka untuk membatalkan bai'at yang mereka berikan karena telah tergiur dengan iming-iming hadiah atau suap dan sogokan, yang mana kesemuanya sangat bertertangan dengan dengan hukum Islam.

Setelah itu dimulailah babak penggalangan kekuatan untuk memulai perlawanan. Di berbagai pelosok kota dan juga di berbagai daerah lainnya kaum Muslim mulai mengadakan berbagai pertemuan. Kedatangan Imam Husain as di kota Mekah dipandang oleh kaum Muslim sebagai datangnya kemenangan. Dalam waktu yang bersamaan orang-orang juga mulai mengadakan pertemuan-pertemuan politik, di mana di dalamnya dibicarakan dan dibahas tentang situasi yang terjadi saat itu. Dengan bermukim di kota Mekah, Imam Husain as dapat menyusun rencana-rencana sebagai berikut:

1. Merangsang dan mengarahkan pendapat umum (*public opinion*) agar sesuai dengan langkah-langkah yang telah diambilnya.
2. Mengarahkan massa dan menganalisa situasi politik dengan menggunakan prinsip-prinsip Islam yang menyangkut peraturan dan legitimasi administrasi ketatanegaraan.
3. Mempercepat perlawanan dan kemudian dengan cepat mengumumkan kejatuhan rezim Yazid, sebelum mendirikan negara Islam di bawah kepemimpinan Imam as. Negara ini harus berlandaskan ajaran dari Al-Qur'an dan prinsip-prinsip Islam lainnya.

Semua rencana ini oleh Imam Husain as dituliskan dalam surat-surat korespondensinya, dalam setiap pembicaraannya, dan setiap jawabannya terhadap pertanyaan seputar sikap perjuangannya. Pada akhirnya, langkah yang diambil oleh Imam Husain as tersebut dapat memberikan semangat baru kepada masyarakat. Semangat perlawanan bergejolak di Irak; pusat dari kelompok kekuatan yang setia kepada keluarga Nabi saaw. Di rumah kediaman Sulaiman bin Surd al-Khuza'i, para pemimpin kelompok perlawanan yang utama mulai melakukan pertemuan dan mendiskusikan keadaan politik dan sosial setelah kematian Muawiyah dan pemindahan kekuasaannya kepada Yazid bin Muawiyah. Sementara untuk Imam Husain as, mereka memutuskan untuk memberikan dukungan dan memberikan bantuan dalam pertempuran di bawah kepemimpinan sang Imam as. Mereka sepakat untuk memberitahukan hal ini kepada sang Imam as dengan cara mengirimkan sebuah surat kepadanya. Sulaiman bin Surd al-Khuza'i bangkit dari duduknya dan mulai berbicara kepada khalayak hadirin:

"Muawiyah telah mati," ia berkata, "dan Husain telah menolak untuk memberikan bai'at Syiahnya (penolongnya) dan juga Syiah ayahnya. Seandainya kalian tahu, bahwa kalian akan menjadi penolongnya dan bertempur melawan musuh-musuhnya, dan bahwa nyawa-nyawa kalian akan kalian berikan sebagai tebusannya, maka kirimkanlah surat kepadanya dan beritahukan tentang masalah ini kepadanya. Akan tetapi, apabila kalian merasa takut akan kegagalan dan merasa tidak sanggup dan lemah, maka janganlah

kalian membujuk orang-orang untuk mengorbankan jiwanya." "Tidak", serempak mereka menjawab, "Kami tetap akan bersikukuh untuk bertempur melawan musuh-musuhnya, dan jiwa-jiwa kami akan menjadi tebusannya." "Kalau begitu mari kita kirimkan surat kepadanya," Sulaiman memutuskan. Maka mulailah mereka menulis surat kepada Imam Husain as:[66]

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Tiada tuhan selain Allah. Alhamdulillah! Puji syukur kepada Allah yang telah menghancurkan musuh-musuhmu, sang tiran jahat yang telah merampas hak-hak umat dan menjarah segala harta bendanya tanpa mengenal ampun. Kemudian mereka membunuhi orang-orang yang baik dan menyisakan orang-orang jahat di antaramu. Sekarang, kami tidak mempunyai seorang pemimpin. Oleh karena itu, datanglah. Semoga dengan melaluimu Allah mempersatukan kami di dalam kebenaran dan bimbingan. Al-Nu'man bin Bashir sedang berada di istana gubernur, dan kami tak pernah bersamanya baik pada shalat Jumat maupun acara ritual lainnya; jika kami mengetahui bahwa engkau akan datang kepada kami, maka kami akan mengusir dan mengejarnya sampai ke Syria. Semoga Allah Yang Mahaperkasa senantiasa menyertai dan memberkatimu."

Mereka kemudian mengirimkan surat itu dengan diantar oleh Abdullah bin Sabi' al-Hamdani dan Abdullah bin Wal. Dua malam kemudian mereka mengirimkan sebanyak kurang lebih 250 pucuk surat kepada Imam Husain as. Beberapa di antara mereka

[66] Ibid.

yang telah menyurati Imam Husain as adalah: Shabath bin Jrib'i, Hajjar bin Abjur, Yazid bin al-Harits Yazid bin Ruwaim, Urwah bin Qays, Umar bin al-Hajjaj al-Zabidi, dan Muhammad bin Umair al-Tamimi.[67]

Surat-surat terus berdatangan; di mana para penulisnya semuanya mengulangi kata-kata bujukan dan permohonan yang sama:

"Sekarang kami tidak memiliki seorang pemimpin. Oleh karena itu datanglah! Dengan melaluimu semoga Allah mempersatukan kami di bawah kebenaran dan bimbingan."

Masih dengan nada yang sama mereka bermohon seperti di bawah ini:

Orang-orang sedang menantimu. Mereka sedang menulis surat kepadamu. Cepat, cepatlah."

Imam Husain as menulis surat balasan kepada orang-orang Kufah yang berisi permintaan beliau as agar mereka menghentikan ocehan mereka. Keturunan keluarga Rasulullah saaw tahu betul dan menyadari akan pengalaman yang telah dialami oleh Imam Ali as dan Imam Hasan as sewaktu memimpin orang-orang Irak.

Imam Husain as kemudian mengutus saudara sepupunya, Muslim bin Aqil, sebagai perwakilannya untuk mengetahui dan mempelajari keadaan serta menilai kebenaran dari sumpah setia orang-orang Kufah; kemudian seterusnya mempersiapkan jalan untuk memperlancar pemberian bai'at kesetiaan mereka kepada Imam Husain as.

---

67. Ibnu al-Atheer; ibid; jilid IV; hal. 20.

Surat itu berbunyi sebagai berikut:

"Dengan nama Allah, yang maha pengasih, dan maha penyayang.

Dari Husain bin Ali.

Untuk para pemimpin orang-orang yang beriman dan kaum Muslim.

Hani dan Sa'id telah menyampaikan surat-surat itu kepadaku; mereka adalah dua utusan terakhir yang telah datang kepadaku. Aku telah mengerti segala sesuatunya yang telah kau jelaskan dan sebutkan. Pernyataan yang paling penting yang telah disebutkan oleh kalian ialah: 'kita tidak mempunyai seorang Imam. Oleh karena itu, datanglah! Semoga melaluimu Allah mempersatukan kita dibawah kebenaran dan bimbingan.' Aku akan mengirimkan kepada kalian salah seorang saudaraku, yaitu Muslim bin Aqil, sepupuku yang merupakan orang kepercayaanku. Apabila ia memberitahukan kepadaku bahwa pendapat para pemimpinmu dan orang-orang yang bijak serta cerdik cendikia di antaramu telah sama dan sepakat sesuai dengan apa yang telah digambarkan oleh para utusanmu, dan sesuai dengan apa yang telah kubaca dalam surat-suratmu, maka insya Allah aku akan datang kepada kalian. Demi hidupku, seorang imam adalah tidak lain daripada orang yang mengadili orang-orang dengan Kitabullah, seorang yang menegakkan keadilan, seorang yang mempraktekkan ajaran agama kebenaran, dan seorang yang menghambakan dirinya kepada Allah semata."[68]

Imam Husain as juga memberikan perhatian yang amat besar kepada orang-orang Basrah. Beliau as

[68] Syaikh al-Mufid; ibid; hal. 204.

mengirimkan sebuah surat kepada mereka yang berbunyi sebagai berikut:

"Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, dan Maha Penyayang.

Allah telah memilih Muhammad (saaw) dari semua kalangan makhluk-Nya, dan kemudian memberikan penghormatan kepadanya dengan berkat kenabian. Allah telah memilihnya untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya. Kemudian Ia menugaskan Rasulullah saaw, setelah sebelumnya Ia memperingatkan hamba-hamba-Nya dan memerintahkan Rasulullah (saaw) untuk menyampaikan apa-apa yang harus disampaikan. Seluruh amanah, yang mewarisi dan memiliki status keutamaan yang tinggi, semuanya masih hidup. Akan tetapi orang-orang (bani Umayyah) telah memonopoli kekuasaan dan kami menerimanya, karena kami lebih menginginkan kedamaian dan tak menyukai perpecahan. Walaupun begitu, kami tahu bahwa kami lebih layak dan pantas untuk memiliki semua hak tersebut daripada mereka yang telah merebutnya dari kami. Aku sekarang kirimkan salah seorang utusanku untuk menyerahkan surat kepada kalian. Aku perintahkan kepada kalian agar patuh dan tunduk kepada Kitabullah dan sunah Rasulullah saaw. Sunah-sunah Rasul telah dicampakkan kedalam keragu-raguan dan penyimpangan yang sekarang timbul kepermukaan. Seandainya kalian mau mendengar dan patuh terhadap apa-apa yang aku katakan, maka aku akan membawa kalian kepada jalan yang benar. Semoga kedamaian, rahmat, serta kasih sayang Allah menyertai kalian."[69]

---

69. Abdul Razaq al-Muqqaram; ibid; hal. 141-142.

Setelah itu menyebarlah berita tentang perlawanan Imam Husain as ke kota Basrah, kota yang merupakan benteng kegiatan politik dan juga merupakan kota Islam terbesar pada saat itu, setelah kota Kufah. Orang-orang Basrah merupakan para pemimpin pergerakan perlawanan, sementara orang-orang awam yang tinggal di kota tersebut memiliki rasa benci terhadap orang-orang bani Umayyah. Di bawah kepemimpinan para gubernur Muawiyah kota Basrah mengalami kepedihan dan kesengsaraan yang teramat dalam. Suatu pertemuan dengan segera dilakukan di sebuah rumah milik Mariya, seorang wanita yang merupakan salah seorang pendukung keluarga Nabi saaw. Para peserta rapat pertemuan memutuskan untuk mendukung perjuangan Imam Husain as, dan mereka berniat untuk memberikan bantuan. Pertama-tama, mereka memutuskan untuk mengirimkan sebuah surat kepada Imam Husain as untuk memberitahukan dukungan mereka.

Ibnu al-Ather mencatat pertemuan ini di dalam bukunya *al-Kamil fi al-Tarikh:*

"Beberapa orang pendukung keluarga Nabi (saaw) berkumpul, di kota Basrah, di sebuah rumah seorang wanita yang berasal dari suku Abdul-Qays, yang bernama Mariya, putri dari Sa'ada. Wanita itu adalah seorang Syiah (pendukung keluarga Nabi saaw) dan selalu membuka pintu rumahnya untuk kegiatan dan pertemuan orang-orang Syiah. Yazid bin Banit, salah seorang dari suku Abdul Qays memutuskan untuk memberikan dukungan kepada Imam Husain as.

"Siapa yang mau ikut denganku?", ia bertanya kepada kesepuluh orang anaknya.

"Dua orang dari mereka menerima tawaran tersebut, Abdullah dan Ubaidillah. Mereka pergi ke kota Mekah dan dari sana mereka bersama-sama dengan Imam Husain as pergi menuju Karbala untuk akhirnya kemudian mereka terbunuh di sana."[70]

Yazid bin Mas'ud, yang mengumpulkan anggota suku Bani Tamim, Bani Handhalah, dan Bani Sa'ad menyapa mereka dan meminta mereka agar membantu Imam Husain as dan memperingatkan mereka agar tidak mengecewakan Imam as. Salah satu petikan nasehatnya adalah sebagai berikut:

"....Yazid adalah orang yang suka menenggak arak, dan seorang pemimpin yang tidak layak, yang merampas hak kekhalifahan dan memerintah seluruh kaum Muslim dengan segenap nafsu setannya, dan tidak peduli akan nasib umat yang dipimpinnya. Selain kejam, ia juga sombong dan tak peduli apa yang baik dan apa yang buruk. Ia bahkan tak bisa membedakan langkah kakinya sendiri. Demi Allah aku bersumpah demi hukum, bahwa memeranginya adalah jauh lebih baik daripada memerangi orang-orang musyrik dengan alasan mempertahankan keimanan."

"Dan di sini sebagai perbandingan berdiri Husain bin Ali, cucu dari Rasulullah saaw, dengan memiliki keutamaan dan keluhuran serta wajah yang tampan. Keutamaannya tak pernah bisa terbayangkan dan pengetahuannya tak pernah surut dan habis. Sungguh ia jauh lebih berhak untuk kekhalifahan karena pengabdiannya yang telah lama terhadap Islam dan karena kekerabatnya yang dekat kepada Rasulullah saaw. Ia

---

[70]. Ibnu al-Ather; ibid; jilid IV; hal. 21

sangat penyayang kepada anak-anak dan ia suka membantu orang-orang yang sudah berusia lanjut. Betapa ia adalah pemimpin yang agung diantara orang-orang yang ada. Ia adalah seorang Imam yang dikirimkan oleh Allah sebagai bukti kepada seluruh umat dan melaluinya peringatan dan nasehat terbaik akan diberikan dengan benar. Janganlah kalian buta terhadap cahaya kebenaran dan janganlah kalian tertipu dengan bujuk rayu kesesatan."

"Shakr bin Qays telah kau kecewakan dalam perang Jamal (perang unta). Sekaranglah saatnya kau tebus dosamu dengan membantu keluarga Rasulullah saaw. Demi Allah, siapa pun yang akan mengecewakannya (mengecewakan Imam Husain as), semoga Allah memberikan keturunan yang sedikit dan membuat saudara-saudaranya sedikit jumlahnya. Lihatlah aku di sini berdiri tegak dengan sudah memakai baju perang dan mempersiapkan diriku sendiri untuk bertempur. Siapa pun yang terbunuh maka ia akan memperoleh kematian yang agung. Dan siapa pun yang melarikan diri akan mati dalam kehinaan. Semoga Allah memberikan kasih sayang-Nya kepada kalian apabila kalian memberikan jawaban yang memuaskanku."

"Wahai Abu Khalid," kata Bani Handhalah, "Kami adalah anak-anak panah dari busurmu dan ksatria-ksatria dari sukumu. Apabila kau menggunakan kami sebagai anak-anak panahmu niscaya kami akan sampai tepat mengenai sasaran. SeAndainya kau memanggil kami kedalam pertempuran niscaya kau akan beroleh kemenangan. Demi Allah, kau tidak akan pernah memasuki peperangan tanpa kehadiran kami, kau tidak

juga akan bertempur sendirian dan menghadapi kesulitan sendirian. Demi Allah, kami akan membantumu dengan pedang-pedang kami dan melindungimu dengan badan-badan kami. Apabila kau memutuskan untuk bertempur, maka lakukanlah."

"Wahai Abu Khalid!" Banu Sa'ad bin Yazid juga turut berkata, "Hal yang paling menyulitkan bagi kami adalah menolak untuk patuh kepadamu. Shakr bin Qays dulu telah memerintahkan kami untuk menghentikan peperangan, lalu kami menyanggupi dan menerima permintaan damai serta mempertahankan kehormatan kami. Maka dari itu berilah kami waktu untuk berunding di antara kami, nanti kami akan memberikan keputusan akhir."

"Wahai Abu Khalid!" Banu Amir bin Tamim berseru, "Kami adalah Banu Amir, anak-anak dari bapakmu dan juga sekutumu. Kami takkan pernah merasa gembira apabila kau sedang marah; kami juga tidak akan pernah berdiam diri di rumah seandainya kalian memilih untuk pergi. Permasalahannya ada padamu dan kami berikan kesempatan padamu untuk memutuskannya sendiri. Apabila telah selesai beritahu kami, dan kami akan patuh kepadamu. Semuanya tergantung kepadamu."

"Wahai banu Sa'ad," Yazid bin Mas'ud menegaskan,"Apabila kalian mengecewakan Imam Husain as, maka demi Allah, Allah takkan pernah menjauhkan pedang dari lehermu, sementara kau tetap memegang pedangmu."

Kemudian ia menulis surat sebagai berikut kepada Imam Husain as:

"Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, dan Maha Penyayang.

Surat Anda telah kami terima dan kami sudah mengerti apa yang Anda perintahkan kepada kami dan apa yang harus kami lakukan; yaitu untuk mematuhi Anda dan memberikan dukungan dan bantuan kepada Anda dimana Allah tak pernah meninggalkan dunia ini tanpa kehadiran orang yang selalu berbuat baik dan membimbing manusia kepada jalan kebenaran dan kedamaian. Anda adalah bukti yang Allah hadirkan dan dipilih dari segenap makhlukNya dan segenap ciptaan-Nya di permukaan bumi ini. Anda tercipta dari sari bunga pohon zaitun keluarga Muhammad. Ia adalah pohonnya dan Anda adalah cabangnya. Untuk itu datanglah kepada kami, semoga Allah memberikan kebahagiaan kepada Anda. Kami telah meyakinkan bani Tamim dan membuat mereka bersemangat untuk memberikan dukungan kepada Anda sama semangat-nya seperti semangat seekor unta yang kehausan dan kemudian menemukan mata air setelah melakukan perjalanan yang panjang dan meletihkan. Kami juga telah meyakinkan bani Sa'ad dan membersihkan hati mereka dari debu kekotoran dengan siraman air hujan yang turun dari awan yang mendatangkan guntur dan kilat."

Ketika Imam Husain as menerima suratnya segera beliau as memujinya:

"Semoga Allah memberikan rasa aman kepadamu pada hari yang dipenuhi rasa ketakutan. Dan semoga Allah memberikan kehormatan dan kebahagiaan padamu pada hari di mana orang-orang merasakan kehausan yang maha hebat."

Ketika Yazid bin Mas'ud siap untuk bergabung dengan kafilah Imam Husain as, pada saat itulah ia mendengar berita tentang kesyahidan Imam as. Al-Munthir bin al-Jarod, dalam kesempatan yang lain, membawa surat tersebut beserta utusan yang menyampaikan surat tersebut kepada Ubaidillah bin Ziyad, disebabkan oleh perasaan takutnya bahwa surat tersebut mungkin dikirimkan sebagai tipuan yang dikirimkan oleh Ubaidillah bin Ziyad. Bahriya, putrinya al-Munthir dulu dinikahkan kepada Ubaidillah bin Ziyad. Setelah itu, Ubaidillah naik ke atas mimbar dan mengancam orang-orang Basrah dengan ancaman hukuman mati apabila mereka menyebarkan berita-berita yang tak sedap dan menyebarkan sikap ketidakpatuhan mereka kepada orang lain. Keesokan harinya ia menugaskan saudaranya Utsman bin Ziyad untuk memerintah kota Basrah, sementara ia sendiri bergegas menuju istana di kota Kufah.[71]

Setelah itu makin jelaslah kapan waktunya yang tepat untuk memulai perjuangan. Selama bulan Syakban, Ramadhan, Syawal, Dzulkaidah, dan selama bulan Dzulhijah, Imam Husain as secara hati-hati mulai merintis jalan untuk menuju suatu pergerakan politis demi melancarkan perlawanan terhadap sang tirani kekuasaan. Beliau as telah mengamankan landasan perjuangan yang diperlukan untuk mendukung atau menopang kekuatan kaum Muslim. Ketika Muslim bin Aqil berdiri di hadapan kaum Muslim yang akan mendukung Imam Husain as membacakan surat Imam as kepada orang-orang Kufah, orang-orang kufah tersebut

---

71. Sayid Ibnu Tawus; ibid; hal. 17.

menangis sejadi-jadinya dan meraung dengan keras. Mereka meminta Muslim bin Aqil untuk mendatangkan Imam Husain as segera. Imam Husain as, dalam waktu yang bersamaan, sedang menyusun waktu yang tepat dan tempat yang cocok untuk memulai revolusi, karena kondisi yang ada telah sangat memungkinkan untuk mendapatkan atau menciptakan suatu pergerakan yang sukses.

Dengan respon yang sangat antusias dari kaum Syiah di Irak, Imam Husain as memutuskan untuk bergerak di tempat, yang di sana beliau as akan memaklumatkan berdirinya negara Islam yang sejati. Irak adalah tempat di mana di sana beliau as akan memaklumatkan berdirinya negara Islam yang sejati. Irak merupakan tempat dimulainya kebangkitan. ❖

PASUKAN GARDA DEPAN DAN KEPEMIMPINAN

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.[72]

Kepada Husain bin Ali Amirul Mukminin as, dari pendukungnya dan pendukung ayahnya, Ali bin abi Thalib Amirul Mukminin as.

Orang-orang telah menanti Anda. Mereka tidak memandang sedikit pun kepada orang lain selain kepada diri Anda. Oleh karena itu, bergegaslah datang kemari wahai cucu Rasulullah saaw. Korma-korma

[72] Sayid Ibnu Tawus menegaskan bahwa surat itu adalah surat yang terakhir kalinya yang dikirimkan kepada Imam Husain as, oleh orang-orang Kufah. Surat itu dibawa oleh Hani bin hani al-Sabi'i dan Sa'id bin Abdullah al-Hanafi. Imam Husain as berkata kepada mereka, "Siapakah mereka sebenarnya yang menulis surat yang ditugaskan kepada kalian untukku?" "Wahai Putra Rasulullah (saaw), orang-orang yang menulis surat itu kepada tuan adalah: Shabath bin Ribi'. Hajjar bin Abjur, Yazid bin al-Harits bin Ruwaim, Urwah bin Qays, Amru bin al-Hajjaj, dan Muhammad bin Umair bin Atarud atau (Muhammad bin Amru al-Tamimi)." Ini juga disebutkan oleh Syaikh al-Mufid dalam bukunya *al-Irsyad*; hal. 203.

telah tumbuh meranum menunggu dipetik. buahnya besar dan siap dipanen. Bumi telah diselimuti dengan rerumputan yang menghijau dan tetumbuhan telah ditumbuhi daun-daun baru yang mulai merekah. Oleh karena itu apabila Anda mau, datanglah kepada kami; Anda akan mendatangi sepasukan ksatria yang telah berkumpul yang dipersiapkan untuk Anda. Semoga Allah SWT melimpahkan kedamaian, berkat dan ridha-Nya kepada Anda dan ayah Anda."[73]

Imam Husain as menerima surat terakhir ini, dan berfikir keras. Kemudian beliau as bertanya kepada para pembawa surat tersebut mengenai siapa-siapa yang telah berkumpul untuk menulis surat tersebut, karena kelihatannya surat tersebut seperti surat yang berisi bai'at kesetiaan, dan jelas-jelas berisi perkiraan yang tepat mengenai keadaan yang sedang terjadi. Kemudian, kedua utusan pembawa surat tersebut memberitahu Imam Husain as tentang orang-orang yang bertanggung jawab terhadap isi surat tersebut.

Kondisi-kondisi yang terjadi saat itu dengan jelas diceritakan dalam surat itu, dan sekaligus memberi isyarat kepada Imam Husain as tentang orang-orang yang bertanggung jawab terhadap surat tersebut dan apa-apa yang tercantum di dalamnya.

Surat itu sekaligus memberi isyarat kepada Imam Husain as mengenai waktu yang tepat untuk memulai pergerakan. Keluarga Rasulullah saaw sebelumnya sudah mengalami pengalaman yang pahit, dengan janji-janji dan sumpah setia seperti itu. Imam Husain as mengalami pengalaman-pengalaman yang sama dengan

---

[73] Sayid bin Tawus; ibid; hal. 15-16.

apa yang dialami oleh ayahnya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as beserta saudaranya Imam Hasan bin Ali as. Pengalaman Imam Husain as seakan-akan suatu takdir yang harus dilalui, dan oleh karena itu beliau as harus berupaya untuk membuat suatu keputusan yang bijaksana.

Dengan tujuan ini dibenaknya, Imam Husain as pergi menuju rumah suci Baitullah. Dengan tenang dan sabar, beliau as melaksanakan salat dua rakaat di antara tiang masjid dan makam Ibrahim as. Beliau as memohon kepada Allah SWT untuk memberikan bimbingan kepadanya supaya mendapatkan keberuntungan dan keberhasilan.

Imam Husain as merasa perlu untuk mengirim seseorang sebagai wakilnya untuk mempersiapkan segala sesuatu bagi beliau as, dan untuk mencari informasi mengenai perkembangan terakhir. Dengan itu, beliau as bisa memutuskan langkah selanjutnya. Beliau as harus memilih seseorang yang gagah berani untuk melaksanakan tugas yang sangat berat itu. Orang yang akan dipilih adalah orang yang bijaksana, sangat setia dan taat kepada Rasulullah saaw dan para imam as, serta penuh perhatian kepada umat. Imam Husain as kemudian memilih saudara sepupunya, yaitu Muslim bin Aqil ra, yang biasanya menjelaskan tentang keadaan yang sedang terjadi serta membacakan isi surat-surat yang telah diterima oleh Imam Husain as. Imam Husain as menjelaskan tentang tugas yang akan dibebankan kepada Muslim bin Aqil ra dengan panjang lebar dan secara terperici, sehingga nanti ia dapat melaksanakan tugas yang akan diembannya dengan baik.

Muslim bin Aqil ra menerima tugas tersebut dan mendengarkan dengan seksama apa-apa yang diperintahkan olih Imam Husain as:

"Imam Husain as menyuruhnya untuk berhati-hati dan melindungi dirinya dari orang-orang jahat, dan melaksanakan semua tugasnya secara diam-diam dan rahasia. Apabila nanti ia melihat bahwa orang-orang telah bersatu dan bersedia untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada Imam Husain as, maka ia (Muslim bin Aqil ra) harus segera memberitahukan Imam Husain as mengenai hal tersebut."[74]

Imam Husain as menyerahkan surat yang telah beliau as tulis tersebut kepada Muslim, kemudian berkata:

"Pergilah kepada orang-orang Kufah. Carilah informasi apakah benar yang mereka telah tulis di dalam surat tersebut. Kabarkan aku apabila kau sudah mendapatkan informasi mengenai hal itu, nanti aku akan bergabung denganmu."

Muslim bin Aqil ra pergi menuju Irak dari kota Mekah, pada tanggal 25 Ramadhan tahun 60 H, dengan disertai oleh sekelompok sahabat terdekat dan dua orang pembimbing perjalanan. Hari itu adalah puncaknya musim panas dan matahari bersinar dengan amat teriknya. Matahari seakan membakar mereka, jalanan terasa amat sukar dan menyakitkan.

Dibutuhkan waktu sekitar dua puluh hari bagi mereka untuk pergi dari kota Mekah ke kota Kufah. Muslim bin Aqil ra tiba di kota Kufah pada tanggal 5

---

74. Ibnu al-Ather; ibid; jilid IV; hal. 21.

Syawal. Ia telah mengalami dan melalui banyak rintangan dan bahaya di sepanjang perjalanan yang telah ia lalui. Pada suatu malam, dua orang pembimbing perjalanannya tersesat, sehingga mereka berjalan tanpa arah. Akan tetapi ketika matahari mulai terbit, yang menyerang mereka adalah rasa haus dan kelelahan. Yang paling mengkhawatirkan adalah mereka mulai kekurangan air. Dua orang pembimbing mereka sudah sangat kelelahan:

"Kedua pembimbing tersebut menunjukkan jalan yang harus di tuju setelah mereka menemukan kembali jalan yang benar. Muslim bin Aqil ra melanjutkan perjalanannya dan kedua pembimbing perjalanan tersebut mati kehausan."[75]

Muslim bin Aqil ra tak bisa apa-apa melihat takdir yang telah menimpa kedua pembimbing perjalanan tersebut, oleh karena itu ia kemudian meninggalkan mereka berdua. Muslim merasa berkewajiban untuk segera melanjutkan perjalanannya yang telah tertunda jauh karena tersesat. Bersama-sama para sahabatnya yang setia ia melanjutkan perjalanan mengikuti alur perjalanan yang telah ditunjukkan oleh kedua pembimbingnya. Setelah berjalan jauh, mereka menemukan sebuah oasis; kemudian mereka turun dan berkemah di sana. Mereka semua merasa amat sangat kelelahan dan terpukul atas kehilangan kedua pembimbing perjalanan mereka.

Muslim berkemah dekat *wadi* yang terkenal dengan nama al-Madhiq min Bani al-Khabt.[76] Dari sana ia

---

75. Syaikh al-Mufid; ibid; hal. 204.

76. Ibid.

menulis surat kepada Imam Husain as memberitahukan kepada beliau as mengenai bahaya yang telah ia lalui sampai tempat di mana ia berkemah sekarang. Ia menambahkan bahwa ia sedang menunggu perintah selanjutnya untuk segera memulai tugas yang sedang ia emban, Ia juga menambahkan bahwa Imam Husain as bisa juga membebaskannya dari tugas tersebut, apabila beliau as berkehendak.

Kemudian ia menggulung surat tersebut dan mempercayakannya kepada seseorang dari suku al-Hay, yaitu Qays bin Musahhir, untuk segera disampaikannya kepada Imam Husain as di kota Mekah. Ketika menerima surat tersebut Imam Husain as segera menulis surat jawabannya kepada Muslim, dan memerintahkanya untuk segera melanjutkan perjalanan serta menolak untuk membatalkan tugas yang telah diamanahkan kepadanya.

Tak berapa lama surat jawaban tersebut pun sampai kepada Muslim bin Aqil ra, kemudian Muslim mulai melanjutkan perjalanan. Di perjalanan ia sampai kepada sebuah oasis dimana suku Tay berkemah. Ia tinggal di sana selama beberapa saat untuk kemudian melanjutkan perjalanan hingga sampai tiba di kota Kufah, yaitu pada tanggal 5 Syawal seperti yang telah diceritakan di atas. Ia disambut oleh al-Mukhtar bin Ubaidah al-Thaqafi. Ia kemudian memutuskan untuk membuat rumah al-Mukhtar tersebut sebagai tempat untuk melakukan kegiatan politiknya.

Muslim adalah merangkap utusan dan wakil dari Imam Husain as serta kepemimpinannya. Orang-orang dengan segera menerimanya dan memberikan janji

kesetiaan kepadanya. Muslim bin Aqil mulai menghubungi berbagai kalangan masyarakat, dan dengan penuh semangat dan kesabaran ia mulai mengemukakan kegiatan politiknya. Ia mulai mengumpulkan para pendukung di sekitarnya, kemudian memobilisasi mereka dan mengambil bai'at dari mereka atas nama Imam Husain as. Massa begitu tersentuh dan terharu, sehingga ketika mereka mendengarkan surat dari Imam Husain as dibacakan kepada mereka oleh Muslim bin Aqil, tak sadar air mata mereka pun bercucuran.

Muslim berhasil mengumpulkan sejumlah besar orang. Mereka yang telah menyatakan kesediaannya untuk berbai'at dan kesediaannya untuk memberikan bantuan apabila diperlukan saja, jumlahnya ada kurang lebih 18.000 orang.[77] Oleh karena itu, Muslim merasa ia memiliki basis dukungan yang sangat besar dan dengan basis dukungan sebesar itu ia bisa melakukan apa saja untuk mengatasi segala kesulitan, tak peduli sebesar apapun kekuatan yang harus dihadapi. Sampai pada saat dan kedudukan itu, ia mulai kembali mengirimkan surat kepada Imam Husain as, yang dalam surat itu ia menggambarkan posisi dan keadaan sekitar kota Kufah yang sangat memungkinkan dan sangat kondusif. Oleh karena itu Muslim meminta kesediaan Imam Husain as untuk segera datang.

Orang-orang terus berdatangan untuk mengumumkan bai'at mereka kepada Imam Husain as dan membantu Muslim bin Aqil ra. Dengan segera gelombang bai'at kesetiaan kepada Imam Husain as menjelma menjadi badai yang sangat dahsyat, yang dapat

---

[77] Al-Mas'udi; ibid; hal. 54.

membuat perubahan politik yang sangat potensial yang bisa mengancam kekuatan pemerintahan pusat. Hal ini bukanlah rahasia bagi Yazid bin Muawiyah dan gubernurnya di kota Kufah, yaitu al-Nu'man bin Bashir. Al-Nu'man berusaha untuk meredam situasi yang terjadi saat itu secara diam-diam, akan tetapi tampaknya sia-sia saja dan tidak membuahkan hasil yang berarti, malah dukungan terhadap Imam Husain as semakin kuat saja.

Kebijaksanaan yang diberlakukan oleh al-Nu'man tampaknya kurang diterima di kalangan agen-agen dan aparat pemerintahan. Mereka merasa ketakutan akan perubahan yang mendadak seperti itu. Mereka takut kalau-kalau mereka harus segera melupakan dan kehilangan kenikmatan sosial, ekonomi, dan politik yang telah mereka rampas dari umat. Pada puncaknya salah seorang sekutu bani Umayyah, yaitu Abdullah bin Muslim, melaporkan keadaan yang sangat genting itu kepada Yazid. Ia menasehati Yazid agar melengserkan al-Nu'man, yang ia gambarkan sebagai orang yang lemah dan terlalu berkompromi.

Dalam pendiriannya, Abdullah bin Muslim menyarankan agar dibentuk suatu gerakan teroris yang harus secepatnya dikirim ke kota Kufah untuk mengembalikan keadaan agar kembali normal dan tetap terkendali, dengan secara paksa menghancurkan kekuatan populer yang menggelora. Laporan-laporan yang serupa diterima oleh Yazid dari agen-agen pemerintahan bani Umayyah, seperti laporan dari Amarah bin Aqaba dan Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqas.

Laporan yang pertama adalah sebagai berikut:

"Muslim bin Aqil telah datang ke kota Kufah, dan para pendukung telah memberikan sumpah kesetiaan (bai'at) kepadanya atas nama Imam Husain bin Ali bin Abi Thallib as. Apabila Anda menaruh hati kepada kota Kufah, maka segeralah kirimkan ke kota Kufah seorang yang gagah berani dan kuat, yang akan melaksanakan perintah-perintah yang Anda berikan, dan yang dapat bertindak sebagaimana halnya Anda biasa bertindak melawan musuh-musuh Anda. Sangat patut disesalkan, kita mempunyai seorang gubernur seperti al-Nu'man yang sangat lemah dalam menghadapi musuh; ia telah bertindak sebagaimana halnya orang-orang lemah bertindak."[78]

Kufah merintih kesakitan dengan adanya dua kekuatan yang sedang berhadap-hadapan yang sedang bertempur di atas panggung kehidupan; yang satu memusuhi yang lainnya, serang-menyerang dengan sengitnya. Kedua kekuatan tersebut adalah: kekuatan dari para pendukung keluarga Nabi saaw, dan kekuatan dari keluarga bani Umayyah. Situasi sangat mencekam, dan ledakan pertempuran yang sangat berdarah kiranya hingga menunggu waktu saja. Singgasana Yazid sudah terguncang dan hampir-hampir runtuh, hanya saja untuk sementara waktu, ia dapat diselamatkan oleh keadaan yang lebih condong untuk memihaknya.

Para pengirim pesan keluar dari kota Kufah; sebagian menuju Imam Husain as, dan sebagian lain menuju istana Yazid, masing-masing dari mereka meminta kedua kubu tersebut untuk segera bertindak tegas dan cepat. Para utusan yang datang kepada Yazid

---

[78] Syaikh al-Mufid; ibid; hal. 205.

memperingatkannya, bahwa suatu kelompok sebesar itu adalah terlalu besar, dan tidak mungkin bagi al-Nu'man untuk meredam dan memadamkannya, oleh karena itu perlu diambil langkah-langkah yang perlu untuk menguasai keadaan.

Yazid segera menyadari akan bahaya yang mengancamnya di kota Kufah. Ia segera mengambil inisiatif untuk mencari orang yang dapat bertindak tegas dan kejam terhadap orang-orang Kufah. Orang itu harus orang yang sangat haus akan kekuasaan dan sangat berambisi untuk meraihnya, walaupun dengan menghalalkan segala cara. Ia tentu saja harus merupakan orang yang sangat membenci keluarga Rasulullah saaw, dan sebaliknya orang yang sangat setia kepada keluarga bani Umayyah. Setelah lama berkonsultasi, akhirnya Yazid berhasil menemukan orang yang ia cari. Orang itu adalah orang satu-satunya yang sangat tepat untuk melaksanakan tugas yang akan diberikan oleh Yazid; dan tak ada orang lain lagi yang lebih cocok daripada orang itu. Orang itu bernama Ubaidillah bin Ziyad, yang pada saat itu sedang memangku jabatan sebagai gubernur kota Basrah.

Yazid akhirnya memilihnya. Dengan bergantung kepada keterangan salah seorang abdinya, yaitu Sarjon yang mengatakan bahwa sebelum kematian Muawiyah telah menunjuk Ubaidillah bin Ziyad sebagai gubernur kota Kufah,[79] dan pada saat itu ia masih memangku jabatan tersebut. Pada saat itu jabatan seseorang sangat

[79] Ubaidillah bin Ziyad, pada saat itu, masih menjadi gubernur kota Basrah, akan tetapi kemudian ia menugaskan saudaranya Utsman untuk mengurus kota Basrah, sementara ia sendiri berangkat menuju kota Kufah.

besar pengaruhnya, lagipula Yazid tak dapat menemukan orang lain lagi di seluruh negeri yang sebanding dengan Ubaidillah bin Ziyad dalam hal ketaatannya kepada keluarga bani Umayyah.

Yazid menerima usulan Sarjon tanpa pikir panjang, kemudian ia perintahkan Ubaidillah untuk mengambil alih kekuasaan dari gubernur Kufah dan mulai melaksanakan tugas-tugas kepemerintahannya dengan memperlakukan masyarakat kota Kufah secara kejam dan sadis. Ubaidillah bin Ziyad termasuk orang yang tak segan-segan untuk mencurahkan darah orang lain, oleh karena itu, ia tak ragu-ragu lagi untuk membasmi kesetiaan masyarakat kepada al-Husain as demi meredam gejolak revolusioner di kota Kufah.

Surat Yazid kepada Ubaidillah bin Ziyad adalah sebagai berikut:

"Para pengikutku yang ada di antara orang-orang Kufah telah memberitahuku bahwa Muslim bin Aqil ada di sana sedang mengumpulkan orang-orang untuk memecah-belah kaum Muslim. Oleh karena itu, pada saat kau menerima dan membaca suratku ini, segeralah pegi ke kota Kufah dan segera temukan Muslim bin Aqil. Apabila kau sudah mendapatkannya, segera tangkaplah ia, dan ikatlah ia dengan rantai, kemudian bunuhlah ia atau usir saja. Wassalam."[80] ❖

---

80. Syaikh al-Mufid; ibid; hal. 206.

KEPUTUS-ASAAN

Setelah Ubaidillah bin Ziyad menerima surat dari Yazid bin Muawiyah, pada hari berikutnya ia bergegas berangkat ke kota Kufah, di mana orang-orang sedang menantikan kedatangan Imam Husain as dan bersiap-siap menyambutnya. Yang sangat ironis ialah, bahwa kebanyakan dari mereka sebenarnya tidak pernah melihat atau bertemu langsung dengan cucu kesayangannya Nabi saaw itu. Ubaidillah dengan licik memanfaatkan hal itu, dan ia memasuki kota Kufah dengan menyamar sebagai Imam Husain as. memakai sorban yang berwarna hitam di kepalanya, dan membungkus wajahnya dengan sehelai penutup dari kain. Oleh karena itu ia mula-mula disambut dengan sangat meriah oleh orang-orang Kufah yang berdiri di sepanjang jalan untuk menyambut orang yang mereka kira cucu Rasulullah saaw itu. Ia diberi salam oleh semua orang yang ia lewati:

"Selamat datang, wahai cucu Rasulullah, kedatanganmu adalah suatu karunia besar bagi kami."[81]

---

[81] Ibid.

Akhirnya Ubaidillah bin Ziyad jengkel juga terhadap apa yang ia dengar dan saksikan, akhirnya ia pergi menuju istana gubernur. Apa yang ia saksikan sudah merupakan bukti yang sangat cukup yang menunjukkan bagaimana orang-orang sangat rindu ingin bertemu dengan cucu Rasulullah saaw, dan sisi lain bagaimana orang-orang sangat membenci Yazid dan kekuasaannya yang sewenang-wenang. Pengawal Ubaidillah, yaitu Muslim bin Amru al-Bahili mencoba untuk mengejutkan orang-orang, dan menanamkan benih-benih rasa takut dan teror ke dalam hati mereka. Muslim bin Amru al-Bahili dengan mengejutkan berteriak keras-keras: "Beri jalan, ini adalah gubernur Basrah, Ubaidillah bin Ziyad."[82]

Ubaidillah terus menuju istana kediaman gubernur, ia masih dikelilingi oleh orang-orang yang merasa tertipu olehnya; sebagian di antaranya masih mengira ia Imam Husain as. al-Nu'man pada saat itu sedang menggigil ketakutan di istananya. Ia berdiri di atas balkon istananya dan berteriak ke bawah ke arah Ubaidillah, yang pada saat itu ia juga mengira bahwa yang datang ialah Imam Husin as, seperti apa yang telah dikira oleh orang-orang lain sebelumnya: "Aku berlindung kepada Allah darimu, kecuali kalau kau menjauh dariku. Demi Allah, aku tak akan menyerahkan kekuasaanku dan aku tak akan mau bertempur denganmu."[83]

Ibnu Ziyad (Ubaidillah) menutup bibirnya rapat-rapat dengan menahan geram. Ia terus berlalu menuju

---

82. Ibid.
83. Ibid.

pintu gerbang istana gubernur al-Nu'man. Sementara itu al-Nu'man sedang meneliti secara lebin teliti lagi untuk mengetahui siapa sebenarnya yang datang ke istananya itu. Setelah mengetahui yang datang itu tidak lain tidak bukan ialah gubernur Ibnu Ziyad, maka ia membukakan sendiri pintu gerbang untuk menyambut kedatangan sang gubernur dari kota Basrah itu. Ibnu Ziyad masuk dan bermalam di sana. Juga sedang menunggu suatu kejadian yang besar di keesokan harinya.

Pada keesokan harinya, Ibnu Ziyad memanggil orang-orang di kediaman gubernur tersebut untuk berkumpul melaksanakan salat. Setelah selesai salat, ia berkata kepada khalayak ramai yang hadir bahwa ia akan memberikan hadiah yang besar bagi siapa saja yang patuh dan taat kepadanya; dan mengancam akan memberikan hukuman yang sangat kejam bagi orang yang berani menentangnya. Ia berkata: "Aku akan menggunakan cambukku dan pedangku bagi orang-orang yang lalai atau tidak mengindahkan perintahku atau menentang keputusanku."[84]

Kemudian Ubaidillah bin Ziyad mengutus beberapa orang mata-mata untuk memata-matai, dan melaporkan kepadanya nama-nama dari orang-orang yang melakukan aktifitas perlawanan. Ibnu Ziyad memperingatkan bahwa akan ada hukuman yang berat bagi siapa pun yang tidak menaati dan berjanji bahwa ia akan memberikan sejumlah uang dan barang berharga bagi orang yang mau menaatinya. Untuk itu ia berkata:

"Siapa pun dari kalian yang melaporkan padaku tentang kegiatan melawan pemerintah, maka dia akan

[84] Ibid.

kubebaskan dari segala ancaman. Tetapi bagi siapa saja dari kalian yang tidak mau bekerja sama denganku, maka ia harus berjanji bahwa ia dan kelompoknya tidak akan melawanku. Siapa pun yang tidak melakukan hal itu tidak akan mendapatkan perlindungan dariku, dan darah serta harta bendanya adalah halal bagi kami untuk mengambilnya. Siapa saja yang merupakan pemimpin yang bersimpati atau mendukung perjuangan keberadaan kelompok dari mana ia berasal."[85]

Itu adalah suatu titik kulminasi yang telah membelokkan perhatian umat dan mengguncangkan hati-hati mereka yang sudah mantap untuk mendukung perjuangan Imam Husain as. Keputus-asaan dan kelesuan serta keprihatinan tampak menggurat pada wajah-wajah masyarakat kota Kufah serta pada wajah-wajah para pemimpinnya. Ubaidillah bin Ziyad sibuk menggalang kekuasaannya dengan cara yang lebih halus yaitu dengan menyuap, menakut-nakuti, membangun jaringan mata-mata yang gunanya untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin, juga ia suka merekayasa suatu kabar bohong dan kemudian menyebar-luaskannya dengan suatu propaganda atas nama Yazid bin Muawiyah. Kesemuanya itu adalah cara-cara yang biasa digunakan oleh para tiran dari keluarga bani Umayyah untuk memperkuat posisi serta memperkuat kedudukan dan kekuasaannya.

Posisi Muslim bin Aqil ra mulai melemah. Ia terpaksa membuat suatu aksi yang berbeda dari sebelumnya. Seiring dengan ini, maka ia pindah dari

---

85. Ibid; hal. 207.

rumah al-Mukhtar bin al-Thaqafi ke rumah kediaman salah seorang pemimpin kota Kufah yang cukup disegani, Hani bin Urwah, yang merupakan salah seorang pendukung keluarga Rasulullah saaw yang sangat setia. Muslim bin Aqil ra bersembunyi di sana, jauh dari jangkauan tangan mata-mata sang gubernur. Akan tetapi sayang sekali, tempat persembunyiannya dapat diketahui oleh jaringan mata-mata. Sementara itu Hani bin Urwah diperintahkan untuk datang ke istana. Sekelompok utusan datang ke rumah Hani bin Urwah dan mengundangnya untuk datang ke istana Ubaidillah seraya mengatakan bahwa Ubaidillah berkehendak untuk memperbaiki "pagar yang telah rusak" di antara mereka. Hani bin Urwah dengan perasaan enggan melangkahkan kakinya masuk ke istana di mana pada saat itu ia merasa seolah-olah sedang berdiri di depan pengadilan yang akan menjatuhkan hukuman kepadanya.

Ada banyak mata-mata yang bersumpah dan bersaksi bahwa mereka telah melihat dan mengetahui bahwa Hani bin Urwah adalah salah seorang pendukung Imam Husain as dan ia telah memobilisasi massa dengan mengatasnamakan Imam Husain as. Hani bin Urwah dituduh telah melakukan penggalangan massa untuk menentang pemerintah dan mengumpulkan uang serta senjata untuk tujuan yang sama. Selain dituduh bahwa ia berencana untuk menggulingkan kekuasaan, ia juga dituduh telah menyembunyikan Muslim bin Aqil ra di rumahnya. Ia mencoba untuk membela dirinya, akan tetapi tiba-tiba ia dikejutkan oleh Ubaidillah bin Ziyad yang melompat dan menyerangnya dengan

sebatang tongkat memukul hidungnya hingga berdarah-darah. Hani tidak dapat mempertahankan dirinya di istana kediaman musuhnya itu. Maka dari itu ia kemudian tidak bisa melakukan perlawanan apa-apa ketika ia diseret ke salah satu ruangan yang ada di istana itu untuk kemudian ia diawasi dengan sangat ketat.

Suku Mithhaj (sukunya Hani bin Urwah), ketika mendengar kabar tentang perlakuan buruk terhadap salah seorang anggota sukunya itu, mereka mencoba untuk membela Hani bin Urwah dengan mengepung istana. Ibnu Ziyad kemudian mengakali mereka. Ia mengirimkan seorang hakim kota yang bernama Shuraih untuk mencoba menenteramkan mereka dengan mengatakan kepada mereka bahwa Hani bin Urwah selamat dan tidak kurang suatu apapun. Setelah itu masyarakat merasa puas dengan keterangan itu, kemudian mereka pun pulang.

Kota Kufah sekarang bergejolak penuh dingan pertumpahan darah dan perkelahian bersenjata di antara kedua kubu yang sedang berseteru. Kabar tentang perkembangan yang terjadi, beredar dari mulut ke mulut. Rumor yang sengaja dihembuskan menggambarkan bahwa akan ada pasukan dengan jumlah prajurit yang sangat besar yang akan datang dari Syria yang bertujuan untuk mempertahankan kekuasaan pemerintah dan mematahkan perjuangan para penentang serta menghukum Muslim bin Aqil ra beserta para pengikutnya. Orang-orang memperkirakan bahwa kekalahan akan berada di tangan orang-orang yang sedang melakukan perlawanan, dan mereka juga memperkirakan bahwa para penentang itu akan berhasil dipukul mundur.

Sementara itu, Muslim bin Aqil ra sedang melakukan taktik *wait and see*. Ia sedang merencanakan untuk menyerang istana gubernur, demi melakukan perebutan kekuasaan, mendongkel penguasa yang berkuasa pada waktu itu, yaitu Ubaidillah bin Ziyad. Muslim bin Aqil ra mengumpulkan para pengikutnya beserta orang-orang yang telah berbai'at kepadanya untuk membuat motto perjuangan yaitu: "Wahai kemenangan! Bunuhlah!"[86] Kemudian mereka menyerang istana.[87] Pada awalnya, kekuatan pasukan Muslim lebih kuat serta lebih banyak jumlahnya.

Oleh karena itu, pada saat itu Ibnu Ziyad beserta para pengikutnya berlindung dalam istananya, dengan mengunci dan memaku rapat-rapat pintu gerbang istana. Dari dalam istana itulah Ubaidillah bin Ziyad mulai melaksanakan infiltrasi ke dalam pasukan Muslim bin Aqil ra dengan memasukkan para mata-matanya di antara pasukan tersebut, kemudian mereka menyebarkan rumor dan berpura-pura alim serta ramah kepada pasukan Muslim bin Aqil ra.

86. Sayid Ibnu Tawus mengutarakan bahwa pertempuran pecah antara para pendukung Muslim bin Aqil ra dan orang-orang yang setia dan patuh kepada Ubaidillah bin Ziyad. *Maqtal al-Husain as*; hal. 22.

87. Dalam bukunya yang telah saya sebutkan terdahulu, Sayid Ibnu Tawus menyiratkan akan adanya perkembangan-perkembangan seperti itu. Ia berkata: Hari telah menjelang malam. Para pengikut Muslim bin Aqil mulai lambat laun mengundurkan diri, seraya berbicara satu sama lain, "Apakah lambat kebaikan yang akan kita dapatkan apabila kita ikut serta dalam perebutan kekuasaan? Kita harus tinggal dalam rumah dan meninggalkan kedua belah pihak yang sedang bertikai ini; biarkanlah mereka bertikai, hingga Allah melerai." Dengan sikap yang mereka tunjukkan seperti itu, maka hanya sekitar 10 orang saja yang tinggal dan masih bersedia untuk mendukung perjuangan Muslim bin Aqil. Setelah Muslim selesai menunaikan salat, maka yang 10 orang itu pun meninggalkan Muslim sendirian.; *Maqtal al-Husain as*; hal. 22.

Orang-orang gubernur Ubaidillah bin Ziyad tersebut mempengaruhi pasukan Muslim untuk tetap tenang dan menghindarkan pertumpahan darah, seraya menyebarkan berita bahwa akan datang sepasukan besar yang sedang berada di dalam perjalanan menuju kota Kufah datang dari Syria. Para pegawai istana bani Umayyah sedang mencoba mengulur-ulur waktu dan mencoba menciptakan perpecahan di kalangan pasukan Muslim bin Aqil. Orang-orang yang tadinya ikut beserta pasukan itu mulai lambat laun meninggalkan Muslim bin Aqil ra.[88]

Ketika hari menjelang malam, hanya ada sekitar sepuluh orang saja yang masih setia bersama Muslim bin Aqil ra. Kemudian mereka masuk ke dalam masjid untuk melaksanakan salat berjamaah. Pada awalnya pasukan Muslim bin Aqil ra itu ada sekitar 4000 orang jumlahnya.

Akan tetapi ketika Muslim selesai mendirikan salat dan menoleh ke belakang, tak seorang pun yang ia jumpai di belakangnya. Tak seorang pun yang ia dapat mintai bantuan untuk menunjukan jalan, dan tak ada seorang pun yang bersedia untuk memberikannya penginapan untuk bermalam di kota Kufah. Muslim bin Aqil ra dengan segera menyadari bahwa ia sekarang sendirian di dalam masjid Kufah itu. Ia tidak tahu ke mana ia harus pergi; ia juga tak tahu kepada siapa ia harus meminta pertolongan.

Tidak disangsikan lagi, saat itu adalah saat yang paling kritis dan paling menakutkan, yang membutuh-

---

[88] Kejadian ini terjadi pada hari Selasa tanggal 8 Dzhulhijjah 60 H.

kan kemauan yang kuat serta kemampuan yang luar biasa untuk menghadapi situasi yang sesulit itu. Dengan tegar Muslim memutuskan untuk tetap melanjutkan tugasnya yang telah ia pilih sebagai wakil dari Imam Husain as. Ia berjalan melintasi jalan-jalan di kota Kufah itu mencoba untuk memecahkan masalah rumit yang sedang ia hadapi, sambil mencari jalan keluar dari kota Kufah sebelum ia ditangkap pihak istana. Sekarang ia ingat kepada Imam Husain as. Seandainya ia dapat melakukan kontak dengan Imam Husain as dan memberitahukan kepadanya tentang perkembangan terakhir saat itu niscaya ia dapat dengan segera mencegahnya untuk datang ke kota Kufah.

Jalan-jalan dan gang-gang di kota Kufah tampak sepi dan lengang. Kengerian sedang menyelimuti kota tersebut. Para mata-mata bani Umayyah yang sedang disebarkan mencari dan mengejar wakil Imam Husain as. Muslim bin Aqil ra akhirnya sampai ke sebuah rumah di mana serambi di depan rumah tersebut ada seorang wanita tua yang sedang berdiri. Tau'ah (nama wanita itu) kemudian memberikannya air. Setelah melepaskan rasa dahaganya, Muslim duduk di tangga rumah itu, sambil merenung.

Penampilan Muslim bin Aqil ra, serta perilakunya yang janggal menandakan ia adalah orang asing di kota itu, di tambah lagi dengan tampangnya seperti yang sedang diliputi kebingungan semuanya menimbulkan rasa ingin tahu wanita tua tersebut. Oleh karena itu wanita tua tersebut mulai bertanya kepada Muslim bin Aqil apakah ia tidak mempunyai teman seorang pun. Kemudian Muslim memperkenalkan dirinya:

"Saya adalah Muslim bin Aqil, wakil dari Imam Husain. Saya adalah utusan untuk kota Kufah dan juga saudara sepupunya."

Kemudian Tau'ah mempersilakan Muslim untuk masuk ke dalam rumahnya. Ia bermalam di rumah tersebut sambil bersembunyi, menunggu keesokan harinya. Ibnu Ziyad, pada saat itu, diberitahu tentang nasib dari pasukan yang dipimpin oleh Muslim bin Aqil ra. Sekarang ia sedang merencanakan untuk mengadakan serangan. Ia menyuruh seorang Mu'adzin untuk memberikan pengumuman sebagai berikut:

"Tak ada jaminan keselamatan bagi orang-orang, bagi para pemimpin kelompok masyarakat, bagi para pendukung pemberontakan, dan bagi para anggota pasukan penentang yang mendirikan salat malam di mana pun selain di masjid ini."[89]

Karena merasa dilanda ketakutan yang amat sangat, maka mulai berbondong-bondonglah orang-orang membanjiri tempat yang akan dipakai sebagai tempat perlindungan itu, hingga tempat itu penuh sesak dengan orang-orang yang menggigil ketakutan. Ibnu Ziyad kemudian memimpin mereka untuk salat malam berjamaah. Kemudian Ibnu Ziyad menaiki mimbar dan mulai berpidato memperingatkan orang-orang dengan memberikan ancaman kepada mereka. Dalam pidatonya ia mencerca Muslim bin Aqil dengan sengitnya. Ia berpidato sebagai berikut:

"Ibnu Aqil, orang bodoh dan dungu itu telah mencoba untuk melakukan pemberontakan yang telah kalian lihat dan saksikan sendiri. Tak akan ada kesela-

89. Syaikh al-Mufid; ibid; hal. 213.

matan yang diberikan oleh Allah kepada orang yang bersembunyi di rumah yang akan kita temukan nanti. Siapa pun orangnya yang mau menyerahkannya akan diberikan jaminan keselamatan dan diberikan hadiah. Takutlah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah! Dan taatlah selalu serta tetaplah dengan bai'atmu. Janganlah kalian melakukan sesuatu yang akan membahayakan diri kalian sendiri."

"Wahai Hossin bin Numair,[90] ibumu akan kehilanganmu, seandainya ada pintu gerbang kota Kufah ini yang terbuka, atau orang yang kita cari itu berhasil melarikan diri dan kau tak mampu untuk membawanya kemari. Aku berikan kekuasaan atas rumah-rumah di kota Kufah ini beserta para penghuninya kepadamu [untuk kau periksa apakah ada Muslim atau tidak di dalamnya]. Umumkanlah pencarian di seluruh pelosok kota untuk memeriksa setiap orang yang berlalu-lalang di sepanjang jalan kota Kufah. Esok pagi kau periksalah setiap rumah dan bersihkanlah daripada penghuninya untuk mencari orang itu. Carilah dengan teliti, dan jika berhasil bawalah orang itu kemari."[91]

Setelah Ibnu Ziyad memberi perintah itu, mulailah pencarian dilakukan dari rumah ke rumah untuk mencari Muslim bin Aqil ra yang pada saat itu sedang bersembunyi di rumah Tau'ah; ia bersembunyi sambil mencari-cari kesempatan untuk berlari menyelamatkan diri, atau untuk mengadakan hubungan dengan seseorang yang mau memberikan pertolongan kepadanya.

---

[90] Al-Hossin bin Numair adalah salah seorang kepala keamanan di kota Kufah.

[91] Syaikh al-Mufid; ibid; hal. 213.

Dasar sudah takdir, salah seorang anak lelaki dari Tau'ah yang mengetahui keberadaan Muslim di rumahnya demi membebaskan dirinya dari rasa takut dianggap berkomplot dengan Muslim bin Aqil ra, dan demi mendapatkan hadiah dari sang penguasa, ia pergi keluar bergegas menuju Ibnu Ziyad. Serta merta Ibnu Ziyad mengirimkan pasukan yang terdiri dari 70 orang prajurit untuk mengepung rumah tersebut.

Dengan sayup-sayup Muslim mendengar ada derap kaki kuda dan gumaman orang-orang dari tempat persembunyiannya. Ia bertekad untuk menghadapi orang-orang itu. Para prajurit masuk ke dalam rumah akan tetapi Muslim tidak menyerah. Ia melawan dengan gagah berani, maju menghadapi mereka dan menerjang mereka dengan tidak mengenal rasa takut sedikit pun. Mereka mundur demi melihat kegigihan dan keberanian Muslim, dan mereka serentak mundur dan keluar dari rumah yang sedang mereka masuki itu.

Para prajurit itu kemudian mengubah taktik untuk membuat Muslim kelelahan. Mereka mulai melontarkan panah-panah berapi dan bebatuan di atas atap rumah tersebut. Tidak ada pilihan lain bagi Muslim selain meninggalkan rumah tersebut. Di luar rumah, Muslim mulai lagi bertempur dengan mereka dengan sengitnya. Akhirnya, Muslim mengalami luka-luka yang sangat hebat, dan wajahnya serta sekujur tubuhnya penuh luka-luka tusukan dan pukulan pedang serta bermandikan darah suci seorang mujahid sejati. Para prajurit tersebut, demi melihat Muslim dalam keadaan seperti itu, berteriak: "Kau akan kami jamin keselamatanmu. Janganlah binasakan dirimu sendiri." Mus

lim terpaksa menerima tawaran mereka. Ia kemudian di bawa ke istana gubernur dengan menunggang seekor keledai. Akan tetapi para prajurit itu menghianatinya dengan merampas pedangnya. Akhirnya sampai juga mereka kehadapan Ibnu Ziyad. Muslim bin Aqil ra tidak memberikan ucapan salam atau memberi hormat seperti yang biasanya dilakukan oleh orang-orang terhadap seorang gubernur. Di hadapan seorang tiran, Muslim kelihatannya tak merasa gentar sedikit pun. Bukannya gentar, Muslim malah menampakkan ketegarannya dan pembangkangannya. Keduanya kemudian terlibat perang mulut, yang kemudian diakhiri oleh Ibnu Ziyad dengan perkataannya: "Kau akan aku bunuh."

"Kalau begitu, berilah aku kesempatan untuk membuat permintaan terakhir," Muslim menjawab. Ia meminta Umar bin Sa'ad untuk menuliskan permintaan terakhirnya, karena Umar masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan dirinya.

Muslim menyebutkan tiga poin dalam dokumen permintaan terakhirnya itu[92] di suatu sudut, dekat dengan Ibnu Ziyad, Muslim menyelesaikan surat wasiatnya tetapi Ibnu Sa'ad malah bergabung dengan Ibnu Ziyad, dan mencampakkan isi dari surat wasiat itu dan mancemoohkannya. Ibnu Ziyad kemudian mulai lagi melancarkan caki maki serta melontarkan tuduhan-tuduhan murahan terhadap Muslim bin Aqil ra. Muslim juga tetap melawan dengan tak gentar sedikit pun.

---

[92] Salah satunya adalah bahwa ia mempunyai hutang di kota Kufah. Sehingga ia meminta tolong kepada Ibnu Sa'ad untuk menjualkan pedangnya dan baju perangnya untuk melunasi hutangnya.

Muslim diberikan jaminan keselamatan, akan tetapi itu bukanlah untuk selamanya. Ibnu Ziyad tidak mungkin membiarkan Muslim hidup-hidup, karena Muslim adalah satu-satunya orang yang datang ke kota Kufah untuk menantang kekuasaannya, dan sekarang adalah kesempatan emas bagi dirinya untuk melampiaskan dendam terhadapnya.

Dengan kata-katanya yang menggelegar, Ibnu Ziyad memerintahkan para begundalnya untuk membawa Muslim bin Aqil ra ke atap istana. "Ambillah pedang," Ibnu Ziyad berkata kepada Bakr bin Hamran, yang telah membuat Muslim terluka parah. "Dan pancunglah lehernya. Kemudian lemparkanlah tubuhnya serta kepalanya ke bawah." Muslim kemudian di bawa ke atap istana; dirinya tak henti-hentinya mengucapkan "Allahu Akbar," untuk mencapai kesyahidan dengan penuh semangat dan rasa puas.

Pedang itu telah menunaikan tugasnya. Muslim bin Aqil ra dipenggal dengan posisi tubuh sedang berlutut.[93] Muslim bin Aqil ra akhirnya ikut serta dengan rombongan orang-orang yang syahid sebelumnya, dengan orang-orang yang beriman, dengan para nabi yang membawakan kebenaran. Kemudian tibalah giliran Hani bin Urwah, yang dibawa dengan keadaan dirantai ke *Suq al-Ghanam* (pasar kambing) dan di sana ia dihukum mati. Kedua kepala yang suci dari Muslim bin Aqil ra dan Hani bin Urwah dipersembahkan kepada Yazid bin Muawiyah.

---

93. Muslim bin Aqil ra dan Hani bin Urwah menemui kesyahidannya di kota Kufah, pada hari Rabu tanggal 9 Dzhulhijjah 60 H. Masing-masing dari mereka memiliki pemakaman (Mausoleum) yang diziarahi oleh banyak orang.

Tubuh-tubuh mereka yang bersimbah darah syuhada diikat dengan tali dan diseret sepanjang perjalanan melewati keramaian dan pasar-pasar kota Kufah. Itulah akhir yang amat memilukan dari putaran pertama perlawanan terhadap kekuasaan yang tiran, yang pada akhirnya nanti akan menggelorakan suatu pergolakan yang jauh lebih dekat lagi, yang ditakdirkan akan menyapu bersih dari sejarah kekuasaan-kekuasaan yang dulunya didirikan di atas tengkorak-tengkorak dari kepala-kepala suci para penyeru kebenaran dan keadilan. ❖

MENUJU KARBALA

Muslim bin Aqil ra telah 'terlanjur basah' mengumpulkan para pendukung dan mengambil sumpah setia atau bai'at dari orang-orang Kufah atas nama Imam Husain as. Di kota Kufah ia telah secara gamblang memaparkan tujuan-tujuan dari pergerakan Imam Husain as, ia juga telah menjelaskan alasan-alasan yang mendasari perjuangan perlawanan tersebut. Masyarakat kota Kufah, termasuk para pemimpin kota dan orang-orang penting lainnya, pada awalnya dengan sangat antusias sekali menyatakan dukungannya kepada Imam Husain bin Ali as. Pernyataan-pernyataan yang berisi dukungan atau kesediaan untuk memberikan bantuan terus berdatangan kepadanya. Itulah sebabnya mengapa Muslim bin Aqil ra akhirnya merasa yakin dengan melihat keadaan yang sangat mendukung itu. Hal itulah yang mendorongnya untuk segera memulai pergerakan, serta dengan tanpa merasa ragu-ragu lagi ia menulis sepucuk surat kepada Imam Husain as yang meminta kesediaan sang Imam as untuk segera datang ke Kufah.

Imam Husain bin Ali as segera menerima surat dari Muslim yang memberitahukan kepada beliau as tentang gambaran yang jelas dari keadaan politik di kota Kufah, dilengkapi lagi dengan gambaran mengenai pendapat publik yang sangat mendukung perjuangan beliau as. Setelah membaca surat tersebut, maka beliau as bersiap-siap untuk pergi menuju kota Kufah dari kota Mekah, untuk segera memimpin orang-orang untuk menentang tirani Yazid bin Muawiyah. Imam Husain as memutuskan untuk segera berangkat secepatnya. Beliau as mengumpulkan para wanita, anak-anak, anak-anak dari saudara lelakinya, anak-anak dari pamannya untuk memulai suatu perjalanan yang jauh dan melelahkan.

Segera berita mengenai keberangkatan beliau as beserta rombongan tersebar luas. Jantung orang-orang berdegup demikian keras ketika mereka tahu akan keberangkatan rombongan tersebut. Mereka serempak memohon kepada Imam Husain as. Membujuk beliau as untuk membatalkan keberangkatan tersebut. Mereka sangat takut kalau-kalau sesuatu yang buruk menimpa Imam as yang dapat membuatnya tidak bisa lagi kembali dengan selamat kepada mereka semua. Satu demi satu, orang-orang secara bergantian mendatangi Imam as, membujuk demi mengubah keputusannya.

Beliau as menolak semua tawaran dan bujukan untuk mentolerir dan berdamai dengan Yazid. Beliau as tidak menghiraukan anjuran-anjuran yang memintanya untuk duduk tenang di rumahnya. Dengan melihat keadaan yang mengkhawatirkan dan membahayakan Islam, apa gunanya duduk-duduk berpangku

tangan? Apakah ada pilihan lain selain membuat perlawanan? Tentu saja tidak ada sama sekali. Di sisi lain, Yazid tidak akan memberikan gencatan senjata atau menghentikan serangan serta penindasan kepada orang seperti Imam Husain as yang memiliki pendirian dan kepribadian yang sangat kokoh. Umat yang memandang Imam Husain as sebagai pemimpin satu-satunya dengan serta merta akan kehilangan kepercayaannya kepada Imam as, apabila beliau as membuat perjanjian damai dengan Yazid bin Muawiyah. Kaum Muslim akan segera secara serentak menyatakan ketaatannya kepada Yazid, dan kebanyakan dari mereka akan melihat hal itu sama dengan memberikan legalitas formal terhadap pemerintahan Yazid. Oleh karena itu Imam Husain as telah dijadikan standar atau acuan bagi umat untuk mengetahui sejauh mana keabsahan legitimasi dari kekuasaan rezim tiran tersebut.

Keputusan Imam Husain as untuk segera berangkat menjadi tak bisa ditawar-tawar lagi. Dengan alasan-alasan tersebut di atas, maka Imam Husain as menolak usulan-usulan yang diberikan oleh Umar bin Abdul Rahman bin al-Harits bin Husham, Muhammad al-Hanafiyyah (saudaranya), Abdullah bin Ja'far (sepupunya), dan Abdullah bin Abbas. Bahkan beliau as juga menolak perlindungan dan jaminan keselamatan yang akan diberikan oleh Amru bin Sa'id bin al-Ash yang pada saat itu sedang menjabat sebagai gubernur yang yang ditunjuk Yazid untuk kota Mekah. Tawaran jaminan keselamatan tersebut ditawarkan kepada Imam Husain as melalui Ja'far at-Tayyar. Beliau as memberitahu Ja'far at-Tayyar secara terbuka bahwa ada

suatu rahasia dan tujuan yang sangat besar yang mendasari keputusan yang telah beliau as ambil, yang tidak dapat diceritakan kepada siapa pun juga.

Imam Husain as berkata kepada Abdullah,

"Aku bermimpi melihat Rasulullah saaw. Beliau saaw memerintahkan kepadaku untuk melakukan sesuatu yang hanya aku saja yang ditugaskan untuk melaksanakannya."

"Tentang apakah mimpi itu gerangan?" tanya Abdullah. Imam Husain as menjawab,

"Aku takkan mengemukakan atau memberitahukannya kepada siapapun, hingga aku menemui Allah."[94]

jelas sekali ada rahasia yang besar dan kebenaran yang melandasi perjuangan Imam as. Apabila kita melihat perbincangan yang terjadi di antara Husain as serta orang-orang yang berusaha untuk membujuknya agar beliau as tetap tinggal di kota Mekah, maka kita akan dapat segera mengambil kesimpulan bahwa Imam Husain as telah memiliki suatu tujuan dan tekad yang kuat tak tergoyahkan. Beliau as dan para pendukungnya telah menyadari dari awal, bahwa pada akhirnya orang-orang Kufah akan mengecewakannya dan beliau as akan ditinggalkan sendiri. Semua itu tampak sangat jelas di mata suci Imam Husain as, akan tetapi tugas sucinya memaksanya untuk menghalau dan membendung kekuasaan bani Umayyah apapun resiko yang harus diambilnya.

Oleh karena itu, dengan penuh percaya diri, beliau as berangkat pada tanggal 8 Dzulhijjah 60 H menuju

---

[94] Ibnu al-Ather; ibid; jilid IV; hal. 47.

Irak. Dan ini terjadi setelah selesai membaca surat dari Muslim bin Aqil ra yang meminta beliau as untuk segera berangkat menuju kota Kufah. Semua orang yang bertemu dengan Imam as memohon untuk tidak meneruskan perjalanan tersebut, dan pulang kembali ke kota Mekah. Akan tetapi Imam as selalu menjawab:

"Demi Allah, mereka tidak akan membiarkanku hingga mereka dapat merobek-robek dadaku dan mengambil jantungku dari dadaku. Apabila mereka melakukan hal itu, Allah akan memberikan kekuatan kepada seseorang untuk melawan mereka, yang akan membuat mereka terhina. Mereka akan merasa hina lagi, lebih hina d aripada pakaian pelindung haid dari seorang wanita."[95]

Beliau as berkata kepada Abdullah bin Zubair:

"Ayahku telah bercerita kepadaku bahwa akan ada seekor domba[96] yang akan mencemari kesucian kota

---

95. Ibid; hal. 39.

96. Peryataan Imam Husain as terbukti sangat akurat. Abdullah bin Zubair, selang beberapa tahun, mencari perlindungan di kota Mekah. Yazid mengirimkan sebuah pasukan menuju kota Mekah dan sesampainya di kota Mekah, pasukan itu mulai mengepung kota Mekah. Kota Mekah kemudian dihujani dengan batu-batu besar dengan menggunakan ketapel raksasa, kemudian setelah itu mulailah mereka membakar kota itu. Setelah itu mereka puas mengadakan perusakan terhadap kota suci itu, mereka mulai menyerang Ibnu Zubair. Bangunan Ka'bah menderita kerusakan berat selama pemerintahan Abdul Malik bin Marwan karena dihujani batu besar dengan menggunakan ketapel raksasa. Ibnu Zubair akhirnya berhasil dibunuh oleh al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi yang memimpin penyerbuan dengan jumlah tentara yang sangat besar. Kepala Abdullah bin Zubair beserta para sahabatnya dipenggal dari lehernya, dan dipersembahkan kepada Abdul Malik bin Marwan. Sementara itu tubuhnya disalib. Di sini Imam Husain as benar sekali ketika menerangkan bahwa Ibnu Zubair akan menemui kesialannya pada akhir hidupnya.

Mekah. Aku tak ingin menjadi domba tersebut."[97]
Kemudian Imam Husain as menambahkan:

"Demi Allah, seandainya aku terbunuh di suatu tempat yang jauhnya kira-kira satu hasta dari kota Mekah; maka hal itu lebih aku inginkan daripada terbunuh dalam kota itu. Dan seandainya aku terbunuh di suatu tempat yang jauhnya kira-kira dua hasta dari kota Mekah, maka hal itu lebih aku inginkan daripada terbunuh dari suatu tempat yang jaraknya satu hasta dari kota itu. Demi Allah, meskipun aku bersembunyi di dalam lubang semut, mereka akan tetap mengejarku untuk membunuhku."[98]

Segala sesuatunya menjadi jelas bagi Imam Husain as. Beliau as sangat yakin sekali bahwa hanya dengan kesyahidanlah maka beliau as dapat mencapai tujuannya yang sangat mulia, dan perjuangan perlawanan itu adalah sesuatu yang tidak dapat mencapai tujuannya yang sangat mulia dan perjuangan perlawanan itu adalah sesuatu yang tidak dapat dicegah untuk menjadi suatu keharusan sejarah. Mereka yang menyuarakan keberatan terhadap keputusan Imam Husain as telah mempertimbangkan dua hal sebagai berikut:

1. Mereka takut kalau-kalau umat akan kehilangan kepemimpinan yang hak. Untuk kemudian Yazid bin Muawiyah akan menjadi penguasa mutlak yang akan bertindak semaunya atas umat dan harta benda yang dimiliki oleh mereka. Hal ini jelas sekali di mata Abdullah bin Muti' yang berbincang dengan Imam Husain as ketika beliau as berkemah di tengah per-

---

97. Ibnu al-Ather; hal. 38.
98. Ibid.

jalanannya ke kota Kufah. Abdullah bin Muti' berkata: "Demi Allah, seandainya Anda terbunuh, maka sepeninggalmu kami akan dijadikan budak-budak."[99]

2. Mereka berpendapat bahwa kemenangan itu diukur dengan perolehan kekuatan dan kekuasaan, setelah menghancurkan kekuatan musuh. Sebaliknya, Imam Husain as memandang kemenangan itu sebagai keberhasilan seseorang untuk membimbing umat ke jalan kebenaran dan tetap mengawasi mereka agar terus berjalan di atas kebenaran tersebut. Sekali jalan tersebut ditunjukkan kepada umat, maka mereka akan tahu bagaimana harus bersikap, serta tahu bagaimana mereka bisa menentang para penguasa zalim. Hal itu akan senantiasa menjadi ancaman laten bagi para penguasa zalim; dan itu akan terus menerus hidup di jantung kesadaran umat sebagai bekal yang sangat kuat dalam menentang para penguasa zalim sepanjang zaman. Kekuatan itu didasarkan atas darah syuhada, kematian syahid, dan pengorbanan suci.

Orang-orang memandang bahwa keberadaan Imam Husain as di tengah-tengah mereka sebagai suatu keharusan sejarah, sedangkan Imam Husain as memandang pengorbanan dan kesyahidan sebagai suatu keharusan sejarah yang sangat monumental.

Orang-orang memandang bahwa Imam Husain as tidak memiliki kekuatan militer yang memadai untuk melumpuhkan dan menghancurkan kekuatan militer dari rezim yang berkuasa. Oleh karena itu, menurut mereka sudah seharusnya Imam Husain as meninggalkan perlawanan militer sebagai pilihan yang tidak

[99] Ibid; hal. 41.

boleh diambil oleh beliau as. Imam Husain as berpendapat bahwa kelemahan di bidang militer akan dapat ditutupi dengan darahnya yang suci. Sebagai akibatnya, suara kesyahidannya akan senantiasa bergaung selamanya, dan butir-butir pasir yang dibasahi oleh darah kesyahidannya yang suci akan menjelma menjadi bala tentara yang terus menerus menentang kekuasaan tirani zalim sepanjang zaman, itulah sebabnya beliau as dengan antusias sekali menyambut takdirnya sebagai sayid asy-syuhada (pemimpin orang-orang yang syahid).

Imam Husain as berangkat pada tanggal 8 Zulhijah 60 H. Gubernur kota Hijaz, Amru bin Sa'id bin al-Ash mendengar hal itu, maka dengan serta merta ia mengirimkan orang-orangnya untuk menjegal dan menghambat perjalanan rombongan tersebut. Ibn al-Ash membendung mereka secara kasar sehingga pertempuran cambuk di antara mereka tak dapat dielakkan lagi dan akhirnya Ibn al-Ash dapat dipukul mundur.

Di al-Tan'im, dalam perjalanan ke kota Kufah, mereka melihat segerombolan unta yang bergegas menuju Syria, dengan membawa hadiah barang-barang yang akan dipersembahkan sebagai hadiah bagi Yazid bin Muawiyah. Unta-unta tersebut berasal dari Yaman. Imam Husain as kemudian merampas barang-barang tersebut sebagai harta rampasan perang. Imam Husain as melakukan hal itu karena beliau as sedang dalam peperangan melawan Yazid. Imam Husain as tetap berlaku ramah dan sopan sekali terhadap para pembawa unta tersebut, kemudian beliau as memberikan sejumlah besar uang sebagai pengganti dari unta-unta ter-

sebut. Imam Husain as juga meminta mereka untuk bergabung bersama beliau as, di mana kemudian sebagian dari mereka menerima tawaran tersebut dan bergabung bersama kafilah Imam as, sementara sebagian lagi tidak mau melanjutkan perjalanan.

Di al-Saffah, pada tahap kesekian perjalanan menuju kota Kufah, Imam Husain as bertemu dengan seorang penyair kenamaan bernama Farazdaq. Imam Husain as bertanya mengenai keadaan kota Kufah, kemudian Farazdaq menjawab:

"Hati orang-orang Kufah itu tertambat pada tuan, akan tetapi pedang-pedang mereka tetap terhunus kepada tuan. Segala keputusan datang dari Allah, dan Allah juga yang akan menentukan apa yang Ia ingin tentukan."

Imam Husain as berkata:

"Anda telah berkata yang benar tentang urusan-urusan yang berasal dari Allah. Setiap saat Allah senantiasa tetap dalam kekuasaan-Nya. Apabila takdir yang Ia turunkan sesuai dengan apa yang kita sukai, kita harus mengucapkan puji syukur akan berkat rahmat yang dilimpahkan-Nya. Ia adalah satu-satunya yang kita mintai pertolongan. Meskipun begitu, apabila takdir yang Ia turunkan dapat membuat kita berputus asa; hal itu hendaknya tidak merusak jiwa-jiwa orang-orang yang memiliki niat baik terhadap kebenaran dan orang-orang yang dalam hatinya memiliki keimanan."[100]

Berita mengenai datangnya Imam Husain as merebak ke mana-mana. Rezim yang berkuasa merasa

---

[100] Ibnu al-Ather; ibid; hal. 40.

khawatir sekali jangan-jangan Imam Husain as berhasil dalam menumbangkan kekuasaan Yazid. Orang-orang Hijaz dan Irak mulai terpengaruh dan mulai cenderung untuk mendukung perjuangan perlawanan Imam Husain as.

Dalam perjalanan menuju kota Kufah, pada setiap persinggahan selalu ada saja sekelompok orang yang mau mendukung Imam as. Kemudian rezim itu mengumpulkan orang, dan mulai merencanakan suatu pasukan untuk menghalangi kafilah Imam Husain as yang akan memasuki kota Kufah. Ubaidillah bin Ziyad mengutus kepala keamanan Andalannya, Hossin bin Numair, sebagai kepala pasukan militer untuk melaksanakan rencana yang telah disusunnya itu. Ibn Numair kemudian memilih suatu tempat yang sangat strategis untuk menjegal rombongan Imam Husain as. Ia mendirikan kemah pasukan di al-Qadisiyah, dan menjadikan tempat itu sebagai markas pasukannya. Sementara itu pasukannya sendiri mengambil posisi di antara al-Qadisiyah sampai Khaffah dan Qatqatanah sampai gunung La'la'.

Pada saat yang bersamaan, rombongan Imam Husain as sedang mendekati al-Hajir, di mana dari situ Imam Husain as menulis surat kepada orang-orang Kufah yang berisi permintaan untuk segera bersiap siaga, dan pemberitahuan akan kedatangannya yang tidak lama lagi.

Imam Husain as melipat suratnya dan menyerahkannya kepada Qays bin Mushhir al-Saidawi yang kemudian bergegas membawa surat tersebut menuju kota Kufah. Sayangnya ia tak dapat menembus garis

pertahanan pasukan lawan yang telah mengambil posisi di luar kota Kufah. Ia ditangkap dan dibawa ke hadapan Ubaidillah bin Ziyad. Qays tidak menunjukkan rasa gentar dan takut sedikit pun, ia tidak mau menundukkan wajahnya di hadapan Ibnu Ziyad, yang memintanya untuk mengutuk Imam Husain as dari sebuah mimbar yang telah disediakannya. Ia malahan menggunakan mimbar yang telah disediakan tersebut untuk menyerang Ubaidillah bin Ziyad, dan meminta orang-orang untuk mendukung perjuangan Imam Husain as. Tentu saja Ubaidillah marah besar demi melihat hal itu. Ia memerintahkan para mengawalnya untuk membawa Qays ke atap istana dan melemparkannya dari atap tersebut. Mereka pun melakukannya. Qays dilemparkan ke bawah dan tubuhnya menimpa tanah dengan keras sekali, sekaligus menjadikannya seorang syuhada.

Di kota Kufah, Ubaidillah bergerak dengan cepat untuk menghancurkan benih kekuatan potensial pergerakan perlawanan yang sedang berkembang. Dengan melakukan penyuapan, penggunaan mata-mata, dan penggunaan kekerasan dengan melancarkan teror ia terus mengikis habis kekuatan perlawanan untuk memperlemah kekuatan potensialnya. Muslim bin Ubaidah al-Thaqafi meringkuk merana di penjara.

Imam Husain as tidak tahu akan keadaan terakhir dari pergerakan perlawanan yang dilancarkan, dan oleh karena itu beliau as mengutus Abdullah bin Yaqtar[101] untuk menemui Muslim bin Aqil ra. Di suatu tempat

---

[101] Ibu dari Abdullah bin Yaqtar adalah ibu susunya Imam Husain as.

yang bernama al-Thalabiyyah, Imam Husain as akhirnya mendapat kabar tentang hancurnya kekuatan perlawanan dan syahidnya Muslim bin Aqil ra.[102] Utusan yang dikirimkan beliau as, yaitu Abdullah bin Yaqtar, tertangkap oleh tentara Numair, dan ia dikirim ke kota Kufah untuk menghadap Ubaidillah bin Ziyad.

Ibn Yaqtar, sebagaimana syuhada terdahulu yang sudah menemui kesyahidannya, ternyata sama berani dan tegarnya. Ibn Yaqtar mengutuk Ubaidillah bin Ziyad, kemudian menyulut semangat rakyat untuk bersiap-siap untuk mendukung Imam Husain as. Saking terkejut dan marah dengan keberanian Abdullah bin Yaqtar, Ubaidillah bin Ziyad menyuruh tentaranya untuk melemparkan Abdullah bin Yaqtar dari puncak atap istana yang tertinggi. Itu dilakukan karena salah seorang dari begundalnya, Ubadullah ragu-ragu untuk memenggal kepala Abdullah bin Yaqtar.

Di daerah Zubalah, Imam Husain as mendengar berita mengenai tertangkapnya dan terbunuhnya utusannya tersebut. Beliau as juga mendengar berita tentang hancurnya kekuatan perlawanan yang dilancarkan oleh para sahabat terkasihnya. Imam Husain as sekarang sadar dan merasa yakin, bahwa mereka yang sudah mengirimkan ratusan surat yang meminta Imam as untuk datang ke kota Kufah dan bersedia untuk memberikan bai'at kepada beliau as ternyata sekarang membatalkan bai'atnya, dan mengecewakan serta menyakiti perasaan cucu Nabi saaw tersebut. Oleh

---

[102] Al-Yaqubi mencatat, bahwa Imam Husain as mendengar tentang keyahidan Muslim bin Aqil ra di Qattqatanah. Lihat *Muroj al-Dhahab*; jilid IV; hal. 243.

karena itu, Imam Husain as sekarang merasa perlu untuk menyampaikan keadaan yang sebenarnya kepada para pendukung yang sedang menyertai beliau as. Imam Husain as memberitahukan hal tersebut secara terbuka kepada para sahabatnya agar mereka dapat mengambil keputusan yang baik dan tepat bagi diri mereka sendiri:

"Para pendukung kita telah meninggalkan kita. Barangsiapa di antara kalian ada yang lebih suka untuk pergi dan meninggalkan kami, maka aku persilahkan untuk pergi dengan bebas, dan tak usah merasa bersalah atas pilihannya."

Setelah itu sebagian besar dari mereka beranjak satu persatu meninggalkan Imam as, hingga yang tersisa hanyalah beberapa gelintir orang yang memang telah datang bersama-sama dengan Imam as lebih dulu dari kota Mekah.[103]

Imam Husain as melewatkan malam itu di Zubalah. Di sana Imam Husain as bersedih hati, teringat akan sahabat terkasihnya Muslim, Hani, dan Abdullah bin Yaqtar. Beliau as juga termenung memikirkan nasib umat dan apa yang akan terjadi dengan umat di masa yang akan datang.

Pada keesokan harinya, rombongan Imam Husain as kembali melanjutkan perjalanan. Rombongan yang dirundung sedih tersebut melewati daerah Batn al-Aqabah, dan bergerak sepanjang hari hingga sampai ke suatu tempat yang bernama Sharaf pada saat hari mulai senja. Imam Husain as beserta para sahabatnya men-

---

[103] Ibnu al-Ather; ibid; hal. 43.

dirikan tenda, dan bermalam di sana karena merasa kelelahan yang amat sangat dan butuh istirahat.

Pada keesokan harinya, mereka mulai berangkat ketika hari masih pagi buta. Matahari beranjak naik sedikit demi sedikit meninggalkan cakrawala pagi dan udara yang panas mulai memanggang tubuh-tubuh suci yang letih hingga hampir tak tertahankan. Sekitar kira-kira tengah hari, salah seorang dari rombongan melihat titik di kejauhan, dan tampak seperti bayangan kerimbunan pepohonan. Pada mulanya ia mengira bahwa itu adalah sekelompok pepohonan kurma. Maka dari itu ia kemudian berteriak, "Allahu Akbar!" Imam Husain as menjawab dengan teriakan yang sama dan bertanya kepada sahabat yang berteriak itu: "Mengapa kau berteriak Allahu Akbar?" "Aku melihat pepohonan kurma," ia menjawab. Orang itu mengira bahwa mereka telah sampai di Irak.

Apa yang dilihat oleh sahabat Imam Husain as itu ternyata bukanlah pepohonan kurma, dan bukan pula kebun-kebun yang terletak di Irak melainkan rombongan militer yang sedang bergerak mendekat. Mereka adalah rombongan serdadu yang mengendarai kuda, lengkap dengan senjata berupa tombak dan busur serta anak panah. Mereka juga membawa panji-panji bendera peperangan. Dan yang tampak seperti dedaunan pohon itu adalah kepulan asap dan debu yang ditimbulkan oleh derap kaki kuda yang tengah berpacu penuh nafsu.[104] "Di daerah ini adakah pohon kurma?" Sahabat yang lain-lainnya berteriak keheranan. "Memangnya apa yang kalian lihat?" Imam Husain as berkata menimpali.

---

104. Berkenaan dengan jumlah kuda yang banyak sekali.

Imam Husain as dan rombongannya terhenyak dan terkejut melihat sebuah pasukan yang sangat besar sedang menuju ke arah mereka dari al-Qadisiyah. Imam Husain as. bertanya kepada para sahabatnya:

"Adakah sebuah tempat di mana kita dapat melindungi punggung-punggung kita, sehingga kita dapat menghadapi mereka dari satu arah saja?"

Mereka menjawab bahwa gunung Thu-Hasm adalah tempat yang sangat cocok untuk itu. Kemudian rombongan itu bergerak menuju ke gunung tersebut yang terletak di sebelah kiri mereka. Pasukan musuh tersebut terdiri dari sekitar 1000 orang berkuda dan dipimpin oleh al-Hurr bin Yazid al-Riyahi menuju dengan pasti ke arah Imam Husain as beserta rombongannya. Al-Hurr memberikan perintah kepada pasukannya untuk mengepung rombongan Imam Husain as tersebut. Pada saat itu, al-Hurr berlomba dengan rombongan kecil tersebut untuk menduduki posisi gunung itu, kemudian mendirikan tenda di sana.

Hari itu tengah hari dan cuaca sangat panas. Pasir panas mulai membara. Kuda-kuda meringkik kehausan, sementara para penunggang kuda merasa kelelahan dan kekeringan. Meskipun begitu al-Hurr tetap memberikan perintah untuk membuat kepungan. Sebaliknya, Imam Husain as memperlakukan mereka dengan sangat ramah dan baik sekali, yang mencerminkan perilaku kakeknya, Muhammad bin Abdullah saaw, yang sangat terkenal ketulusannya. Ketulusan Imam Husain as mengingatkan orang pada saat di mana Rasulullah saaw memperlakukan musuh-musuhnya dengan baik sekali tatkala kejatuhan kota Mekah di tangan Rasulullah saaw.

Imam Husain as memerintahkan para sahabatnya untuk menyediakan air bagi pasukan musuh itu (beserta kuda-kudanya). Imam Husain as sendiri juga membawakan air untuk membasahi kerongkongan-kerongkongan yang kering dari pasukan al-Hurr. Akhirnya, para penunggang kuda dan kudanya, keduanya dapat melenyapkan rasa haus yang menyiksa. Tibalah waktunya untuk mendirikan salat. Imam Husain as memerintahkan al-Hajjaj bin Masroq untuk mengumandangkan azan untuk memanggil orang-orang menunaikan perintah Allah SWT.

Kemudian Imam Husain as memberikan khotbah untuk kedua belah pihak, menerangkan kepada al-Hurr dan pasukannya tentang sikap dan tujuan akhir dari perjalanan rombongan yang diberkahi tersebut. Kemudian Imam as meminta kesediaan mereka untuk menepati janji dan sumpah setianya, karena mereka adalah orang-orang Irak yang telah melakukan hal tersebut di atas. Imam Husain as mengingatkan mereka dengan ratusan surat dan puluhan utusan yang telah disampaikan kepada beliau as, meskipun kemudian mereka ingkar terhadap janji yang telah mereka buat sendiri. Selama khotbah tersebut al-Hurr beserta para begundalnya hening terdiam.

Imam Husain as memimpin salat Dzuhur secara berjamaah untuk kedua belah pihak. Setelah selesai salat, kedua pihak tetap diam di tempat. Sebelum melanjutkan salat dengan salat Ashar, Imam Husain as kembali memberikan khotbah. Di hadapan mereka, Imam Husain as mengeluarkan dua buah kantong pelana kuda yang penuh berisikan surat-surat dan

dokumen yang dikirimkan oleh orang-orang Irak. Imam Husain as kemudian memerintahkan rombongannya bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan, akan tetapi al-Hurr tidak memperbolehkan mereka untuk pergi. Setelah berdiskusi panjang lebar akhirnya al-Hurr berkata: "Saya diperintahkan untuk membawa Anda ke kota Kufah."

Setelah berdiskusi lagi al-Hurr menyetujui dan sepakat, bahwa Imam Husain as tidak usah mengambil rute yang tidak menuju kota Kufah, tidak juga kembali ke arah kota Madinah. Imam Husain as meninggalkan pasukan bani Umayyah tersebut, yang mengawasi Imam as beserta rombongannya dalam jarak yang sangat dekat. Al-Hurr mengancam Imam Husain as dengan kematian, tetapi kemudian dijawab oleh Imam Husain as:

"Apakah kamu pikir kamu dapat mengancamku dengan kematian? Apakah ada malapetaka yang lebih buruk yang akan menimpamu daripada pembunuhan atasku? Aku hanya dapat berkata kepadamu apa yang dulu dikatakan oleh saudaranya al-Aus kepada saudara sepupunya ketika ia ingin membantu Rasulullah saaw. Saudara sepupunya merasa takut sesuatu akan terjadi kepada saudaranya itu dan ia berkata: 'Kemana kau akan pergi, kau akan dibunuh secara keji,' tetapi ia menjawab: 'Aku akan pergi dan tak ada rasa malu yang akan menimpa seseorang yang berniat untuk melakukan sesuatu yang baik dan bertempur sebagai seorang Muslim. Orang yang selalu beserta dengan orang-orang baik untuk mengorbankan hidupnya, telah memisahkan dirinya dengan orang-orang yang dilaknat,

dan ia senantiasa melawan orang-orang yang selalu berbuat jahat. Apabila aku hidup, aku takkan pernah merasa menyesal atas apa yang telah kulakukan; dan seandainya aku mati, aku takkan pernah dipersalahkan. Cukuplah bagimu untuk hidup dalam kehinaan dan keterkucilan."[105]

Mendengar hal itu, al-Hurr merasa tersinggung, ia kemudian meninggalkan Imam Husain as yang terus berjalan hingga sampai ke tempat yang bernama Uthalib al-Hajjanat, kemudian terus melaju sampai ke Qasr bani Muqatil, di mana rombongan tersebut memasang tenda-tendanya. Larut malam, Imam as memberi pengarahan kepada rombongannya untuk segera mempersiapkan air dan segala sesuatunya untuk melanjutkan perjalanan. Ketika hendak menaiki kudanya, Imam Husain as terjatuh akibat kelelahan yang teramat sangat. Beliau as kemudian bangkit seraya berkata:

"Kita adalah semua milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."

Beliau as mengucapkan ini sebanyak dua atau tiga kali, sampai anaknya yang tersayang Ali bin Husain as mendekati beliau as, dan bertanya:

"Ada apakah gerangan ayah memuji Allah dan mengulang-ulang kata-kata bahwa kita akan kembali kepada-Nya?"

"Anakku," Imam Husain as menjawab.

"Aku menegadahkan kepalaku dan seorang penunggang kuda tampak datang menghampiriku dan berkata:

---

[105] Syaikh al-Mufid; ibid; hal. 225.

'Manusia berjalan dan kematian mendekat kearahnya.' Kemudian aku segera sadar bahwa ia itu adalah arwah kita yang memberitahukan tentang kematian kita yang kian mendekat."

"Ayah", tanya Ali as.

"Semoga Allah tak memperlihatkan kepada ayah kejelekan, bukankah kita beserta dengan kebenaran?"

"Tentu saja anakku," Imam Husain menjawab, "Kepada-Nyalah semua hamba-Nya kembali."

"Ayah," Kata Ali as, "Oleh karena itu kita tidak usah merasa takut untuk mati dalam kebenaran."

"Semoga Allah melimpahimu dengan balasan yang paling baik yang didapatkan oleh seorang anak karena budi baiknya terhadap ayahnya," jawab Imam Husain as.[106]

Setelah menunaikan salat Shubuh, Imam Husain as melanjutkan perjalanan menjauh dari kota Kufah, mengambil ke arah kiri, hingga akhirnya tiba di sebuah tempat bernama Nainawa. Di Nainawa (Nainawa adalah sebuah desa kecil) inilah keadaan menjadi lebih buruk lagi. Imam Husain as dan al-Hurr keduanya terkejut ketika mendapat sebuah surat dari Ubaidillah bin Ziyad. Surat itu berisi mengenai sesuatu yang teramat buruk yang akan terjadi.

Surat itu sebagian berbunyi:

"Apabila suratku ini telah sampai dan utusanku datang kepadamu, paksalah Husain sampai suatu daerah. Tapi kau harus menggiringnya hanya ke tempat terbuka saja, yang tidak ada pepohonannya atau airnya.

---

[106] Ibid; hal. 226.

Aku telah memerintahkan utusanku untuk tetap bersamamu dan kuperitahkan ia untuk tidak pergi sampai ia membawa berita bahwa kau telah melaksanakan seluruh perintahku dengan baik. Wassalam."[107]

Al-Hurr membaca surat itu dengan perlahan dan sangat hati-hati, kemudian ia mendekati Imam Husain as dan membacakan kembali isi surat tersebut. Imam Husain as menjawab: "Kalau begitu biarkan kami berhenti di Nainawa, al-Ghadhiriyyah, atau di Shufayyah." Al-Hurr menolak usulan tersebut, karena ia khawatir bahwa mata-mata akan mendengar atau mengetahui apa-apa yang ia bicarakan. Zuhair bin al-Qain[108] kemudian mengusulkan agar Imam Husain as terus berjalan sampai ke tempat yang tidak begitu jauh dari tempat itu yaitu yang bernama al-Aqr, akan tetapi Imam Husain as menolak usulan itu. Beliau as bersikeras untuk melanjutkan perjalanan.

Sebelum berangkat, sekali lagi beliau as berkata kepada para pengikutnya yang setia:

---

107. Ibid; hal. 226.

108. Zuhair bin al-Qain adalah salah seorang sahabat Imam Husain as yang ikut serta dalam perjalanan ke suatu tempat yang disebut dengan Zurod. Dilaporkan bahwa Zuhair bin al-Qain pernah berbicara mengenai keutamaan Imam Husain as kepada para sahabatnya sendiri dengan kata-kata sebagai berikut: "Dulu kami terlibat dalam suatu pertempuran di daerah Lanjar dan kami berhasil memenangkan peperangan itu. Kami berhasil mendapatkan harta rampasan perang yang amat banyak sekali, dan kami sangat senang sekali demi melihat hal itu. Ketika Salman al-Farisi melihat kegembiraan kami, ia berujar: "Seandainya kalian bertemu dengan sang Pemimpin para pemuda dari keluarga Muhammad saaw maka kalian akan lebih gembira lagi. Kalian akan merasa lebih bergembira karena kalian bertempur dipihaknya dan bukan karena kalian mendapatkan harta rampasan perang yang amat banyak." Abdul Razaq al-Muqqaram; *Maqtal al-Husain as*; hal. 178; dikutip dari *Tarikh al-Tabari*; jilid VI; hal. 224.

"Tak ada keraguan lagi bahwa kalian telah sama-sama memahami memburuknya keadaan yang kalian saksikan pada tempat dan saat ini. Kehidupan telah membukakan segala penyamaran dan kebaikannya telah sirna selamanya. Ini akan terus berkelanjutan hingga kebaikan itu hanya seperti sisa kotoran yang tertinggal dalam cangkir air minum kita. Kehidupan itu laksana makanan yang buruk, laksana padang rumput yang ditumbuhi dengan rerumputan yang busuk. Apakah kau tidak lihat bahwa kebenaran telah dicampakkan dan kepalsuan telah dipatuhi? Orang-orang yang beriman pasti ingin bersegera menemui Tuhannya dalam kebenaran. Aku tak membayangkan kematian itu sebagai sesuatu yang lain daripada kesyahidan, dan hidup bersama dengan orang zalim tidak lain daripada penderitaan dan kehinaan."[109] ❖

---

[109] Sayid ibnu Tawus; ibid; hal. 32-33.

TANAH YANG DIJANJIKAN

Tidak lama sebelum tentara bani Umayyah memblokade rombongan Imam Husain as, Imam Husain as bertanya tentang nama dari tempat yang sedang mereka pijak saat itu:

"Apakah ada nama lain dari tempat ini yang dengannya ia dikenal orang?"

"Ya Allah! aku berlindung dengan keagungan-Mu dari dukalara (*Karb*) dan malapetaka (*Bala*)." Imam Husain as berkata dan kemudian menambahkan:

"Inilah tempat dukalara dan malapetaka. Turunlah dari kuda-kuda kalian karena di sinilah tempat akhir perjalanan kita. Inilah tempat di mana kita harus menumpahkan darah kita. Inilah kuburan kita. Inilah apa yang dikatakan oleh kakekku."[110]

Hari itu adalah hari Kamis, tanggal 2 Muharram 61 H.[111] Imam Husain as dan para pengikutnya turun dari

[110] Ibid; hal. 33.

[111] Syaikh al-Mufid; ibid; hal 227. Ibnu al-Ather; ibid; jilid IV; hal. 52. Jadi kesyahidan Imam Husain as terjadi pada hari Jumat, bukan pada hari Kamis seperti yang dikatakan banyak orang.

kuda mereka dan mendirikan tenda di sana (yang dimaksud ialah di tanah pengorbanan).

Imam Husain as. mendirikan tendanya dan duduk untuk mempersiapkan pedangnya sambil bergumam:

"Waktu, betapa memalukan dirimu sebagai seorang teman! Berapa banyak kurun kemajuan dan kemunduran yang kau miliki? Berapa banyak lagi teman dan pencari kebenaran yang akan mati. Waktu tak pernah puas dengan apa yang dimiliki. Setiap jiwa akan mengikuti jalanku. Betapa dekat ia dengan keberangkatan. Sesungguhnya segala sesuatu kembali kepada haribaan-Nya."[112]

Imam Husain as terus bergumam seperti itu, hingga Zainab as (saudara perempuannya yang kelak kemudian hari akan menjadi penerus penyebar risalah Islam dan meneruskan pesan revolusioner yang diembannya) mendengarkan beliau as dengan penuh kekhusyukan dan kepedihan. Zainab as menjerit dengan suara yang menyayat dan memilukan hati:

"Ini adalah kalimat yang diutarakan orang yang hendak mendekati kematiannya."

"Ya! Kau benar adikku," Imam Husain as berkata.

"Sungguh aku akan kehilangan," Zaynab as meratap. "Husain (as) berkata kepadaku mengenai kematiannya."[113]

Pada saat yang sama, Ubaidillah bin Ziyad sedang bergegas menuju ke tempat tersebut. Salah seorang

---

112. Sayid Ibnu Tawus; ibid; hal. 33. Syaikh al-Mufid menyatakan atas nama Ali bin Husain as-Sajjad as, bahwa Imam Husain as membaca ayat tersebut berulang-ulang pada malam 10 Muharram.

113. Sayid bin Tawus; ibid; hal. 34.

utusan yang diutus olehnya untuk melawan Imam Husain as yaitu Umar bin Sa'ad pada mulanya meminta untuk dibebaskan dari tugas yang sangat berat tersebut baginya itu. Umar bin Sa'ad akhirnya menyerah dan mau melaksanakan tugas tersebut setelah diancam akan dipecat dari kedudukan sebagai gubernur daerah al-Ray. Umar pada saat itu dihadapkan dengan dua pilihan: Menyerah kepada kehidupan dunia yang penuh dengan kesenangan hidup sebagai seorang gubernur, atau menolak kesenangan dunia dan berhenti dari memerangi cucu Nabi saaw, Imam Husain bin Ali as. Akhirnya pilihan yang pertamalah yang menang, dan ia bertekad untuk ikut serta dalam peperangan melawan Imam as.

Ia menyatakan sikapnya atas pilihan yang telah menjadi keputusannya dalam dua baris syair yang artinya sebagai berikut:

"Haruskah aku menanggalkan jabatanku sebagai seorang gubernur al-Ray, sementara itu adalah impianku setiap waktu, atau haruskah aku dipersalahkan karena membunuh Husain? Haruskah kubunuh Husain, terus aku terkungkung dalam api, yang tak ada pembatasnya; sementara pada saat yang sama jabatan gubernur al-Ray sangat menyejukkan hatiku."[114]

Ia memutuskan untuk melaksanakan tugas tersebut, dan ia mulai merangsek maju pergi ke Nainawa dengan memimpin pasukan yang terdiri dari 4000 prajurit. Setelah tiba di tempat itu, Umar bin Sa'ad segera memerintahkan pasukannya untuk mengepung tenda-tenda rombongan Imam Husain as. Imam Husain as

---

[114] Ibnu al-Ather; ibid; jilid IV; hal. 52-53.

segera berunding dengannya, dan keduanya melakukan pertemuan beberapa kali. Sebagai hasilnya, ia menulis surat kepada Ubaidillah bin Ziyad dan menyarankan untuk menanggalkan pengepungan ke perkemahan Imam Husain as, kemudian menyuruh Imam as untuk kembali ke tempat dari mana rombongan Imam as datang, itu sekaligus dapat mencegah pertumpahan darah. Saran itu sebenarnya sudah dibicarakan antara Imam Husain as dan Umar bin Sa'ad, dan keduanya menyetujui hal itu.

Ubaidillah bin Ziyad menerima surat itu. Bahkan pada mulanya ia menghargai usulan tersebut dan hendak melaksanakannya. Akan tetapi kemudian Syimr bin Dzil Jausyan, salah seorang musuh yang paling membenci Imam Husain as, memperingatkan Ubaidillah mengenai konsekuensi dari usulan tersebut. Ia berkata bahwa pertama kalau Imam Husain as sampai lolos dari kepungan, maka al-Husain (as) akan dapat menyusun kekuatan militer yang cukup kuat dan orang-orang akan segera memihaknya; kedua, keadaan yang sekarang terjadi sebenarnya sangat menguntungkan pihaknya dan dengan demikian mereka bisa memaksa al-Husain (as) untuk memberikan bai'atnya dan menyerah kepada kemauannya.

Saran itulah yang akhirnya mengubah keadaan dan menimbulkan tragedi kemanusiaan yang selalu diingat sepanjang sejarah oleh orang-orang yang beriman kepada Islam yang sejati; yang dibawa oleh kakeknya Husain bin Ali as.

Banyak contoh yang dapat kita pelajari, di mana kejadian sejarah yang besar dulunya diawali dengan

suatu tindakan yang sepele. Saran Syimr adalah salah satunya. Saran tersebut adalah saran yang menyebabkan kesyahidan Imam Husain as, yang menurunkan kepedihan dan kepiluan berkepanjangan bagi umat beriman, yang pada akhirnya sekaligus meruntuhkan kejayaan tiran bani Umayyah.

Ubaidillah bin Ziyad menerima saran dari Syimr tersebut, kepadanya ia menyerahkan sebuah surat ancaman untuk diberikan kepada Umar bin Sa'ad. Surat itu berbunyi:

"Aku tidak mengirimkan kalian kepada Husain untuk kemudian mencegah kalian untuk memeranginya; untuk berleha-leha membuang waktu dengannya; untuk menjanjikannya kedamaian dan kelanggengan hidup; untuk memaafkannya; aku juga tidak mengirimkan kalian untuk menjadi penengah antara ia dan aku. Oleh karena itu, lihatlah bahwa apabila Husain dan para pengikutnya untuk tunduk kepada kekuasaanku dan menyerahkan diri, maka kalian dapat membawanya kepadaku dengan penuh kedamaian. Apabila mereka menolak, maka bergeraklah untuk memerangi mereka dan menghukumi mereka; karena mereka layak mendapatkannya.

Seandainya Husain terbunuh, maka suruh kuda-kuda kalian untuk menginjak-injak tubuhnya; dari depan maupun dari belakang tubuhnya; karena ia adalah seorang pemberontak dan aku pikir ini bukanlah merupakan tindakan yang buruk setelah nanti kematian menjemputku. Ini adalah pendapatku, dan kalian harus melaksanakan tugas ini; apabila kalian melakukannya, maka kami akan memberikan hadiah kepada siapa pun

yang taat dan patuh kepada perintahku. Apabila kalian menolak, maka mundurlah dari rombongan prajuritku, dan biarlah Syimr bin Dzil Jausyan yang melaksanakan tugas itu. Kami telah memberikan kekuasaan kepadanya. Wassalam."[115]

Syimr kemudian mengambil surat tersebut, dan bergegas pergi dengan menyembunyikan perasaan semangatnya. Umar bin Sa'ad menerima kedatangannya, kemudian membaca surat tersebut dan setelahnya ia memperoleh kemenangan dan meraih kedudukan yang tinggi di hati para atasannya. Sedangkan apabila ia tidak melakukan hal itu, maka ia akan kehilangan pamor dan kedudukan yang ia selama ini nikmati.

Pada tanggal 7 bulan Muharram, Umar bin Sa'ad menggiring bala tentaranya di sepanjang sungai Tigris untuk menghalang-halangi perjalanan rombongan Imam Husain as, supaya rombongan tersebut jauh dari air, dengan tujuan untuk membiarkan mereka mati kehausan, atau memaksa mereka supaya mau menyerah. Untuk Umar bin Sa'ad hal itu belum dapat memuaskan hatinya. Ia mengatur tentaranya dan mulai maju mendekat ke arah Imam Husain as beserta para pengikutnya. Hari itu adalah hari Kamis, tanggal 9 Muharram 61 H. Para prajurit mulai mengasah dan menajamkan pedang dan tombaknya untuk menjegal cucu dan keluarga Nabi saaw beserta para pengikutnya yang setia.

Pada saat itu, Imam Husain as sedang duduk di depan tendanya menatap panasnya pasir al-Tuff seraya merenungi keadaan yang sangat kritis tersebut. Beliau

---

115. Syaikh al-Mufid; ibid; hal. 229.

as sedang membayangkan akibat-akibat yang akan datang setelah pertempuran terjadi. Beliau as membayangkan kesedihan yang teramat dalam serta semangat revolusioner yang menyala berkobar-kobar yang disebabkan oleh kesedihan itu akan nantinya senantiasa bersemayam sempurna di dalam dada-dada para pecinta kemerdekaan.

Imam Husain as tidak tahu apa yang sedang digagas oleh Umar bin Sa'ad. Adiknya yang tercinta yaitu Zainab as, pahlawan putri Karbala, tiba-tiba menjerit:

"Tidakkah kau dengar bunyi-bunyian yang tengah mendekat?"

Tidak lama kemudian Zainab as berkata bahwa al-Abbas bin Ali as datang kepada Imam Husain as seraya berteriak:

"Wahai saudaraku, musuh kita telah datang."

Imam Husain as berdiri dan memutuskan untuk berbicara terlebih dahulu dengan tertara bani Umayyah untuk memahami keadaan yang sebenarnya yang sedang terjadi. Imam Husain as meminta saudaranya al-Abbas untuk menegur mereka (tentara bani Umayyah) sebelum nantinya Imam Husain as sendiri yang bertanya kepada mereka.

Para komandan tentara bani Umayyah telah tersilaukan oleh gemerlapnya janji-janji hadiah yang besar yang ditawarkan oleh Ubaidillah bin Ziyad. Oleh karena itu, mereka bertekad untuk berlomba-lomba menjadi orang pertama yang mampu menumpahkan darah Imam Husain as yang suci. Jawaban mereka serempak:

"Biarkan Husain untuk tunduk patuh dan pasrah pada kekuasaan gubernur kami, atau kalau tidak biarkan kami membunuhnya."

Al-Abbas as segera menyampaikan kebulatan tekad para prajurit bani Umayyah itu kepada Imam Husain as. Tak ada pilihan lain lagi selain berperang. Imam Husain as tak mungkin mau menyerah kepada seorang gubernur seperti Ubaidillah bin Ziyad:

"Orang sepertiku tak mungkin memberikan bai'at kepada orang seperti Yazid."

Beliau as. melanjutkan:

"Aku tak merindukan kematian selain mati syahid, dan hidup di antara para tiran sangat membuatku tersiksa."

Beliau as mengutip kata-kata yang pernah diucapkan oleh kakeknya yaitu Rasulullah saaw, yang beberapa hari yang lalu juga pernah beliau as ucapkan dihadapan tentara bani Umayyah di al-Baiha. Imam Husain as berkata kepada mereka:

"Wahai manusia, Rasulullah saaw telah bersabda: "Barangsiapa yang menyaksikan seorang penguasa zalim yang menganggap larangan Allah sebagai sesuatu yang bisa ia langgar, penguasa zalim itu merusak dan mencampakkan aturan Allah SWT, menentang sunah Rasulullah saaw, memperlakukan para hamba Allah dengan kejam dan tercela, dan ia menyaksikan semua penyimpangan (yang dilakukan oleh si penguasa zalim) itu tanpa memberikan perlawanan dengan kata-katanya atau dengan tindakannya, maka Allah akan menghukuminya sesuai dengan kehendakNya."[116]

---

116. Ibnu al-Ather; ibid; jilid IV; hal. 48.

Yazid, yang merebut kekhalifahan dengan cara yang tak terpuji, memiliki karakter atau ciri-ciri sang penguasa zalim yang dimaksud oleh Rasulullah saaw dalam hadis tersebut. Untuk itu adakah pilihan lain untuk Imam Husain as selain memerangi si penguasa zalim itu?

Imam Husain as. menugaskan al-Abbas untuk meminta kepada Umar bin Sa'ad agar menunda peperangan sampai keesokan harinya, untuk berfikir tentang segala sesuatunya. Sepanjang hari itu akan digunakan oleh Imam Husain as untuk merenung dan membuat keputusan akhir. Al-Abbas meminta Ibnu Sa'ad untuk menunda kemenangannya, dan setelah Umar bin Sa'ad berdiskusi dengan para komandan pasukan, maka mereka sepakat untuk menunda peperangan itu pada keesokan harinya. ❖

MALAM TERAKHIR

Penundaan peperangan itu, bagi Imam Husain as bukan untuk mempertimbangkan kembali keputusannya untuk memilih tindakan militer, karena jalan yang akan beliau as tempuh itu terbayang dengan sangat jelas sekali di hadapan wajah beliau as. Malam itu, Imam Husain as ingin melewatkan saat-saat terakhirnya untuk mendekatkan dirinya yang suci agar lebih dekat lagi; malam itu akan beliau as hiasi dengan tangis dan zikir yang menyayat hati. Beliau as tahu bahwa malam itu adalah malam terakhirnya untuk berkumpul dan bercengkrama di tengah keluarga, para sahabat, dan orang yang dicintainya. Beliau as sangat sadar akan hal itu. Imam Husain as berkata kepada saudaranya, al-Abbas, agar berangkat untuk kedua kalinya sebagai utusan kepada Umar bin Sa'ad:

"Pergilah kembali kepada mereka. Apabila kau bisa menahan mereka hingga pagi hari, dan bisa membujuk mereka untuk menjaga jarak dengan tenda-tenda kita, maka kita bisa berdoa kepada Allah sepanjang malam,

untuk memohon kepada-Nya dan meminta ampunan-Nya. Allah tahu bahwa aku senantiasa suka salat, membaca kitab-Nya, berdoa panjang kepada-Nya dan memohon ampunan-Nya."[117]

Situasi yang terjadi terasa sangat menyesakkan dada. Tentara bani Umayyah sedang mengepung tenda Imam Husain as; sementara itu para wanita dan anak-anak tercekam ketakutan dengan apa yang akan terjadi sebentar lagi. Imam Husain as memeriksa kekuatan pertahanannya, dan beliau as merasa cemas dan galau dengan cara bagaimana beliau as dapat memberikan perlindungan yang cukup aman bagi para wanita dan anak-anak itu agar selamat dari perlakuan musuh yang kejam.

Segera setelah matahari terbenam, Imam Husain as segera mengumpulkan para mengikutnya yang terdiri dari para anggota keluarganya yang suci serta para sahabatnya yang sangat setia dan patuh padanya. Imam Husain as menyampaikan pidato yang berisikan wejangan serta pemberitahuan bahwa yang sebenarnya diinginkan oleh pihak musuh tidak lain dan tidak bukan melainkan diri beliau as saja. Oleh karena itu setiap orang dari mereka memiliki kebebasan untuk mengundurkan diri dari rombongan atau melarikan diri demi menghindari kematian yang sedang mengintai. Namun tak ada seorang pun yang mau meninggalkan kesediaannya untuk bertempur bersama-sama dengan Imam as, dan mengorbankan jiwa raganya demi tegaknya agama Islam yang dibawa oleh kakek (saaw) dari Imam yang sedang mereka bela saat itu.

---

117. Syaikh al-Mufid; ibid; hal. 230.

Kegelapan segera mencekam. Keluarga Rasulullah saaw dan para pendukungnya tidak mampu untuk bahkan sekejap pun memejamkan mata. Beberapa orang di antaranya tampak melakukan salat, yang lain kelihatan khusyuk berdoa memohon ampunan dan rahmat dari Allah SWT, sedangkan sisanya sibuk membaca Al-Qur'an. Ada juga beberapa orang lagi yang sibuk menunaikan kewajiban lain sebagai seorang Muslim: yaitu membuat surat wasiat atau kata-kata terakhir untuk keluarganya yang sebentar lagi akan mereka tinggalkan. Suara-suara yang keluar dari tenda rombongan yang diberkahi itu mendengung dan mendesis laksana gema suara ribuan ekor lebah. Mereka sedang mempersiapkan diri mereka masing-masing untuk berjumpa dengan sang Maha Pencipta SWT. Pedang-pedang dan beberapa pucuk tombak segera disiapkan. Pada malam itu mereka menjadi tamu di tanah Karbala. Sejarah sedang menunggu saat-saat yang akan terjadi pada keesokkan harinya. Pedang dan tombak esok hari akan berubah menjadi pena-pena yang akan menuliskan sebuah bab yang mengundang decak kagum dalam drama kehidupan yang berkesinambungan yang ditulis oleh umat manusia.

Sepanjang malam itu Imam Husain as mengucapkan kata-kata perpisahan kepada seluruh anggota keluarganya, serta kepada orang-orang yang sangat ia cintai. Imam Husain as pergi mengunjungi as-Sajjad as, Zainab as, Sukainah as, Laila as, al-Rabab as, dan keponakannya, al-Baqir as. Imam Husain as mengucapkan kata-kata terakhirnya, dan mengatakan akan mencurahkan darahnya demi menyirami benih-benih

Islam yang sejati, yang dulu diwasiatkan oleh ayahnya kepada beliau sebagai penerus tongkat estafet kepemimpinan Islam yang hak. Mereka sekarang sendirian; berada di sebuah tempat yang jauh dari kampung halaman; dikepung oleh musuh yang sekarang makin bertambah banyak ditambah oleh kiriman bala tentara Ubaidillah bin Ziyad. Mereka dikepung oleh sekumpulan ribuan kuda; dipeluk kelamnya kegelapan; dan diancam oleh hunusan tombak dan pedang yang gemerlap tajam. Kakek Imam Husain as, yaitu Rasulullah saaw sekarang ada jauh di negeri Madinah, bersama-sama dengan kakaknya yang telah mendahuluinya, yaitu Imam Hasan as, dan ibundanya yang tercinta, Fatimah az-Zahra as.

Orang-orang yang sangat ia cintai itu sedang 'menunggunya' di tempat yang hanya dapat dicapai dengan perjalanan unta selama dua bulan perjalanan.[118] sedangkan ayahnya yang tercinta, yaitu Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib as, sedang 'beristirahat sambil menunggu' kedatangan Imam Husain as di tempat yang cukup dekat jaraknya yaitu di daerah Najaf (sekarang termasuk wilayah Irak-*pen.*).[119]

Malam itu berlalu dengan cepatnya dan hari Jumat (hari Asyura, hari berkabung) akhirnya datang juga.

---

[118]. Diperlukan waktu kira-kira tiga puluh hari bagi Imam Husain as untuk berangkat dari kota Madinah ke kota Mekah dan dari kota Madinah ke Karbala, di mana perjalanan itu mencapai jarak sejauh kurang lebih 2000 km.

[119]. Pertempuran Asyura' terjadi di Karbala, dan di sanalah Imam Husain as beristirahat dengan tenang dan damai. Karbala terletak sekitar 75 km dari kota Najaf, di mana Imam Ali bin Abi Thalib as dikebumikan.

Ribuan tombak dan pedang telah disiapkan malam sebelumnya untuk mencincang tubuh-tubuh suci Imam Husain as. beserta para pengikutnya.

Umar bin Sa'ad memobilisasi tentaranya. Ia menempatkan Amru bin al-Hajjaj di sayap kanan pasukannya. Sedangkan Syimr bin Dzil Jausyan menempati posisi komandan pasukan di sayap kirinya. Urwah bin Qays[120] bertanggung jawab atas pasukan berkuda, sementara Shabath bin Rib'i memimpin pasukan jalan kaki. Umar bin Sa'ad memberikan bendera perang kepada pembantu pribadinya yaitu Duraid.[121]

Imam Husain as menatap dengan seksama kerumunan pasukan yang sedang beliau as hadapi sekarang. Beliau as takkan bergeming sedikit pun, dan takkan pula sekejap pun memikirkan kembali keadaan yang sedang dihadapinya sekarang. Imam Husain as tampak tenang dan tak tergoyahkan. Pasukan Imam Husain as yang tampak agung itu, di gambarkan oleh seorang penyair dengan kata-kata sebagai berikut:

> Mereka memakai baju perang besi dihatinya dan mereka berlomba untuk bersegera menyerahkan nyawanya.

Imam Husain as menegadahkan kedua tangannya seraya berdoa kepada Allah Yang Mahatinggi:

"Ya Allah, Engkaulah satu-satunya yang aku percayai ditengah kepedihan. Kau adalah harapanku ditengah-tengah kekejaman yang melanda. Betapa banyak kepedihan yang melemahkan hati, yang membuatku hampir tak berdaya untuk menghadapinya, pada

---

[120] Beberapa sejarawan menyebutnya dengan nama Uzrah.

[121] Beberapa sejarawan menyebutnya dengan nama Thuwaid.

saat yang sama teman-temanku banyak yang meninggalkanku dan musuh-musuhku melompat-lompat kegirangan karenanya. Aku serahkan sekarang kepada-Mu segala persoalan dan aku adukan semuanya kepada-Mu, karena kecintaanku kepada-Mu. Hanya pada-Mu. Engkau memudahkanku dari masalah berat yang mengganjal dan Engkau juga yang menjauhkannya dariku. Engkau adalah Yang Mahaperkasa, Yang Mahabaik dan Maha Penjamin segala kebutuhan."[122] ❖

---

[122]. Doa ini dicatat oleh Syaikh al-Mufid dalam bukunya *al-Irsyad*; hal. 233; dikutip dari Imam Ali bin Husain as-Sajjad as yang menyaksikan pertempuran Karbala ini, meskipun beliau as tidak ikut serta dalam pertempuran itu karena sedang sakit. Juga hadir dan turut menyaksikan pertempuran di Karbala itu putranya, yaitu Muhammad al-Baqir as yang pada waktu itu masih berusia 4 tahun. As-Sajjad as berkata: "Ketika pasukan kavaleri mendekati Imam Husain as, Imam Husain as mengangkat kedua tangannya seraya berdoa: "Ya Allah, Kaulah satu-satunya yang aku percay..."

PERTEMPURAN YANG TAK PERNAH BERAKHIR

Musuh mulai mengepung tenda Imam Husain as. Imam as mulai melemparkan kayu-kayu kering kedalam parit kecil yang mereka buat sepanjang sisi samping tenda dan kemudian kayu-kayu kering itu dibakar untuk mencegah serangan musuh datang dari arah samping.

Syimr melihat api yang terbakar di parit itu dan ia berteriak:

"Hai Husain, apa kamu ingin bersegera pergi ke dalam api neraka sebelum datangnya Hari Kebangkitan?"

"Kau lebih berhak untuk memasukinya." Imam Husain as menjawab.

Muslim bin Ausajah, seorang sahabat setia Imam as ingin bersegera menembakkan panahnya kearah Syimr. "Jangan kau tembakkan panahmu kepadanya." Imam Husain as memberikan perintah, "Karena aku tidak ingin memulai pertempuran."

Itu adalah salah satu moral Islam dalam peperangan. Bahkan pada saat yang genting pun, Imam Husain as tidak sedikit pun mengabaikan prinsip Islam tersebut. Ironisnya, nanti Syimr-lah orang paling jahat yang akan membunuh Imam Husain as beberapa jam kemudian.

Imam Husain as menempatkan Zuhair bin al-Qain untuk bertanggung jawab menjadi pemimpin pasukan di sayap kanan, dan Habib bin Mudhahir memimpin di sayap kiri. Imam Husain as beserta keluarganya ada ditengah-tengah. Beliau as memberikan panji peperangan kepada saudaranya, al-Abbas. Imam Husain as memimpin pasukan kecil yang hanya terdiri dari 72 orang saja.

Sebelum peperangan dimulai, Imam Husain as untuk yang terakhir kalinya berpidato di hadapan pasukan musuh, di mana beliau as memperingatkan mereka mengenai surat-surat yang sudah mereka layangkan serta bai'at yang sudah mereka berikan kepada Imam Husain as sebelumnya. Imam Husain as berkata kepada mereka, mencoba untuk membuka akal mereka yang sudah teracuni oleh hal-hal yang berhubungan dengan nafsu duniawi berupa uang dan kekuasaan. Mereka tidak mau mendengar; mereka tidak pula terkesan dengan kata-kata Imam as; semuanya tidak terpengaruh, kecuali hanya seorang! Orang itu adalah al-Hurr bin Yazid al-Riyahi, yang akalnya tercerahkan oleh kata-kata Imam as. Hingga saat itu al-Hurr masih memeluk jabatan sebagai komandan militer pasukan bani Umayyah. Dirinyalah yang dulu ditugasi untuk memantau dan memata-matai pasukan Imam Husain as

semenjak pasukan sang Imam as memasuki kota Irak. Al-Hurr sekarang kembali kepangkuan kebenaran, dan menemui kesyahidannya di hadapan Imam Husain as.

Beberapa sahabat Imam Husain as, seperti Zuhair bin al-Qain dan Buhair[123] bin Khudair, mencoba untuk menggugah hati nurani dan akal para prajurit musuh yang sedang menampakkan sikap permusuhannya itu dengan mencoba menerangkan mengenai maksud kedatangan Imam Husain as kepada mereka. Akan tetapi tak satu pun dari mereka mau mendengarkan petuah tersebut.

Imam Husain as kemudian kembali, dengan menunggang kuda dan kemudian berdiri di hadapan pasukan bani Umayyah seraya meletakkan Kitabullah Al-Qur'an di atas kepala beliau as yang suci. Beliau as menegur pasukan bani Umayyah dengan kata-kata sebagai berikut:

"Wahai kalian! Marilah kita berpegang teguh kepada Kitabullah dan sunnah kakekku, Rasulullah saaw untuk menengahi apa yang sedang terjadi di antara kita."[124]

Setiap telinga seolah-olah telah kehilangan pendengarannya.

"Tidakkah kau lihat," Imam Husain as menambahkan, "Bahwa aku sedang membawa pedang milik kakekku Rasulullah saaw, dan aku mengenakan baju besi serta sorban yang dulu dikenakannya (saaw)?"

---

123. Burayer adalah salah seorang guru pengajar dan penghapal al Quran yang tinggal di kota Kufah.

124. Abdul Razzaq al-Muqqaram; ibid; hal. 223.

"Kau benar," mereka berkata serempak menyetujui apa yang dikatakan oleh Imam Husain as.

"Kalau begitu mengapa kalian berperang melawanku?" Beliau as balik bertanya.

Kemudian pertanyaan itu dijawab oleh jawaban yang hanya diucapakan oleh seseorang yang sangat pandir; jawaban dari seseorang yang tidak memiliki kehendak dan tidak memiliki kebebasan; jawaban yang hanya pantas diucapkan oleh seorang budak; jawaban yang dilemparkan oleh seseorang yang tidak dapat membedakan antara ketaatan yang buta dan ketaatan yang didasarkan atas pertimbangan logis. "Karena kami menaati gubernur Ibnu Ziyad." Itulah jawaban yang dilontarkan.[125]

Imam Husain as kemudian bercuci tangan dari mereka dan mengulangi syair yang dikarang oleh Farwah bin Musek:

> Seandainya kami dapat mengalahkan musuh kami,
> maka kami akan senantiasa terus mengalahkan mereka ini.
> Akan tetapi seandainya mereka yang mengalahkan mereka ini,
> maka itu hanya akan terjadi satu kali.
> Maka beritahukan kepada mereka
> yang senantiasa bergembira tatkala kami tersiksa
> Bangunlah dan sadarlah karena
> kalian akan berkesudahan seperti kami semua,
> Tatkala Kematian
> Mencabut cengkramannya dari leher sebagian
> Maka Ia akan gentayangan
> Mencari leher lain dari kalian

[125]. Ibid.

Imam Husain as. kemudian menambahkan,

"Demi Allah, kalian tidak akan tinggal lebih lama lagi di muka bumi ini. Tidak lebih lama lagi dari waktu yang kalian gunakan untuk menunggang kuda. Kemudian bumi akan berputar di atas kalian, laksana berputarnya penggilingan batu pada porosnya. Inilah apa yang telah dikatakan oleh ayahku kepadaku, dengan mengutip pernyataan kakekku Rasulullah saaw. Putuskanlah urusan kalian dan kumpulkanlah sahabat kalian. Jangan biarkan urusan kalian tetap dalam keragu-raguan, bersegeralah dalam memutuskannya dan jangan ditunda-tunda. Sesungguhnya aku berlindung kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kalian semua; dan tak ada satu makhluk pun kecuali berada dalam penguasaan takdir-Nya; sesungguhnya Tuhanku senantiasa berada dalam kebenaran."[126]

Imam Husain as berulang kali memperingatkan Ibnu Sa'ad agar tidak menumpahkan darah sesama Muslim, akan tetapi Ibnu Sa'ad tetap bandel dan bersikeras untuk meneruskan niatnya memerangi kaum Muslim pengikut Imam Husain as. Pada akhirnya Imam Husain as berkata kepadanya:

"Wahai Umar, akankah kau memutuskan untuk membunuhku dan menghendaki orang durjana itu mengangkatmu menjadi gubernur al-Ray dan Gorgan. Demi Allah, kau nanti tidak akan pernah bersuka cita dengan pilihanmu itu. Itu hanya akan membawamu kepada ketiadaan. Lakukanlah apa yang kau suka. Karena kau tidak akan lagi dapat bersuka cita setelah kematianku, kau tidak akan dapat bersuka ria lagi

126. Ibid.

dalam kehidupanmu di dunia ini, tidak juga dalam kehidupanmu kelak di akhirat. Aku dapat melihat keadaanmu dengan jelas (setelah kematianmu); kepalamu tertusuk pada sebuah tongkat dan dilempar-lemparkan oleh anak-anak kota Kufah, yang bermain-main dengan kepalamu itu."

Pada saat itu, Ibnu Sa'ad dengan marah memalingkan wajahnya dari Imam Husain as.[127] Setan telah menunggangi Umar bin Sa'ad dan ia memerintahkan budaknya untuk membawakan panji peperangan ke depan: "Duraid," ia berteriak, "Bawa ke depan panji peperangan kita!" Ia menuruti perintah Ibnu Sa'ad, kemudian Umar bin Sa'ad mengambil sebuah anak panah dan memasangnya pada busurnya lalu menembakkan anak panah itu. Ia berkata, "Kalian semuanya, saksikanlah bahwa akulah orang pertama yang menembakkan panah." Setelah itu dua pihak yang berhadap-hadapan itu mulai melontarkan panah-panah pada masing-masing pihak dan mulai maju satu-persatu untuk melakukan pertempuran satu lawan satu.[128]

Ibnu Sa'ad akhirnya menjadi orang pertama yang bertanggung jawab atas dimulainya peperangan, ketika ia mengarahkan anak panahnya ke arah tenda keluarga Rasulullah saaw. Para pengikut Umar bin Sa'ad mulai melakukan hal yang sama, kemudian mulailah hujan anak panah yang begitu lebatnya sehingga tak seorang

---

[127] Pernyataan Imam Husain as ternyata terbukti benar sekali. Umar bin Sa'ad tidak memperoleh apa-apa kecuali perasaan malu dan hina. Ia dibunuh oleh kaki tangannya al-Mukhtar bin Ubaidah al-Tsaqafi di kota Kufah. Lihat Ibnu al-Ather; jilid IV; hal. 241. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 66 H.

[128] Syaikh al-Mufid; ibid; hal. 236.

pun dari para pengikut Imam Husain as yang tidak terluka.

Pada saat itulah Imam Husain as berkata kepada para sahabatnya:

"Persiapkanlah diri kalian. Semoga Allah mengasihi kalian tatkala kalian menemui kematian yang tak terhindarkan. Anak-anak panah ini adalah surat yang dilontarkan oleh mereka kepada kalian."[129]

Para sahabat Imam Husain as tinggal sedikit dan dengan cepat berkurang banyak akibat hujan anak panah. Akan tetapi hal itu tidak membuat semangat moral dan keberanian mereka berkurang. Mereka tidak pernah surut ke belakang atau melarikan diri; tak pula mereka berputus-asa; mereka malah terus maju bertempur dengan sengitnya dan dengan penuh keberanian melawan pasukan bani Umayyah. Peperangan yang makin memanas itu terus berlangsung dan berakhir kira-kira sekitar satu jam kemudian. Ketika debu-debu mulai mengendap, tampak ada sekitar 50 orang yang berasal dari rombongan Imam Husain as telah menemui kesyahidannya.[130] Kemudian beberapa dari begundalnya Ibnu Sa'ad mulai maju ke depan untuk melakukan pertempuran duel satu lawan satu. Beberapa orang sahabat Imam Husain as berlomba-lomba untuk maju dan menyerang musuh-musuh mereka. Habib bin Mudhahir, Burair, dan abdullah bin Umair al-Kalbi memohon izin kepada Imam Husain as untuk maju pertama. Imam Husain as mengizinkannya kepada Abdullah bin Umair.

---

129. Abdul Razaq al-Muqqaram; ibid; hal. 237.
130. Ibid.

Istri dari Abdullah bin Umair, Ummu Wahab menyaksikan kepergian suaminya. Tangan kiri suaminya sudah berdarah-darah. Pemandangan itu membuat Ummu Wahab gembira dan ia mencabut tonggak yang menopang salah satu tenda dan bermaksud untuk pergi ke medan peperangan bersama dengan suaminya. Abdullah mencoba untuk mencegahnya akan tetapi ia tidak dapat dicegah. Kemudian Imam Husain as berteriak kepadanya:

"Semoga Allah memberikan pahala yang besar kepadamu atas nama keluarga Nabimu. Kembalilah ke dalam tenda, karena berperang tidak diwajibkan atas wanita."[131]

Peperangan terus berkecamuk di Karbala. Tercurahnya darah segar dalam jumlah yang tak terkirakan membuat jalan yang merah menuju kepada keabadian. Para sahabat Imam Husain as berjatuhan ke bumi, satu demi satu. Meskipun begitu, korban di pihak pasukan bani Umayyah juga banyak sekali. Karena alasan itulah maka Umar bin Sa'ad memanggil para prajuritnya agar mengundurkan diri dari peperangan satu lawan satu melawan para pengikut Imam Husain as. Sebagai gantinya maka ia bermaksud untuk melakukan pengepungan dengan menggunakan segala perlengkapan perang yang mereka miliki.

Beberapa unit pasukan bani Umayyah, yang dipimpin oleh Amru bin al-Hajjaj, maju ke depan menuju sayap kanan pasukan kecil Imam Husain as. Bala tentara itu semuanya mengepung pasukan kecil tersebut. Pasukan kecil Imam Husain as sekarang telah

[131] Ibid; hal. 238-239.

Para pahlawan Karbala yang tak akan ada banding-annya itu, (yang berasal dari keluarga Aqil dan keluarga Ali bin Abi Thalib as) sekarang tubuh-tubuhnya tercabik-cabik kecil-kecil berserakan tersebar di medan peperangan laksana bintang-bintang di langit pada musim gugur, atau laksana bunga teratai yang sedang terapung di atas air kolam.

Imam Husain as berdiri di antara potongan tubuh tersebut, merenung bahwa sebentar lagi akan segera menyusul mereka menjadi potongan-potongan tubuh yang basah bersimbah darah. Segera Imam as tersentak dari renungannya terhenyak mendengar jeritan anak-anak dan raungan kepedihan yang keluar serak dari mulut-mulut para wanita malang yang sudah lama kering tak tersentuh air barang sedikit pun. Imam Husain as berteriak meminta pertolongan. Beliau as. berteriak:

"Masih adakah orang-orang yang mau membela para wanita keluarga Rasulullah? Adakah seseorang yang bertauhid yang takut kepada Allah dan mau membantu kami? Adakah yang ingin ridha Allah, maka bantulah kami?"[134]

Tak ada suara jawaban yang terdengar. Yang ada hanyalah jeritan dan tangisan kaum wanita dan anak-anak. Imam Husain as tidak memiliki pilihan lain kecuali maju sendiri melawan musuh. Hatinya dibanjiri oleh perasan iba seorang ayah atas tangisan bayi beliau as yang masih kecil, Abdullah. Sadar bahwa sebentar lagi beliau as tak akan pernah lagi kembali hidup-hidup dari peperangan, maka beliau as pergi menuju tenda

---

134. Sayid bin Tawus; ibid; hal. 49.

saudarinya, Zainab as. Beliau as meminta Zainab untuk membawa bayi tersebut agar dapat menciumnya dan melihatnya untuk yang terakhir kalinya.

Zainab membawa bayi itu kepada Imam Husain as, yang kemudian segera memeluk bayi tersebut dan mencium bibir mungil bayi tersebut yang mengering karena lama sudah tak menyusu, akan tetapi tiba-tiba sekali sebuah anak panah datang dengan cepat menghujam tenggorokkan si bayi malang tersebut, hingga tangisannya yang serak berhenti di tengah jalan.[135] Sangat menakjubkan sekali, Imam Husain as tetap berdiri di tengah-tengah musuhnya yang mengepung, seraya mengumpulkan darah si bayi yang malang itu dengan telapak tangannya sambil menangis mengadu kepada Allah SWT:

"Aku mendapat pelipur lara dengan mengingat bahwa derita yang aku alami ini telah disaksikan oleh Allah sendiri."[136]

Sekarang marilah kita ikuti kisah kepahlawanan al-Hurr di Karbala:

Dari kejauhan al-Hurr mendengar petuah Imam Husain as dan puisinya. Hatinya bergetar menyambut suara parau Imam Husain as. Ia bergerak ke depan menghampiri adiknya.

"Adikku, kau tahu tak seorang pun yang menyahuti panggilan Imam Husain as. Adikku, ketahuilah, semua manusia segera meninggalkan dunia. Kini jalan pintas

---

135. Yang menembakkan anak panahnya ialah Harmala bin Kahil. Para sejarawan melaporkan bahwa bayi yang malang itu dibunuh sebelum pamannya yaitu al-Abbas, terbunuh.

136. Sayid bin Tawus; ibid; hal. 49.

menuju surga telah terbuka. Sampai kapan kita akan terus menari-nari di atas kehinaan? Mari kita memenuhi panggilan Imam Husain as dan meneguk madu syahadah disampingnya!" Ujarnya.

Al-Hurr bersabar sejenak menanti jawaban adiknya. "Aku tak perlukan semua itu," balas adiknya sesaat kemudian. Al-Hurr sangat kecewa. Ia menghampiri putranya.

"Anakku! Tidakkah tergerak hati nuranimu untuk membantu Imam Husain as yang kini menanti bantuan setelah ditinggal mati para pengikutnya? Anakku, kita tidak akan pernah tahan dengan jilatan api neraka! Kini jalan menuju kebahagiaan abadi terbentang di hadapan kita," ucap al-Hurr bersemangat.

"Aku sangat terharu dan bersedia membelanya, Ayah!" Tandas putranya.

Dua penunggang kuda itu tiba-tiba menyeruak dari barisan tentara Ibnu Ziyad. Pasukan Umar bin Sa'ad mengira kedua orang itu akan menentang atau menyerbu barisan Imam Husain as. Al-Hurr yang bertutup muka dan putranya berhenti tepat di hadapan Imam Husain as dan pasukannya.

"Hai orang tua, angkat kepalamu dan singkapkanlah penutup mukamu itu! Siapakah Kau? Apa tujuan kedatanganmu?" Tanya Imam Husain as mantap.

"Akulah orang yang telah memaksamu menuju Kufah. Tuanku, aku datang besama putraku untuk bergabung dengan pasukanmu sebagai ganti dari tindakanku! Sudikah Anda menerima permintaan maafku?" Kata al-Hurr dengan nada bergetar.

"Allah menerima, jika kau benar-benar bertobat," jawab Imam Husain as.

Al-Hurr menepuk pundak putranya dan berkata: "Majulah putraku dan hadapi manusia-manusia zalim itu!"

Pemuda berbadan tegap itu melesat bagai anak panah mengobrak-abrik barisan lawan dengan ayunan pedangnya hingga berjaya menyumbangkan tujuh puluh kepala tentara Ibnu Ziyad. Ia menghembuskan nafasnya setelah dicabik-cabik oleh puluhan pedang yang mengepungnya. Al-Hurr menyambut kematian putranya dengan senyum kegembiraan berbaur tangis keharuan.

"Puji atas Allah yang telah menganugerahimu syahadah, putraku!" Gumamnya sambil menyeka air mata.

Al-Hurr menghampiri Imam Husain as, "Tuanku, izinkanlah hamba maju!" Pinta bekas perwira tinggi pasukan Umar bin Sa'ad itu kemudian.

"Majulah!" Jawab Imam Husain as sembari merangkulnya penuh haru.

Putri-putri Ali menggigit bibir menahan luapan keharuan menyaksikan adegan itu

Al-Hurr menarik kendali kudanya dan secepat meteor meninggalkan Imam Husain as. Ia kini berada di hadapan barisan tentara yang beberapa saat lalu adalah anak buahnya itu. Sambil menari-narikan kudanya yang gagah besar berwarna hitam, ia mengumandangkan syair indah:

Akulah perwira celaka putra celaka
Andai kuperangi cucu pemilik telaga
Akulah manusia hina berlumur noda
Andai kudukung anak wanita pezina
Betapa malang dan amat sengsara
Andaikan tak berikan harta dan jiwa
Untuk Imam Husain as putra dewi Az-Zahra
Untuk Ali dan putri-putri Musthafa

Al-Hurr menerjang barisan lawan dan 'mengecat' persada Karbala dengan darah seratus serdadu Ibnu Ziyad yang menghadangnya. Ia segera mundur dan bergabung dengan barisannya sejenak untuk meredakan nafas dan melucuti senjatanya. Sesaat kemudian ia melesat meninggalkan rekan-rekannya. Kini ia berhenti di hadapan pasukan musuh sambil menghunuskan puisinya.

Kematian, datanglah! Aku menyongsongmu
Batapa hidup dan kematian adalah semu
Kulindungi keluarga Muhammad darimu
Kuperangi kalian tanpa ragu tanpa jemu
Kematian dan kehidupan adalah sama
Kematian adalah indah di mata satria
Kehidupan adalah hina di mata jawara
Kematian pasti datang mencari mangsa
Celaka orang yang menjajakan agama
Demi segenggam harta dan sebuah tahta
Celakalah yang memerangi Thaha*
Akan merangkak diakhirat mengemis iba

Al-Hurr menerjang barisan pasukan Ibnu Sa'ad seraya berteriak: "Hai orang-orang Kufah, contoh kebusukan dan lambang penghianatan, bangkai-bangkai berbusana yang meringis dan menari-nari bagaikan

kera diatas kehinaan, permerkosa fitrah. Mengapa kalian begitu tega mengundang Imam Husain as lalu mengepungnya dan membantainya? Di pasar mana kalian menjual nurani? Dengan bahasa apa aku harus menyadarkan kalian? Manusia jenis apakah kalian sebenarnya, yang dapat mengeringkan rongga leher putra–putri Muhammad dari air Eufrat yang menggeliat, sementara kalian biarkan orang-orang Nasrani dan Yahudi, bahkan babi dan anjing menjilat-jilat permukannya? Semoga Allah membiarkan kalian dicekik dahaga kelak!"

Al-Hurr tak sanggup membendung derasnya air hangat yang menggenangi kelopak matanya.

Akulah satria berani bernama al-Hurr
Aku al-Hurr ar-Riyahi bekas penjagal
Kutebas musuhku hingga tersungkur
Kutusuk tubuh lawan dan kupenggal
Kureguk maut dengan puji syukur
Melindungi keluarga suci terkenal
Membela Imam Husain as sebelum terkubur
Melibas munafik dengan tangan kidal

Yazid bin Ziyad bin al-Mushahir al-Kindi terpengaruh oleh seruan al-Hurr. Ia segera meninggalkan barisan Ibnu Sa'ad dan bergabung dengan pasukan Imam Husain as.

Detik-detik selanjutnya terjadilah pertempuran sengit. Bagai singa lapar, al-Hurr menerkam dan mencabut pedangnya ke kanan dan ke kiri hingga lenyaplah nyawa lebih dari delapan puluh tentara Ibnu Ziyad.

Umar, yang sangat dirugikan kepiawaian al-Hurr, tiba-tiba berteriak dan memerintahkan pasukannya menyerbu dan menghujani pembela Imam Husain as

itu dengan puluhan panah dan tombak. Tubuh al-Hurr kini laksana seekor landak menangkal dari serbuan panah dari semua arah. Sekonyong-konyong seorang musuh dari arah belakang mengayunkan pedangnya ke leher al-Hurr. Al-Hurr terjatuh sambil mengerang menahan pedih lalu menghembuskan nafasnya yang terakhir. *Inna lillah wa ina ilaihi raji'uun.*

Pasukan Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash menyeret tubuh al-Hurr lalu melemparkannya ke hadapan Imam Husain as. Dengan hati yang sarat dan bibir bergetar Imam Husain as merangkul tubuh al-Hurr. Tangan beliau as mengusap wajah yang bersimbah darah itu, seraya berkata haru,

"Beruntunglah wanita yang telah melahirkanmu. Sungguh tepat nama al-Hurr (merdeka) yang diberikan untukmu. Kau bebas di dunia dan bahagia di akhirat."

Sebaik manusia merdeka putra-putra Riyah
Berdiri bagai benteng menghadang hujan panah
Sebaik manusia pemburu pahala Syahadah
Di arena mengayun-ayunkan pedang sebilah
Menarikan pedangnya tanpa kenal menyerah
Beruntunglah yang mati demi cucu Rasulullah
Meraih kebahagian dan lentera hidayah

Suhu panas yang sangat tinggi telah menambah rasa dahaga adik-adik Zainab as dan kemenakan-kemenakannya sejak sungai Eufrat dikuasai oleh pasukan Umar bin Sa'ad.

"'Abbas, galilah tanah untuk mencari air!" perintah Imam Husain as dengan nafas terengah-engah.

Al-Abbas segera melaksanakan perintah tersebut. Beberapa tempat telah di gali namun tak satu pun yang

memberikan sedikit harapan. Imam Husain as tak mampu menutupi rasa sedihnya melihat kerumunan wanita yang mulai meronta-ronta karena rasa lapar dan haus yang berkepanjangan.

"'Abbas, pergilah ke sungai Eufrat, dan berilah adik-adikmu itu sedikit air untuk diminum!" Perintah Imam Husain as sesaat kemudian. Tanpa mengulur-ulur waktu, saudara seayah Imam Husain as itu memacu kudanya menuju sungai Eufrat. Al-Abbas dicegat oleh segerombolan pasukan Umar bin Sa'ad.

"Apa maksud kedatanganmu ?" Tanya salah seorang dari mereka dengan nada sinis.

"Aku datang untuk mengambil sedikit air. Untuk diminum oleh para wanita yang sangat kehausan," jawab Al-Abbas dari atas punggung kudanya.

"Oh, itu tidak akan kami izinkan," tukas pemimpin mereka sambil menghunuskan pedangnya. Tiba-tiba mereka menyerbu. Al-Abbas menyongsong serbuan itu dengan pedangnya.

Pertempuran seru pun meletus. Al-Abbas berhasil mengurangi jumlah mereka dan mendekati bibir sungai Eufrat. Al-Abbas meningkatkan perlawanannya dan mengusir gerombolan itu sesaat. Ia segera turun dari kudanya dan merapat kepermukaan sungai. Usai mengisi *qirbah,* al-Abbas berniat menciduk air yang mengalir dihadapan matanya itu dengan kedua tangannya. Tiba-tiba banyangan penderitaan ahlulbait dan Imam Husain as tergambar di benaknya. Al-Abbas buru-buru mengibaskan kedua tangannya dan bergegas naik ke kudanya kembali.

Ketika hendak kembali, sebuah barikade pasukan telah siap menghadangnya mengikat *qirbah*-nya lebih kencang. Lalu mencabut pedangnya ke atas sambil bersyair lantang:

Aku datang menabur pasir memburu mati
Apa arti mati bagi seorang putra Ali!
Kemarilah dan kuguyur dengan darah !
Kutebus kalian dengan pedang sebilah

Al-Abbas menepis setiap panah yang diarahkan ke tubuhnya. Satu demi satu tentara bayaran Ibnu Ziyad terpelanting mengumpat perih luka. Sekonyong konyong dari arah belakang seorang binatang bernama Abrash bin Syiban mengayunkan pedangnya ke lengan kanan putra Ali bin Abi Thalib itu. Darah segar memancar di sekujur tubuhnya yang mirip seekor landak dari kejahuan itu. Al-Abbas mengadakan perlawanan dengan tangan kirinya sambil bersyair mmbuktikan kebulatannya untuk membela Imam Husain as.

Demi Tuhan, meski mereka ambil tangan kananku
akan kubela Imam Husain as dengan tangan kiriku
apa arti sepotong tangan untuk agama kakekku
akan kuhadiakan nyawa dan semangat keberanianku

Al-Abbas terus bertempur di tengah derasnya anak-anak panah. Tak satu pun tarian pedang al-Abbas yang sia-sia. Kuda-kuda berlarian melemparkan setiap penunggangnya. Tiba-tiba dari arah belakang sebuah ayunan kencang menepis tangan kanan al-Abbas. Ia menyerang, pria berwajah tampan itu kini kehilangan kegesitannya. Al-Abbas tetap berada di atas punggung kudanya dan bertekad untuk menerjang barisan musuh

demi menyerahkan *qirbah* yang melingkar dada dan punggungnya kepada Imam Husain as dan keluarganya.

"Hai, keparat kalian! Hentikan geraknya dengan panah-panah dan tombak kalian!" Teriak pemimpin mereka.

Al-Abbas berusaha menepis hujan panah dengan pedangnya. Tiba-tiba dari arah belakang, Abdullah bin Yazid asy-Syibani mengayunkan pedangnya secepat kilat dan menceraikan tangan kiri al-Abbas dari tubuhnya. Al-Abbas nyaris kehilangan keseimbangan tubuhnya. Pedangnya terpelanting dan jubah putihnya kini telah berubah menjadi merah. Dengan sisa kekuatannya al-Abbas berusaha menerobos kepungan lawan. Bangkai-bangkai lawan yang berserakan telah mengganggu gerak kudanya. Dalam suasana panik itulah sekonyong-konyong benda tumpul membentur wajah al-Abbas. Seketika kepalanya merekah dan menyemburkan darah. Ia terhuyung dan jatuh di antara kaki-kaki kuda. Kalung *qirbah* itu kini telah putus dan hasrat putra Ali itu telah kandas di tengah belantara kemunafikan yang ganas. Al-Abbas mengerang dalam keputus-asaan.

"Salam atasmu wahai Abu Abdillah!" Jerit al-Abbas parau sebelum ruhnya yang suci pergi ke haribaan Allah SWT. *Inna lillah wa inna ilahi raji'un.*

Mendengar lamat-lamat teriakan adiknya, seketika Imam Husain as terjungkal dari atas kudanya seraya mengerang pilu: "Oh...adikku! Oh...Al-Abbas! Oh...kecintaanku!"

Imam Husain as memacu kudanya dan memporak-pondakan barisan yang mengepung al-Abbas. Ia turun lalu merangkul tubuh pahlawan tak bertangan yang telah menjadi syahid itu. Imam Husain as menangis tersedu-sedu lalu mengangkat dan meletakkan tubuh Al-Abbas di atas punggung kudanya.

"Shalawat Allah atasmu. Kau telah menyelesaikan tugasmu dengan baik sebagai saudara yang setia, dan pejuang gagah berani di pihak yang benar!" ucap Imam Husain as sambil mengusap darah yang menutupi wajah adiknya itu.

"Ya Allah, Aku mengadu kepada-Mu atas apa yang telah mereka lakukan terhadap al-Abbas."[137]

Debu-debu berterbangan. Bau anyir darah menyebar sementara jeritan histeris terus membahana. Pentas Karbala kian membara. Imam Husain as menoleh ke kanan dan ke kiri. Jumlah pasukannya kini hanya terdiri dari beberapa penunggang kuda, termasuk kemenakan-kemenakan dan putra-putranya. Ada sebongkah duka menyumbat rongga nafasnya. Angin kesepian meranggas menari-narikan ujung kain sorbannya. Irama syahadah terngiang-ngiang di sudut sanubari Imam Husain as dan pasukannya.

Imam Husain as. memandang ke sekitarnya; tak tampak seorang pun yang dapat dimintai pertolongan sekarang. Para pengikutnya sekarang telah semuanya berserakan tercabik-cabik senjata musuh-musuh Allah, mereka telah semuanya selesai melaksanakan tugas sucinya mengusung kata-kata peringatan di bawah ini:

---

137. Syaikh al-Mufid; ibid; hal. 240.

"Aku akan pergi karena tak ada rasa malu yang akan menimpa seseorang yang berniat untuk melakukan sesuatu yang baik dan bertempur sebagai seorang Muslim. Orang yang selalu beserta orang-orang yang baik untuk mengorbankan hidupnya, telah memisahkan dirinya dari orang-orang yang dilaknat dan ia senantiasa melawan orang-orang yang selalu berbuat jahat. Apabila aku hidup, maka aku takkan pernah merasa menyesal atas apa yang telah kulakukan; dan seandainya aku mati, maka aku takkan pernah dipersalahkan. Cukuplah bagi kalian hidup dalam kehinaan dan keterkucilan."

Imam Husain as. sekarang sendirian sudah. Beliau as membawa pedang Rasulullah saaw di tangan dan membawa hati Ali bin Abi Thalib as dalam dadanya. Di lidahnya yang suci terletak kata-kata kesalehan. Hari itu adalah hari yang telah dijanjikan oleh Rasulullah saaw dan tempat itu adalah tempat yang oleh Rasulullah saaw dikatakan sebagai tempat kediaman terakhirnya. Imam Husain as menantang para musuhnya untuk bertempur satu lawan satu. Satu demi satu dari mereka melayani tantangan itu dan oleh Imam Husain as semuanya dikirimkan ke dunia lain dengan terhina.

Imam Husain as masih memiliki rasa kekhawatiran dengan tenda-tenda yang masih terbakar berkobar-kobar; karena di sanalah para anggota keluarganya (yang terdiri dari wanita bani Hasyim dan anak-anak yang tak berdosa) masih berkutat berjuang melawan api.

Ketika pasukan Ibnu Sa'ad berhasil memisahkan dirinya menjauh dari tenda-tenda itu, Imam Husain as berteriak kepada tentara bani Umayyah:

"Akulah yang bertempur melawan kalian. Para wanita jangan kalian salahkan. Jagalah kejahatan kalian dari para wanita itu selama aku masih hidup."[138]

Karbala, 10 Muharram, petang. Imam Husain as menebus barisan musuh. Gerakan pedangnya disambut jeritan nyaring bala tentara Umar yang kesakitan. Korban tewas dan luka parah berjatuhan. Pasukan lawan kalang kabut tak mampu menahan serangan Imam Husain as. Syimr segera menghampiri komandan tertinggi, Umar.

"Hai Umar, orang ini (Imam Husain as, maksudnya) dengan mudah akan melenyapkan kita semua," ujarnya memperingatkan.

"Lalu, apa yang bisa kita lakukan ?" Tanya Umar.

"Bagilah pasukan menjadi tiga! Pasukan pertama terdiri dari tentara panah. Pasukan kedua terdiri dari tentara pedang. Sedangkan pasukan ketiga terdiri dari tentara api dan batu. Lalu perintahkan semuanya melakukan penyerangan serempak ke arahnya!" Sahut Syimr sambil menyaksikan dari jauh kepiawaian putra kedua Ali itu melibas musuh-musuhnya.

"Dengan cara inilah kematian al-Husain bisa dipercepat dan jumlah korban di pihak kita bisa dikurangi," sambungnya.

Usulan Syimr diterima. Umar pun memanggil mundur pasukannya, kemudian membaginya menjadi tiga pasukan. Tak lama kemudian ratusan tombak, panah, batu, dan api dibidikkan ke arah Imam Husain as. Putra Ali ini tak kuasa menghindar. Luka di sekujur

---

138. Sayid bin Tawus; ibid; hal. 50.

tubuh manusia suci itu pun kian bertambah. Imam Husain as tetap mengadakan perlawanan sekuat sisa tenaganya.

Sebuah anak panah beracun yang ditembakkan Khuli bin Yazid mengenai dada cucu Nabi saaw termulia itu. Ia terhuyung kehilangan kesimbangan, dan tak lama kemudian terjatuh dari kudanya. Lubang di dadanya merekah dan darah menyiram sekujur tubuhnya. Imam Husain as mencoba menahan pedih luka-lukanya sambil berusaha untuk bangkit. Sayang, sebuah anak panah lagi dari arah samping yang dihujamkan Abu Qudamah al-Amiri menancap di dada kanannya. Imam Husain as pun roboh. Ia mengerang kesakitan di tengah lingkaran pasukan berkuda Umar bin Sa'ad.

Ada terdapat kurang lebih 67 buah luka[139] yang menghiasi tubuh suci Imam Husain as. Dalam kebisuan, setiap luka tersebut menceritakan kisah perjuangan dan jihad yang semuanya itu terangkai menjadi satu jilid buku yang setiap babnya berisi kisah sedih nan tragis dari kisah perjuangan melawan penindasan dan ketidakadilan. Musuh-musuh Imam Husain as ternyata masih tidak puas dengan sekadar melihat luka-luka yang diderita oleh beliau as.

Dengan sisa kekuatannya, Imam Husain as mencabut panah yang masih menancap di dada kanannya sekuat tenaga, seraya menggigit bibirnya yang pucat.

---

139. Luka-luka yang diderita Imam Husain as adalah luka-luka parah yang disebabkan oleh 33 tusukan tombak dan 34 sabetan pedang ditambah lagi dengan luka-luka yang disebabkan oleh anak-anak panah yang ditujukan kepada beliau as.

Darah segar menyembur dari luka dadanya. Tangannya mengusap darah di permukaan janggutnya seraya berucap:

"Demikianlah kalian mengucapkan terima kasih kalian kepada kakekku! Dengan tubuh dan wajah yang berdarah inilah aku akan menghadap kakekku, agar beliau tahu betapa kalian sangat membenci kebenaran dan agamanya."

Usai mengutarakan keluhannya, Imam Husain as jatuh pingsan sesaat. Pasukan musuh membiarkan tubuh itu tergeletak begitu saja sambil menanti Imam Husain as siuman. Pasukan musuh mulai panik, tidak tahu apakah Imam Husain as telah gugur ataukah masih hidup. Setelah berjalan beberapa saat, sementara jasad Imam Husain as tak juga bergerak, tiba-tiba Zur'ah al-Kindi melompat dari kudanya dan menduduki jasad putra Fatimah yang lunglai itu. Pukulan pertama Zur'ah bin Syarik mengenai bahu kiri Imam Husain as. Sasaran kedua adalah leher cucu Nabi saaw itu. Zur'ah merasa perlu melengkapi keganasannya dengan menancapkan ujung pedangnya di wajah tampan pejuang sejati Bani Hasyim itu. Imam Husain as tersadarkan dari pingsannya oleh pukulan itu. Beliau as kini tak mampu menjerit.

"Semoga Allah meletakkan kau kelak pada tempatmu yang layak, neraka, bersama manusia-manusia durjana lainnya." Pedang Imam Husain as dirampas. Kini pemimpin para pemuda surga itu duduk di atas tanah tanpa senjata. Darah tetap membasahi tubuhnya di tengah lingkaran pasukan berkuda yang berputar-putar.

Teriakan-teriakan pasukan Umar demikian bising, hingga mengalahkan pekikan tangis Zainab as dan adik-adiknya di seberang sana.

"Hai, apa yang membuat kalian diam? Cepat selesaikan!" seru Umar dari belakang.

Imam Husain as tergeletak selama beberapa menit. Perlawanan telah berakhir. Sekonyong-konyong Syabts bin Rubai menyeruak dari barisan dan bergegas menuju Imam Husain as yang kehilangan tenaganya. Namun secara tak terduga lelaki yang dikenal beringas itu kembali ke barisannya.

"Hai, mengapa kau kini menjadi penakut? Mengapa kau batalkan niat membunuh al-Husain? tegur Sinan bin Anas mengejek.

Hai keparat! Tahukah kau, ia tiba-tiba membuka matanya dan seketika kulihat wajah kakeknya, Muhammad!" Bantah Syabts mengutarakan alasannya.

"Kau memang penakut!" Sambar Sinan sambil memisahkan diri dari barisannya menuju jasad Imam Husain as.

Ketika hendak mengayunkan pedangnya ke arah leher Imam Husain as, Sinan tiba-tiba melepaskan pedangnya dan lari meninggalkan tubuh tak berdaya itu sendirian. "Hai, mengapa kau lari terbirit-birit seperti burung onta dikejar harimau?" Sergah Syimr mengejek.

"Sungguh wajahnya adalah wajah Muhammad!" Jawab Sinan sambil menundukkan wajahnya.

"Dasar keturunan pengecut," kecam Syimr.

Syimr menghampiri tubuh yang tergeletak itu. Manusia berwajah sangat buruk itu kini sedang duduk di atas dada Imam Husain as.

"Hai, jangan samakan aku dengan dua orang yang tadi mendatangimu!" Ejeknya. Sementara tangan kirinya mempermainkan janggut adik Imam Hasan as itu.

"Siapa kau? Apa yang membuatmu begitu biadab?" Tanya Imam Husain as dengan suara terputus.

"Syimr." Jawabnya singkat sambil menghunuskan pedangnya.

"Tahukah kau siapa orang yang sedang kau duduki? Siapakah aku?" Tanya Imam Husain as.

"Iya, aku tau kau adalah Husain putra Ali dan Fatimah binti Muhammad, Fatimah binti Hadijah," jawabnya datar.

"Lalu mengapa kau masih berniat membunuhku?" protes Imam Husain as yang mulai merasakan sesak di dadanya."

"Aku mengharapkan imbalan dari Yazid," sahutnya sambil meringis.

"Tidakkah kau mengharapkan syafaat dari kakekku Rasulullah?" Tanya Imam Husain as kemudian.

"Hai, sedikit imbalan dari Yazid lebih aku sukai ketimbang ayah, kakek dan nenek moyangmu," bantah Syimr sombong disusul tawa tawa keras.

"Kalau memang kau harus membunuhku, maka berilah sedikit air minum lebih dulu!" Pinta Imam Husain as.

"Oh itu mustahil. Sekali lagi, permintaanmu mustahil kami berikan! Kau akan mati dicekik rasa haus

sesaat demi sesaat. Sedikit air akan memperpanjang pertempuran. Bersabarlah sebentar! Tak lama lagi kau akan diberi minum air telaga oleh kakekmu! Bukankah begitu?" Ujarnya menghina disusul tawa keras.

Mendadak Syimr terdiam dan setelah itu Imam Husain as berkata, "Bukalah kain penutup wajahmu!"

Syimr pun membuka kain penutup itu hingga terlihat wajahnya, dan sesaat kemudian ia menutupnya lagi.

"Sungguh benar ucapan kakekku," ujar Imam Husain as.

"Hai apa ucapan kakekmu itu?" Tanya Syimr penasaran.

"Kakekku pernah mengatakan kepadaku bahwa pembunuhku kelak adalah seorang lelaki berwajah menakutkan. Tubuhnya dipenuhi bulu kasar hingga tampak tidak lebih memikat ketimbang babi hutan," jawab Imam Husain as seraya memalingkan pandangan dan wajahnya.

"Bedebah! Terkutuklah kau dan kakekmu yang menyamakan aku dengan babi dan anjing. Akan kusembelih kau perlahan-lahan sebagai balasan atas ucapan kakekmu itu!" Ujar Syimr dengan nada benci.

Tragedi Karbala memasuki bagian paling menyayat hati. Syimr mulai melepas setiap anggota badan Imam Husain as perlahan-lahan. Imam Husain as menjerit parau setiap kali pedih luka di rasakannya: "Wa Muhammadah! Wa Aliyah! Wa Hasanah! Wa Ja'farah! Wa Hamzatah! Wa Aqilah! Wa Abbasah! Wa Qatilah!"

Ketika tak satu anggota badan Imam Husain as yang lolos dari sayatan pedang, Syimr memindahkan

pedang yang amat tajam dan panjang itu ke leher Imam Husain as. Kepala cucunda kesayangan Nabi saaw itu kini di gerakkan ke kanan dan ke kiri oleh seekor binatang buas bernama Syimr bin Dzil Jausyan. Dan akhirnya ia berhasil memotong kepala Imam Husain as. Ia ingin mempersembahkan kepala itu kehadapan Ibnu Ziyad sebagai persembahan yang diberikan demi memperoleh hadiah.

Kepala itulah yang tak pernah berkata "Ya" terhadap penindasan dan para penindas; kepala itu pulalah yang telah mengucapkan:

"Demi Allah, Aku takkan pernah memberikan tanganku untuk berbai'at seperti seorang yang telah dipermalukan, takkan pernah pula aku lari menyelamatkan diri seperti seorang budak."

Gema tangis dan raungan wanita-wanita keluarga Muhamad saaw yang membumbung ke angkasa tatkala melihat kejadian pemisahan leher Imam Husain as dari tubuhnya. Tubuh penuh luka itu menggelepar-gelepar tatkala pedang manusia kejam itu membuka dengan tenang permukaan kulit leher Imam Husain as.

Ju'urah bin Hauyah melucuti pakaian Imam Husain as yang tergeletak. Al-Akhnas bin Mirstad bin Alqamah melepas sorban yang melilit kepalanya. Al-Aswad bin Khalid mengambil paksa sepasang sepatunya. Jadal memotong jari Imam Husain as karena kesulitan melepas cincinnya.

"Hai, siapakah yang berani menginjak-nginjak tubuh al-Husain dengan kaki kudanya?" Teriak Ibnu Sa'ad.

"Kami," sahut sepuluh penunggang kuda.[140]

Para penunggang kuda sekarang tampak mulai menunggangi kudanya untuk secara keji menginjak-injak tubuh-tubuh tak berdosa itu.

Tubuh pemimpin para pemuda surga itu pun terkoyak-koyak, terlempar dan terbanting. Sementara Umar bin Sa'ad dan pasukannya terus menenggak khamar merayakan kemenangan.

Di seberang sana, jerit tangis para wanita bergema seketika melihat kuda jantan berwarna putih itu datang ke kemah tanpa penunggang.

Zainab as dan para wanita keluarga Muhammad berhamburan memeluk kuda penuh luka itu seraya berkata parau: "Wa Husainah! Wa Qatilah! Wa Akhah!" Innalillahi wa inna ilaihi rajiun. ❖

---

140. Umar bin Sa'ad menyuruh 10 orang dari sekumpulan orang yang sedang ramai-ramai membantai Imam Husain as untuk mengambil beberapa ekor kuda yang kemudian digunakan untuk menginjak-injak tubuh suci Imam Husain as. Sayid bin Tawus; ibid; hal. 56.

TENGGELAMNYA BINTANG IMAM HUSAIN

Debu-debu mengendap sudah, dan kuda-kuda pun tak lagi terdengar meringkik. Pedang-pedang yang bercucuran darah sudah tersarung rapi di sarungnya; sementara itu tombak dan lembing bergeletakkan dan sebagian patah berlumuran darah. Dunia tampak mengelabu ketika matahari perlahan beranjak enggan untuk tenggelam. Gurun gersang memanjangkan lehernya untuk melihat kejahatan terjahat yang telah dilakukan manusia terhadap kemanusiaan dan pohon-pohon kurma mengumpulkan dedaunannya seraya mengutuk dirinya sendiri karena telah tumbuh begitu dekat dengan tempat di mana manusia durjana melakukan kebejatannya tanpa ada seorang pun yang dapat mencegah. Angin gurun berhembus sedikit kencang untuk menaburkan debu-debu agar dapat menguburkan secara sederhana setiap serpihan dan potongan tubuh yang berserakan tak terurus (kelak tubuh-tubuh itu lama tak terurus sementara tubuh-tubuh para prajurit

musuh Allah dan Rasul-Nya sudah disalatkan dan dikebumikan dengan layak); ceceran potongan tubuh itu tampak lusuh dan kumuh berbalutkan debu-debu lusuh di sebuah tempat terasing di daerah Kufah.

Di sana tampak Imam Husain as (yang dimaksud ialah anggota potongan tubuhnya saja) sang pemimpin para syuhada, juga tampak potongan tubuh 17 pahlawan Karbala lainnya, yang semuanya adalah saudara, anak-anak Imam Husain as, anak-anak dari saudaranya Imam Husain as, anak-anak pamannya Imam Husain as, dan sekitar 60 orang sahabatnya, semuanya telah terpenggal kepalanya; semua tampak pasrah di padang pasir yang gerah.[141] Tak jauh dari gelimpangan mayat yang syahid tersayat-sayat tampak tenda-tenda yang masih dihuni oleh kaum wanita keluarga Nabi saaw dan beberapa gelintir anak-anak. Satu-satunya laki-laki yang masih hidup adalah putranya Imam Husain as, yaitu Ali bin Husain as-Sajjad as; seorang anak lelaki yang masih tanggung usianya, yang masih tergeletak di atas kasur lusuh dan tak dapat ikut berperang karena masih sakit.

Setelah puas melakukan perbuatan keji tersebut, pasukan musuh segera bergegas pergi ke arah perkemahan Imam Husain as. Para wanita suci keluarga Nabi saaw beserta anak-anaknya segera berhamburan demi melihat datangnya sang angkara murka ke tenda mereka. Akan tetapi sayang tak ada satu tempat pun yang bisa dijadikan tempat berlindung bagi mereka. Jeritan-jeritan terdengar menggema bersahutan memanggil-manggil nama Imam Husain as:

---

[141] Ibnu al-Sabbagh al-Maliki; ibid; hal. 193; Sayid bin Tawus; ibid; hal. 60.

"Di manakah engkau, wahai Husain? Tak kau lihatkah bandit-bandit keji ini datang menjarahi kemah kita? Tak kau dengarkah jerit-tangis anak-anak kita? Tak kau dengarkah ratapan kaum wanita?"

Para prajurit durjana itu mulai mengobrak-abrik tenda-tenda. Mereka mulai menjarahi perhiasan sederhana yang dipakai oleh kaum wanita dan anak-anak. Anak-anak kecil yang mengenakan perhiasan anting-anting dari emas dijambaknya hingga telinga mereka sobek berlumuran darah. Anak-anak itu pergi berhamburan ketakutan ke arah ibunya dan menyembunyikan wajahnya di balik jubah ibunya, dengan telinga masih mencucurkan darah. Yang dapat dilakukan ibunya hanyalah menangis sejadi-jadinya dan mencoba menghindar dari lecutan cambuk yang berkali-kali dilecutkan ke tubuh mereka dan ke udara untuk lebih menakut-nakuti mereka.

Sementara itu di luar, kepala-kepala para pahlawan pejuang Islam sejati di tusukkan ke ujung tombak-tombak dan kemudian dibagi-bagikan kepada para pembunuh keluarga Nabi saaw.[142]

Sebuah rombongan panjang sekarang bergerak menuju pusat kota Kufah, dengan dipimpin oleh

---

[142] Sayid bin Tawus melaporkan bahwa ada sekitar 78 kepala yang dipenggal dari tubuh-tubuhnya. Kemudian kepala-kepala itu dibagikan kepada beberapa suku untuk dipersembahkan kepada Ubaidillah bin Ziyad agar dapat menyenangkan hatinya. Suku Kinda, diwakili oleh Qays bin al-Ash'ath, menyerahkan 13 buah kepala; suku Hawazin, diwakili oleh Syimr bin Dzil Jausyan menyerahkan 12 buah kepala; suku Tamim menyerahkan 17 buah kepala; suku bani Asad menyerahkan 16 buah kepala; suku Mithhaj menyerahkan 7 buah kepala; dan sisanya diserahkan oleh suku lainnya sekitar 13 buah kepala. Sayid bin Tawus; ibid; hal. 60-61.

pasukan yang memegang tombak-tombak yang di ujungnya telah tertancap kepala-kepala suci dari syuhada sejati. Khiwalla bin Yazid al-Asbahi, dengan dibantu oleh Hamid bin Muslim al-Azdi, membawa sebuah tombak yang panjang yang di ujungnya tertancap kepala Imam Husain as. Kepala-kepala yang lain sebagian dipercayakan kepada Syimr bin Dzil Jausyan, Qays bin al-Ash'ath dan Amru bin al-Hajjaj.

Sekarang mari kita sejenak pergi ke zaman lain untuk mendengarkan seorang penyair,[143] yang berdiri di padang Karbala kira-kira tiga belas abad kemudian. Ia melantunkan puisi itu dengan sepenuh hati dan segenap jiwa seakan-akan ia baru saja melihat kejadian prahara besar itu dihadapannya, di samping Zainab dan al-Rabab.[144]

> Tatkala mereka kebingungan, karena tak tahu apa yang harus mereka ucapkan, terhadap nasehat yang diberikan
> Mereka menjawab nasehat itu dengan hujanan anak panah dan tusukan lembing di tangan
>
> Tatkala kekejaman bani Umayyah dikutuk; Hati Rasulullah tak secuil pun rusak terkoyak
> Sebagai balasannya, pedang-tombak mereka mengoyak tubuh Imam Husain sampai luluh lantak
>
> Tempat di mana tubuh nan suci itu dulu beristirahat
> Sekarang menjadi tempat pedang-pedang berdarah mendirikan salat

---

143. Ia adalah seorang penyair sekaligus seorang filosof dan ilmuan ternama, Sayid Ridha al-Hindi.

144. Al-Rabab adalah salah seorang istri dari Imam Husain as. Ia adalah anak perempuan dari Imru al-Qays. Al-Rabab adalah ibu dari Sukainah (Aminah) dan Abdullah (bayi yang dibunuh secara kejam oleh pasukan bani Umayyah dalam pertempuran Karbala).

Hatinya yang sedih mengkerut ciut karena kekeringan dan kehausan
Sekiranya hati itu tak sekeras karang; maka sudahlah ia menguap karena kepanasan

O, alangkah indah meski menyedihkan
Tubuh telanjangmu di padang gersang tersia-siakan

Hanya berbalutkan debu gurun nan halus
Dan gelimangan darah yang mengucur terus

Kepalanya jua berbalut pasir gersang Karbala
Membuat para pejuang tauhid terusik untuk menjadi kain kafannya

O, wahai kepala nan suci yang tertancap di ujung tombak
Yang terbalut lingkaran cahaya semarak

Lidahnya tak sendat-sendatnya melantunkan nada suci Qur'ani
Sungguh menakjubkan! Karena di ujung tombak yang sama dulu Al-Qur'an mereka pegangi

Biarkanlah Kitabullah meratapi apa-apa yang telah kau alami semua
Biarkanlah Islam mencurahkan air matanya karena kehilangan pembelanya.... ❖

KESYAHIDAN PARA SYUHADA

Rombongan para tawanan[145] yang terdiri dari para anggota keluarga Nabi yang suci saaw beserta para sahabatnya berangkat menuju kota Kufah. Dalam rombongan itu terdapat para wanita, anak-anak dan Ali bin Husain as-Sajjad as.[146] Sementara itu tubuh-tubuh para pahlawan Karbala masih tergeletak tak terurus digenangi darah segar yang mengumpul membentuk kolam merah.

Di medan peperangan itu bergelimpangan potongan tubuh besar dan kecil, yang di antaranya ada potongan tubuh Imam Husain as dan potongan tubuh saudaranya Abbas. Di dekatnya berserakan juga potongan tubuh dari para saudaranya dan para pendukungnya. Mereka

---

145. Mereka berangkat menuju kota Kufah pada tanggal 11 Muharram sore hari.

146. Beberapa riwayat menyatakan bahwa al-Hasan II putra dari Imam Hasan bin Ali as, keponakan dari Imam Husain as selamat dari pembantaian, karena beliau tidak menemui kesyahidannya, meskipun beliau juga terluka parah.

semua tampak seperti gugusan bintang di langit bumi yang dekat.

As-Sajjad berangkat, dengan jiwa yang terguncang, sementara hatinya masih diliputi perasaan sedih dan galau yang teramat dalam melihat tragedi yang mengerikan jelas tegas di matanya. Rombongan suci itu mengucapkan selamat tinggal kepada jasad-jasad pahlawan Karbala yang sudah tak bernyawa yang akan mereka tinggalkan, seraya berharap dalam hati bahwa mereka juga dapat ditinggalkan sendirian bersama-sama dengan jasad-jasad suci itu. Mereka akhirnya berangkat dengan enggan, sementara tanah yang sekarang mereka pijak itu, yaitu tanah Karbala, nantinya akan menjadi inspirasi yang tak pernah habis bagi para penyair untuk melantunkan puisi-puisi dan nyanyian yang merintih sedih untuk mengenang tragedi kemanusiaan yang tak ternah terperikan.

Syarif ar-Radhi[147] menengok kembali ke masa lalu, kepada tragedi yang sama yang dilihat oleh rombongan keluarga Nabi saaw itu. Ia melihat tempat itu kira-kira tiga abad sesudah peristiwa itu berlalu. Namun ia masih juga tercekam dan terhenyak dengan kekejaman para durjana yang teramat kejam itu. Ia menyapa Rasulullah saaw seraya mengucapkan perasaan bela-

---

147. Salah seorang penyair bangsa Arab terbesar, dan juga salah seorang filosof dan ilmuan kenamaan. Ia adalah seorang penyair sekaligus filosof atau seorang filosof sekaligus penyair (karena kemampuannya di kedua bidang tersebut sangat mumpuni). Ia hidup pada abad ke-4 Hijriah. Salah satu dari karyanya yang paling monumental ialah sebuah kitab indah yang berhasil mengumpulkan dan mengabadikan khotbah-khotbah dan surat-surat dari Imam Ali as. Kitab itu diberi nama *Nahj al-Balaghah* (*Puncak Kefasihan*).

sungkawa dari hati yang paling dalam atas kesyahidan cucu-cucunya saaw yang suci:

Mereka adalah para tetamu di padang nan tandus
Di mana mereka tak dijamu sehingga tetap merasa lapar dan haus

Mereka tak sedikit pun mendapatkan air segar pengusir dahaga
Di ujung pedanglah, akhirnya mereka dapat melupakan dahaga yang menyiksa

Mereka sekarang telah terkalahkan sinar terangnya
Oleh matahari-matahari yang lain penjelmaan tubuh mereka

Binatang-binatang buas mengoyak-ngoyak tubuh-tubuh mereka

Tubuh-tubuh yang dulu paling awal beriman pada Yang Kuasa

Wajah-wajah mereka laksana lentera yang bercahaya
Dan sebagian lain laksana bulan atau bintang yang gagah perkasa

Wahai Rasulullah, seandainya Tuan turut serta menyaksikan
Mereka dibunuh ramai-ramai dan sebagian menjadi para tawanan

Meski mereka sedang dipangang panasnya sahara dan merana kehausan sempurna
Tetap jua mereka ditusuk-tusuk tombak dan pedang sang durjana

Kemudian Tuan dapat pula menyaksikan pemandangan yang memilukan
Yang dapat membuat kedua mata Tuan dipenuhi debu-debu yang berterbangan

Wahai umat yang zalim dan penindas

> Balasan inikah yang kau berikan pada Rasulullah yang kau anggap pantas
>
> Kalian cincang tubuh-tubuh keluarga Nabimu laksana mencincang tubuh seekor domba
>
> Dan kalian seret; dan kalian siksa; serta kalian jadikan para tawanan kaum wanitanya
>
> Dengan kesyahidan Imam Husain kau coba untuk merobohkan pilar-pilar Islam
>
> Dan dengannya pula kau coba robekkan panji keimanan dan melampiaskan dendam
>
> Kalian telah membunuh sang cucu nabimu tanpa perasaan ciut
>
> Meskipun kalian tahu bahwa ia orang kelima yang ada dalam naungan selimut.[148]

"Mereka membawa sebuah kepala, yang dulu kakek si pemilik kepala itu mereka mintai berkah dan doanya dengan suka rela atau dengan paksaan. Kepala itu milik seseorang yang telah mati syahid yang membuat kakeknya (Nabi saaw), ibu (Fatimah as) dan ayahnya (Ali bin Abi Thalib as) itu senantiasa bersedih hati dan berduka lara. Seandainya saja Rasulullah saaw meratapi kepergiannya...."

Sekarang marilah kita biarkan si penyair itu sendirian untuk melampiaskan rasa dukanya sampai puas terlebih dahulu, dan mari kita lihat orang-orang dari suku bani Asad, yang mendiami al-Ghadhiriyyah, yang rumah-rumahnya terletak tidak jauh dari tempat pepe-

---

148. Pada suatu hari Rasulullah saaw, Ali bin Abi Thalib as, Fatimah as, Hasan as, dan Husain as semuanya berkumpul dalam sebuah selimut atau mantel (*kisa*) yang sama. Rasulullah saaw berdoa bagi mereka semua dan para pengikutnya yang setia. 5 orang manusia suci itu disebut dengan "ashabul kisa" (Orang-orang yang ada di dalam selimut)

rangan itu dulu berlangsung. Setelah kepergian pasukan yang dipimpin oleh Umar bin Sa'ad, orang-orang dari suku bani Asad itu masing-masing pergi keluar dari rumah-rumahnya untuk melihat kejadian apa gerangan yang telah terjadi. Mereka melihat dan memeriksa potongan dan ceceran tubuh-tubuh yang telah dibiarkan di bawah panasnya sinar matahari oleh angin gurun dan sebagian lagi ada yang sudah dimakan oleh binatang-binatang buas yang mengembara di padang pasir.[149]

"Beberapa gelintir orang dari bani Asad, yang bermukim di al-Ghadhiriyyah, pergi untuk menjenguk keadaan Imam Husain as dan para pengikutnya. Mereka merawat dengan hati-hati potongan jasad-jasad suci itu, mereka mensalatinya. Kemudian mereka menguburkan jenazah Imam Husain as yang sekarang didirikan sebuah makam di atasnya. Sementara itu Ali bin Husain al-Asghar (putra Imam Husain as yang masih bayi) dikuburkan dekat kaki Imam Husain as. Kemudian kuburan-kuburan lainnya digali dekat dengan kaki Imam Husain as untuk para syuhada yang lain yang berasal dari keluarga dan para sahabatnya. Mereka mengumpulkan potongan-potongan tubuh para pahlawan Karbala dan menguburkan bersama-sama. Akan tetapi, jenazah al-Abbas bin Ali as mereka kuburkan di tempat di mana ia dibunuh, yaitu di sebuah jalan menuju al-Ghadhiriyyah, yang sekarang kita dapat melihat makamnya masih berdiri di sana."[150]

---

[149] Sayid bin Tawus; ibid; hal. 61.
[150] Syaikh al-Mufid; ibid; hal. 243.

Tubuh Imam Husain as masih berada dekat dengan sungai Eufrat di Karbala,[151] tempat yang sekarang menjadi lokasi untuk menyatukan setiap hati yang penuh keimanan; tempat di mana obor semangat tetap menyala-nyala mengobarkan jiwa revolusioner. Beliau as sekarang telah bergabung dengan para syuhada yang lain yang telah lebih dahulu menemui kesyahidannya, bergabung bersama-sama dengan orang-orang yang beriman yang telah meninggal; menyertai orang-orang yang shaleh dan para nabi, serta para sahabat yang setia yang juga telah mengorbankan jiwanya sendiri demi tegaknya risalah suci. ❖

---

[151] Kota suci Karbala terletak di sebelah Barat sungai Eufrat, di ujung gurun pasir Syria. Karbala terletak kurang lebih sekitar 103 km jauhnya dari ibukota Irak, Baghdad. Di padang Karbala terletak pemakaman Imam Husain as, yang sangat indah dan megah. Kuburan Imam Husain as dilapisi dengan emas dan perak, serta memiliki kubah yang besar dan menara-menara yang menjulang tinggi. Pemakaman itu sekarang senantiasa diziarahi setiap tahun dan sepanjang tahun oleh berjuta-juta orang.

PARA TAWANAN KEMBALI

Rombongan unta berjalan lambat menuju kota Kufah, dengan membawa keluarga Muhammad saaw sebagai tawanan Ubaidillah bin Ziyad. Hari itu adalah hari kesebelas pada bulan Muharram (11 Muharram 61 H), satu hari setelah peristiwa pembantaian terjadi. Para tawanan berjalan dengan gontainya melintasi padang pasir. Mereka masih dibayangi kejadian yang menghantui mereka siang dan malam dengan pemandangan potongan tubuh para syuhada yang seakan tetap membayang di pelupuk mata. Mereka masih dibayangi kejadian yang menghantui mereka siang dan malam dengan pemandangan potongan tubuh para syuhada yang seakan tetap membayang di pelupuk mata. Mereka dikelilingi oleh orang-orang yang paling keji di muka bumi ini, yang senantiasa suka mendengar jeritan dan rintihan serta ratapan para wanita keluarga nabi dan menganggapnya sebagai hiburan yang menyenangkan. Mereka juga memiliki hiburan yang lain, yaitu memperlihatkan kekejaman mereka kepada

satu-satunya lelaki keturunan Nabi saaw yang masih tersisa yaitu Ali bin Husain as. Ali bin Husain as mereka ikat dengan rantai di kedua belah kakinya yang masih lemah karena beliau as belum begitu sembuh benar dari sakitnya.

Para tawanan itu memasuki kota Kufah. Orang-orang berhamburan ke luar menuju jalan. Mereka seakan tidak peduli atau seperti orang yang belum mengetahui siapakah yang dirantai dan dijadikan tawanan itu. Sebagian dari mereka juga kelihatan seperti orang yang sudah mengetahui benar apa yang sebenarnya telah terjadi, akan tetapi mereka berusaha sekuat mungkin untuk tidak menitikkan air matanya sementara di dasar hati mereka yang paling dalam, mereka merasa bersalah karena tidak ikut serta memberikan pertolongan atau bantuan kepada keluarga Nabi saaw yang sekarang telah membujur menjadi mayat dan sebagian menjadi tawanan para penindas kemanusiaan.

Rombongan tersebut menerobos lautan manusia yang sedang menonton mereka; rombongan tersebut berlalu menuju ke istana gubernur. Orang-orang Kufah menangis tersedu-sedu menyaksikan kesengsaraan yang telah menimpa anggota nabi dan yang paling membuat mereka pedih dan pilu adalah kenyataan bahwa karena mereka turut andil secara langsung maupun tak langsung dalam tragedi yang menimpa keluarga Rasulullah saaw. Sebagian dari orang-orang Kufah itu adalah mereka yang masih mempunyai hubungan kekerabatan yang dekat dengan orang-orang yang membinasakan keluarga Rasulullah; dan sebagian lagi mereka yang tidak mau mendukung perjuangan

keluarga Rasulullah karena takut akan resiko yang harus mereka ambil. Orang-orang Kufah sebelumnya telah berlaku culas kepada Imam Husain as. Mereka sekarang meringis melihat para wanita dan anak-anak keluarga Nabi saaw beserta para pendukungnya mengalami kesengsaraan dan kepedihan yang tak terkira di bawah siksaan yang teramat kejam dari gubernur Ubaidillah bin Ziyad. Mereka melihat kepala dari Imam Husain as dan para pendukungnya di ujung tombak. Tombak itu seharusnya digunakan beserta dengan Al-Qur'an untuk menghakimi musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya.

Dengan membisu Zainab as menatap lautan manusia; hatinya masih berkecamuk kegalauan yang tak terperikan; lidahnya masih tetap menelan kepahitan dan kegetiran yang atas kehilangan kakaknya yang tercinta Husain bin Ali as. Zainab as menatap lautan manusia itu dengan memendam perasaan kecewa; kemudian ia menyapa mereka dengan marah dan menyuruh mereka untuk diam. Mereka kemudian menurut untuk diam dan membisu; mereka menantikan apa yang akan dikatakan oleh adiknya, Husain bin Ali as:

"Alhamdulillahirabbil'alamin. Allahumma shalli 'ala Muhammad wa ali Muhammad. Wahai orang-orang Kufah, wahai orang-orang penipu dan orang-orang licik: apakah kau menitikkan air matamu? Semoga air matamu tak pernah berhenti mengalir dan raungan kepiluanmu tak pernah membisu. Kalian seperti seorang wanita yang menguraikan benang yang telah dipintalnya sendiri. Keimanan kalian tidak lain merupakan keimanan yang penuh keculasan dan kebohongan.

Adakah di antara kalian yang tidak lain merupakan orang-orang yang yang penuh gelimangan harta, orang-orang yang tak tahu malu, orang-orang yang bangga akan kekejaman yang telah dilakukannya, orang-orang yang melakukan perzinaan, musuh-musuh Allah dan orang-orang perampok? Sungguh di antara kalianlah terdapat orang-orang yang tersesat, dan mereka itu laksana tumbuhan yang indah yang tumbuhan di atas tumpukan kotoran. Sesungguhnya kejahatan dan perbuatan setan telah merasuk ke dalam jiwa-jiwa kalian. Allah tidak akan senang dengan kalian dan Allah akan menghukumi kalian."

"Apakah kalian sedang menangis dan meratap? Tentu saja kalian akan menangis dan meratap. Demi Allah, menangislah terus menerus dan tertawalah sedikit mungkin, karena perbuatan kalian begitu hina dan memalukannya sampai kalian takkan pernah dapat memaafkan diri kalian sendiri. Bagaimana kalian akan dapat mencuci dirimu bersih-bersih dari kejahatan pembunuhan cucu tersayang dari Nabi akhir zaman saaw, orang yang mengemban misi kenabian, pemuka para pemuda di surga, orang yang melindungi dirimu dan harta kalian, orang yang kalian jadikan tempat bertawasul ketika kalian berdoa atau meminta sesuatu kepada Allah, bukti cahaya ketuhanan di atas bumi ini, pelindung risalah kenabian dari sunnah Nabi kalian saaw."

"Betapa buruk dosa yang kalian telah buat! Menyingkirlah kalian dari hadapanku, takkan ada maaf yang dapat diberikan untuk kalian. Sesungguhnya permintaan maaf kalian takkan ada artinya; tangan

kalian akan hampa dari pemberian maaf kami; dan yang semua kalian lakukan untuk mendapatkan syafaat akan menemui kesia-siaan. Kalian telah membuat diri kalian layak atas turunnya azab dan murka Allah. Kehinaan dan penghinaan akan menimpa diri kalian."

"Celakalah kalian! Tahukah kalian, bahwa kalian telah mengoyak-oyak hati Rasulullah? Tahukah kalian, bahwa kaum wanita dari keluarganya sekarang kalian buka auratnya dan kalian jadikan tontonan? Tahukah kalian, bahwa kalian telah mencurahkan cucu tersayangnya? Tahukah kalian, bahwa kalian telah merusak kehormatan Rasulullah saaw?"

"Perbuatan kalian adalah perbuatan yang paling tercela dan hina; perbuatan kalian telah memenuhi bumi dan langit dengan kebusukan. Apakah kalian akan terkejut seandainya akan turun hujan darah? Sesungguhnya siksaan di hari akhirat akan lebih kekal dan lebih menghinakan, dan kalian takkan pernah dapat terselamatkan. Janganlah kalian bergembira ria terlebih dahulu dengan ditangguhkannya siksaan; Siksaan itu takkan disegerakan hingga kalian merasa ketakutan terlebih dahulu akan datangnya pembalasan atas perbuatan kalian. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan."

Kemudian rombongan prosesi kesedihan itu berlalu melalui jalanan kota Kufah, menuju ke arah istana gubernur. Rombongan tawanan yang berasal keluarga Nabi Muhammad saaw, beserta orang-orang yang pernah menyaksikan pembantaian di lembah al-Tuf, dibawa ke hadapan Ubaidillah bin Ziyad yang membukakan pintu gerbang istananya seraya menyambut

kedatangan para begundalnya dan mengucapkan selamat atas kemenangan peperangan yang telah mereka capai.

Mata gubernur Ubaidillah bin Ziyad berbinar-binar penuh kepuasan ketika ia duduk dan menyaksikan kepala asy-syahid Husain as berada di depan hidungnya. Ia kemudian menusuk-nusukkan tongkatnya ke arah kepala asy-syahid Husain as. Perbuatan jahat dan tercela itu membuat marah besar salah seorang sahabat Nabi saaw, yang sudah tua dan masih hidup pada saat itu, yang bernama Zaid bin Arqam. Sahabat itu berteriak ketika melihat Ubaidillah bin Ziyad menusuk-nusukkan tongkatnya kearah mulut dari kepala asy-syahid Husain as:

"Singkirkan tongkatmu dari kedua bibir Imam Husain as. Karena, demi Allah, Laa illaha illallah, aku telah menyaksikan kedua bibir Rasulullah saaw dulu pernah menyentuh kedua bibir Imam Husain as beberapa kali." Setelah mengucapkan itu, Zaid bin Arqam menangis tersedu-sedu.

"Semoga Allah terus menerus membuat kedua matamu mencucurkan air matanya," tukas Ibnu Ziyad seraya mengejek.

"Mengapa kau menangis ketika Allah memberikan kemenangan kepada kami? Seandainya saja kau ini bukan orang tua dan lemah, serta pikiranmu belum pikun, maka niscaya aku akan memenggal kepalamu."[152]

Zaid bin Arqam meninggalkan Ibnu Ziyad dengan marah, sambil menyeka kedua matanya yang basah. Di kedua mata itu masih terbayang Rasulullah saaw sedang memangku cucunya dengan kedua tangannya. Segera setelah Arqam pergi, para tawanan itu dibawa

[152] Syaikh al-Mufid; ibid; hal. 243.

masuk ke dalam istana gubernur.[153] Para tawanan wanita dan anak-anak serta Ali bin Husain as-Sajjad as di bawa menghadap Ibnu Ziyad.

Ibnu Ziyad menghardik wanita yang membawa spanduk pergerakan (*banner*) kakaknya yang dulu senantiasa dibawa kakaknya sebelum kakaknya menemui kesyahidannya.

"Puji syukur kepada Allah yang telah menghinakan diri kalian, yang telah membunuh sebagian diantara kalian, dan telah menampakkan kepalsuan semua klaim yang kalian ajukan."[154]

Segera pernyataan Ibnu Ziyad dijawab dengan tiba-tiba. Jawaban yang diberikan benar-benar bagaikan halilintar yang menyambar di siang bolong bagi kedua telinga Ibnu Ziyad:

"Puji syukur kepada Allah Yang telah memberi anugerah kepada kami dengan kenabian Muhammad saaw, dan yang telah mensucikan kami sesuci-sucinya dari perbuatan dosa.[155] Allah hanya menghinakan orang yang telah berbuat dosa besar dan hanya menampakkan kepalsuan dari seorang jahat dan tiran. Orang seperti itu takkan kau lihat di antara kami...."[156]

Ibnu Ziyad dan Zainab as saling bersilat lidah selama beberapa saat ketika Ali Zainal Abidin bin Husain as-Sajjad as digiring masuk ke dalam.

---

[153]. Rombongan para tawanan keluarga Rasulullah tiba di kota Kufah sehari lebih lambat dari kedatangan kepala suci Imam Husain.

[154]. Syaikh al-Mufid; ibid; hal. 244.

[155]. Zainab as menyitir ayat suci Al-Qur'an: *"Allah berkehendak untuk membersihkan diri-diri kalian, wahai ahlulbait! Dan mensucikannya sesuci-sucinya."* (QS. 33: 33)

[156]. Syaikh al-Mufid; ibid; hal. 244.

"Siapa kamu?" Hardik Ibnu Ziyad.

"Aku Ali bin Husain," tegas as-Sajjad as.

"Bukankah Allah telah membunuh Ali bin Husain?" Tanya Ibnu Ziyad keheranan.

"Aku juga mempunyai seorang kakak yang bernama Ali," as-Sajjad as menjawab, "Orang-orangmu telah membunuhnya."

"Allah-lah yang membunuhnya," tegas Ibnu Ziyad.

"Allah mengambil ruh-ruh pada saat kematiannya," jawab as-Sajjad as.

Karena tidak bisa memenangkan silat lidah dengan putra dari cucu Nabi saaw itu, maka Ibnu Ziyad marah besar dan memanggil orang-orangnya untuk membawa as-Sajjad as dari hadapannya dan menyuruh mereka untuk memenggal kepala as-Sajjad as. Zainab as dengan segera memeluk keponakannya itu seraya berkata:

"Hai Ibnu Ziyad, belum puaskah kau mencurahkan darah kami? Demi Allah, aku takkan pernah meninggalkan keponakanku. Bila kau membunuhnya, maka bunuhlah aku bersamanya."[157]

Ibnu Ziyad akhirnya menuruti permintaan Zainab as, kemudian ia pergi meninggalkan orang-orangnya menuju masjid untuk memberikan pengumuman kepada masyarakat tentang terbunuhnya al-Husain dan menangnya Yazid dalam peperangan.

Hadir dalam masjid seseorang bernama Abdullah bin Afif al-Azdi.[158] Ia mendengar Ibnu Ziyad berkata:

---

157. Ibid.

158. Abdullah bin Afif al-Azdi adalah salah seorang pengikut Imam Ali as.

"Puji syukur kepada Allah yang telah menampakkan kebenaran dan memberikan kejayaan kepada para pengikut kebenaran. Ia-lah yang telah memberikan kemenangan besar kepada Amirul Mukminin Yazid bin Muawiyah beserta para pengikutnya. Ia pula yang telah membunuh si pembohong anak seorang pembohong, beserta para pengikut setianya."[159]

Abdullah tidak tahan lagi mendengar perkataan dusta dan nista seperti itu, dan ia segera bangkit dari duduknya seraya menantang rezim bani Umayyah. Ia berkata dengan garang:

"Kau bilang kau sudah membunuh putra-putra Rasulullah dan mengambil alih kedudukan para penjaga kebenaran dari atas mimbar ini?"[160]

Ibnu Ziyad sebenarnya sedang berada di atas puncak kebahagiaan pada saat itu, akan tetapi demi mendengar perkataan Abdullah barusan, ia segera tersentak dari impiannya yang indah. Ia tidak memiliki pilihan lain selain segera memerintahkan orang-orangnya untuk menyelamatkan mukanya dengan membunuh Abdullah. Akan tetapi niatnya tak segera kesampaian, karena sekitar 700 orang yang berasal dari suku Azdi mancegah ramai-ramai agar Abdullah tidak ditangkap.

Ubaidillah tidak bisa tinggal diam dengan tenang, hingga ia berhasil untuk melaksanakan hasrat jahatnya. Dalam keheningan malam, ia mengutus sekelompok orang untuk menyerang rumah keluarga Abdullah. Orang-orang suruhan itu segera berhasil menangkapnya, Abdullah dibunuh dan disalib.

---

159. Ibid.
160. Ibid.

Pada keesokan harinya, Ubaidillah bin Ziyad memerintahkan agar kepala asy-Syahid Imam Husain as dibawa untuk dipertontonkan kepada orang-orang Kufah. Ia berniat untuk menakut-nakuti mereka agar bisa membungkam semangat perlawanan sekecil apapun yang ada di antara orang-orang Kufah. Kepala itu diarak keliling melalui jalan-jalan kota Kufah. Setelah selesai diarak, kepala suci dan terhormat itu akhirnya dikembalikan ke istana gubernur, kemudian dikirimkan ke Syria. Kepala itu laksana sebuah bintang gemerlap di ujung tonggak sebuah tombak, bagai suatu lambang perlawanan yang tak bisa diberantas atau dibungkam, atau sebuah medali penghargaan yang tersemat megah di dada bidang sejarah panjang.[161]

Rombongan arak-arakan itu didahului oleh rombongan yang membawa kepala asy-Syahid Imam Husain as dan kepala-kepala lain dari para syuhada Karbala. Kemudian di belakangnya diikuti oleh rombongan yang membawa para tawanan wanita dan anak-anak, dan diakhiri dengan pemandangan pedih seorang remaja tanggung, putra dari cucu Nabi saaw, Ali bin Husain as-Sajjad as. As-Sajjad as berjalan dengan tertatih-tatih karena teramat letih; kedua kakinya diikat dengan rantai besi yang berat, yang sekaligus mengikat kedua tangannya yang ditambatkan pada leher suci itu hingga kerap mengucurkan darah. Kedua tangan as-Sajjad as tak pernah lepas dari lehernya selama perjalanan jauh yang melelahkan itu.

---

161. Zajr bin Qays ditugaskan untuk membawa kepala-kepala dari Imam Husain as dan para sahabatnya yang sangat setia, untuk dipersembahkan kepada Yazid bin Muawiyah di kota Damaskus.

Zainab as berjalan mengikuti rombongan pembawa kepala asy-Syahid Imam Husain as. Segera setelah pedang Imam Husain as tertambat kembali di sarungnya, Zainab as mengambil tanggung jawab untuk melanjutkan misi kenabian; suatu peran yang dilakukannya dengan baik dan sukses dengan cara yang tak ada bandingannya dan tak dapat ditiru oleh orang lain.

Rombongan itu memasuki kota Damaskus. Segera mata-mata bani Umayyah menyebarkan berita-berita bohong, bahwa gubernur Ubaidillah bin Ziyad telah menaklukkan sekelompok orang Khawarij dan tawanan yang mereka bawa adalah para istri dan anak-anak keturunannya.

Orang-orang syria bermunculan keluar rumah untuk menyaksikan prosesi arak-arakan tersebut. Akhirnya para tawanan yang mereka bawa dipersembahkan ke hadapan Yazid bin Muawiyah. Kepala as-Syahid Imam Husain as diletakkan di hadapannya dan Yazid menatap as-Sajjad dengan tatapan tajam dan kejam.

"Hai anak Husain," ia menghardik, "Ayahmu telah memotong dan memutuskan hubungan kekerabatannya denganku, dan ia telah memperlihatkan ketidakpedulianannya atas hak-hakku. Ia mencoba untuk mendepakku dari kursi kekuasaan. Sekarang Allah telah memperlakukan ia dengan perlakuan yang dapat kau lihat dengan kedua mata."[162]

As-Sajjad dengan segera menyahut dengan mengutip ayat suci:

[162]. Syaikh al-Mufid; ibid.

"Tak ada kejahatan ataupun kebaikan yang diturunkan kepadamu, melainkan setelah ia telah tercatat dalam al-Kitab sebelum Kami menurunkannya kepadamu; sesungguhnya hal itu teramat mudah bagi Allah."[163]

As-Sajjad dan para tawanan tinggal di Syria untuk beberapa waktu, kemudian mereka kembali ke padang Karbala pada saat perjalanan menuju kota Madinah. Mereka kembali ke padang Karbala dengan membawa kepala-kepala yang telah lama terpisah dari tubuhnya. Mereka kembali ke padang Karbala demi mempertemukan kepala-kepala yang sudah merindukan kehadiran tubuhnya.

Akhirnya, setelah selesai melaksanakan tugas itu, mereka memasuki kota Madinah. Berita mengenai kesyahidan Imam Husain as dan para pengikutnya yang setia telah tersebar luas di antara masyarakat kota Madinah. Maka tak heran kalau kemudian mereka larut dalam perasaan duka yang teramat dalam ketika mereka menyaksikan rombongan itu melewati jalan-jalan kota Madinah. Mereka menjerit, meraung, dan meratapi kepergian Imam Husain as. Mereka merasa sangat sedih sekali setelah mendengarkan Bishr bin Hathlam memekik histeris:

"Wahai penduduk Yatsrib (Madinah)! Tak ada tempat bagi kalian untuk berdiri terpaku di sini. Karena Husain telah terbunuh dan terzalimi. Air mataku bercucuran tak berhenti. Tubuh Husaini berdarah di Karbala menanti, sementara kepalanya tertancap di ujung tombak yang terhunus ke langit tinggi."

---

163. Ibid.

Madinah melanjutkan kehidupan sehari-harinya melalui masa kepedihan dan kemarahan yang resah, hingga ia mempunyai kesempatan untuk bergolak melawan sang penindas kejam dari kekuatan rezim bani Umayyah. Ini diawali oleh Abdullah bin Handhalah, yang mencoba bangkit melawan gubernur Madinah. ❖

DAMPAK DARI PERLAWANAN ITU UNTUK UMAT ISLAM

Nilai dari suatu tindakan yang berdasarkan politik atau keagamaaan diukur dengan hasil-hasil yang dapat diraih. Tindakan-tindakan yang berlandaskan politik dan sosial akan dapat menuai hasilnya secara langsung, namun hasil lainnya sebagai akibat dari tindakan-tindakan yang dilakukan tersebut, akan terus menerus bertambah dan berkembang seiring dengan berlalunya waktu. Kejutan yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan tersebut akan tetap tinggal untuk berinteraksi dengan tindakan-tindakan lain atau dengan hasil-hasil tindakan lain, dan semuanya meninggalkan jejak-jejak yang panjang sepanjang sejarah, walaupun waktu di mana tragedi tersebut telah lama berlalu.

Dampak dari suatu peristiwa politik atau kejadian sosial bisa saja berlaku temporer dan terbatasi oleh waktu dan tempat. Tapi terkadang peristiwa tersebut bisa juga berkembang dan menyebar sepanjang sejarah

melalui kurun waktu yang lama, dan melingkupi suatu kawasan yang luas.

Perlawanan Imam Husain as terhadap kezaliman dan ketidakadilan termasuk ke dalam kategori yang terakhir. Perlawanan tersebut termasuk kejadian sosial politik keagamaan yang sangat hebat, dengan dampak yang tak terbatas, dan dengan tujuan yang tetap satu tidak berubah-ubah. Tujuannya bukan untuk mengambil alih kekuasaan, meskipun kekuatan politik termasuk faktor yang sangat penting dalam pandangan Imam Husain as; di mana kekuatan politis tersebut ditujukan untuk membuat perubahan keadaan sosial dan memperbaharui serta memperdayakan masyarakat. Misi atau pesan yang ditinggalkannya memiliki tujuan-tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Imam Husain as memandang kekuatan politis dengan pandangan yang sama dengan pandangan ayahnya, Imam Ali bin Abi Thalib as:

"Ya Allah, Engkau Mahatahu bahwa apa yang kami perjuangkan ini bukanlah suatu perlombaan untuk mengambil alih kekuasaan, bukan pula untuk mencari dan mencomoti sisa-sisa resah duniawi yang tak berarti. Kami ingin memperbaiki sisi-sisi yang hilang dari keimanan kami kepada-Mu, dan kami ingin menghidupkan kembali hukum-hukum-Mu, yang telah lama mereka abaikan, sehingga yang tertindas akan mendapatkan keamanan dan kehidupan yang nyaman."

Imam Husain as telah mencamkan tujuan-tujuan berikut ini ketika beliau as akan memulai pergerakan perlawanannya:

1. Mengubah keadaan politik, sistem yang sedang berkuasa, dan cara-cara dalam penyelenggaraan administrasi negara, serta memperlakukan umat sesuai dengan tuntutan dan tuntunan ajaran-ajaran baku yang diajarkan Islam.
2. Membangkitkan kesadaran berpolitik umat Islam, sehingga mereka nantinya mempunyai kekuatan politis yang akan membuat mereka siap dan waspada; takut kalau-kalau sang penguasa suatu negara akan bertindak sewenang-wenang dan menyimpang dari ajaran Islam.
3. Menekankan legalitas dari suatu gerakan militer untuk memerangi sang penguasa yang zalim dan tiran.
4. Memberikan pendidikan ulang kepada umat agar tetap sesuai dengan garis hukum Islam.
5. Memperbaiki penyimpangan dan memberlakukan praktek syariat Islam.
6. Menghancurkan dinding ketakutan dan kekejaman yang telah dibangun di sekeliling umat, dan menggelorakan semangat revolusi agar bersedia berkorban demi tujuan-tujuan tersebut di atas.

Ketika Imam Husain as bangkit untuk melakukan perlawanan terhadap rezim yang sedang berkuasa, beliau as sadar sekali bahwa perlawanannya tidak akan berhasil secara militer, akan tetapi beliau as mengetahui bahwa perlawanan tersebut akan menjadi titik awal dari suatu perlawanan dalam skala besar. Pada kenyataannya, ledakan-ledakan pemberontakan dan gejolak perlawanan akhirnya merebak ke mana-mana,

dan rezim yang sedang berkuasa pada waktu itu berada di ambang kehancuran. Pemerintah akhirnya melakukan penindasan dan teror penyiksaan untuk membungkam setiap suara-suara sumbang yang mengomentari dan mengkritiknya; pemerintah juga mencoba untuk menekan setiap gerakan perlawanan yang menghendaki kebebasan. Umat Islam sekarang dapat merasakan beban yang sangat kejam sepanjang sejarah. Tak bisa dicegah lagi, akhirnya satu demi satu bangkitlah perlawanan bersenjata, yang melemahkan kekuasaan bani Umayyah untuk pada akhirnya menghancurkan kekuasaan itu hingga 'berkeping-keping'. Darah Imam Husain as sekaligus menjadi unsur terpenting dalam proses hancurnya kekuasaan bani Umayyah.

Perjuangan Imam Husain as melancarkan majunya arus perlawanan militer yang dilakukan oleh Abdullah bin Zubair yang bergerak menuju kota Mekah untuk menyatakan perang terhadap rezim yang masih berkuasa. Pergerakan militer tersebut hampir saja berhasil 'menelan' kota Mekah, sebelum akhirnya pergerakan itu dihancurkan oleh tangan besi kekuasaan bani Umayyah.

Suatu pernyataan yang dicatat oleh sejarah, secara gamblang dapat menggambarkan dampak yang luas dari pergerakan perlawanan yang dilancarkan oleh Imam Husain as. Al-Yaqubi mencatat bahwa seseorang berkata: "Pada suatu waktu aku datang kepada Abdullah bin Marwan. Di sana aku lihat ia sedang memandangi kepala Mus'ab bin Zubair yang diletakkan di hadapannya. 'Wahai Amirul Mukminin,' aku berkata, 'Aku lihat sesuatu yang aneh telah terjadi di sini.' 'Apa yang telah kau lihat?' Tanya Ibnu Marwan.

'Aku telah melihat kepala Husain bin Ali (as) di letakkan di hadapan Ubaidillah bin Ziyad. Kemudian aku lihat kepala Mukhtar bin Ubaidah di letakkan di hadapan Mus'ab bin al-Zubair, akhirnya sekarang aku lihat kepala Mus'ab bin Zubair di letakkan di hadapan Anda!'"[164]

Orang-orang Madinah bangkit mengadakan pemberontakan melawan gubernur yang diangkat oleh Yazid di Madinah yang bernama Utsman bin Muhammad bin Abi Sufyan. Orang-orang Madinah mengusir gubernur Madinah beserta para begundalnya. Seperti telah di sebutkan sebelumnya, Abdullah bin Handhalah bin Amir, orang yang dimandikan oleh para malaikat, menjadi pemimpin orang-orang Madinah untuk melawan pemerintah. Akan tetapi tentara dari Syria menyerang kota Madinah,[165] dan ini menimbulkan pertumpahan darah dan berkecamuknya kekejaman dan kekerasan yang mengotori Tanah Suci. Kota tempat Rasulullah saaw telah dicemarkan. Al-Yaqubi mencatat dalam sejarah perlakuan kejam dari tentara bani Umayyah untuk membasmi pemberontakan-pemberontakan yang menuntut keadilan.

---

164. Al-Yaqubi; jilid II; hal. 256. Sa'id bin al-Musayyab menggambarkan bahwa kekuasaan Yazid bin Muawiyah akhirnya tumbuh menjadi kekuasaan tunggal yang tak ada lagi yang menandinginya dalam pengaruhnya yang kuat (sekaligus sangat sewenang-wenang) selama beberapa tahun. Pada tahun pertama kekuasaannya, Imam Husain bin Ali as beserta para pengikutnya telah dibantai dan dibunuh dengan kejam. Pada tahun kedua kekuasaannya, Tanah Suci, di mana Rasulullah saaw dikebumikan, diserang dan diluluh-lantakkan. Darah dicurahkan di Rumah Allah, dan Rumah Allah tersebut dibakar pada tahun ketiga kekuasaan sang angkara durja. Ibid; hal. 253.

165. Pertempuran itu disebut dengan pertempuran Waq'at al-Hurrah. Pertempuran itu terjadi dua hari setelah akhir bulan Zulhijah 63 Hijriah. Ibnu al-Ather; ibid; jilid IV; hal. 120.

Al-Yaqubi menulis sebagai berikut:

"...sungguh banyak sekali dan tak terhitung jumlahnya orang-orang yang dibantai. Tanah Suci Rasulullah saaw telah dicemarkan dan terbuka bagi para serdadu, begitu biadabnya dan tak berakhlaknya para serdadu nista dan terkutuk tersebut, hingga banyak sekali gadis-gadis yang melahirkan bayi-bayi yang tak tahu kepada siapa mereka harus memanggil 'ayah'. Orang-orang dipaksa ramai-ramai untuk memberikan bai'at kepada Yazid bin Muawiyah dan mereka harus pasrah dipaksa menjadi budaknya."[166]

Peristiwa-peristiwa tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat akhirnya menyadari akan tabiat Yazid, dan sekaligus mengingatkan kita kepada apa yang dikatakan oleh Abdullah bin Muti' kepada Imam Husain as: "Demi Allah, seandainya tuan terbunuh, maka kami akan dijadikan budak oleh mereka."

Pemberontakan-pemberontakan yang dilancarkan oleh rakyat untuk melawan tirani kekejaman mulai menggunakan simbol perjuangan dan slogan-slogan yang bertemakan "Balas dendam atas terbunuhnya Imam Husain as oleh kalangan bani Umayyah". Slogan-slogan tersebut secara lambat laun berubah bentuk menjadi slogan politik dan menjadi suatu kekuatan yang mendorong dan membuahkan kekuatan yang sangat besar.

Di kota Kufah, ada gerakan perlawanan yang mereka sebut dengan "Tawwabin" (orang-orang yang bertobat) yang dipimpin oleh Sulaiman bin Sird al-Khuza'i dan al-Musayab bin Najbah al-Fazari.

---

[166]. Al-Yaqubi; jilid II; hal. 250.

Tidak lama setelah itu, ada lagi pemberontakan yang dipimpin oleh al-Mukhtar bin Ubaidah al-Tsaqafi dan Ibrahim bin Malik al-Asytar pada tahun 66 Hijriah. Mereka juga menggunakan slogan-slogan yang sama yaitu "Balas dendam atas terbunuhnya Imam Husain as." Mereka mencari jejak para pembunuh Imam Husain as, dan setelah para pembunuh itu satu-persatu mereka temukan, kemudian semuanya mereka bunuh, termasuk Ubaidillah bin Ziyad, Hossin bin Numair dan Umar bin Sa'ad.

Perlawanan terhadap pemerintahan bani Umayyah tersebut terus berkecamuk bagaikan duri dalam daging, hingga akhirnya kekuatan bani Abbasiyyah berhasil menumbangkan rezim bani Umayyah. Bani Abbasiyah sebenarnya hanya menggunakan slogan perjuangan tersebut di atas sebagai slogan politis semata, dengan alasan untuk "memperbaiki hukum-hukum keluarga Muhammad saaw". Namun setelah keberhasilan mereka dalam menumbangkan rezim bani Umayyah, mereka mendirikan rezim baru yang tak kalah kejamnya.

Imam Husain as telah memercikkan api untuk pemberontakan melawan rezim tirani bani Umayyah hingga akhirnya rezim itu menemui takdir keruntuhannya. Rezim tirani itu sungguh berhasrat untuk membinasakan sosok suci Imam Husain as, namun apa daya, bahkan tak dinyana mereka pula yang akhirnya kehilangan kuasa dan tenaga disebabkan oleh tindakannya yang durhaka dan durjana.

Imam Husain as tetap jaya sepanjang masa. Imam Husain as telah menjadi slogan pemicu semangat

perjuangan untuk perubahan ke arah yang lebih baik. Imam Husain as menjadi mercusuar petunjuk bagi para pecinta kebebasan. Imam Husain as menjadi sumber inspirasi perlawanan dan pembebasan dari para tiran.

Sungguh keberkatan dan kedamaian bagi beliau as dicurahkan oleh Allah SWT pada saat beliau as dilahirkan, pada saat menemui kesyahidan dan pada saat kebangkitan.

Alhamdulillahirrabbil'alamin.

*****